

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202204454, 18 Januari 2022

Pencipta

Nama : **Abdurrahman dan Alfin Siregar**
Alamat : Jalan Selamat Gang Salami Medan, Medan, SUMATERA UTARA, 20418
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Abdurrahman dan Alfin Siregar**
Alamat : Jalan Selamat Gang Salam Medan, Medan, SUMATERA UTARA, 20418
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM Kajian Praktis Di Pondok Pesantren**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 1 November 2021, di Medan
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000319732

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Praktis di Pondok Pesantren

Fatkhur Rohman, M.A. (Ed.)

BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Praktis di Pondok Pesantren

**Dr. Abdurrahman, M.Pd.
Alfin Siregar, M.Pd.I.**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
Kajian Praktis di Pondok Pesantren

Penulis: Dr. Abdurrahman, M.Pd., dan
Alfin Siregar, M.Pd.I.

Editor: Fatkhur Rohman, M.A.

Copyright © 2021, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan Pertama : Nopember 2021

ISBN 978-623-7842-99-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu terucapkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan sepanjang waktu, sehingga buku yang berjudul “Bimbingan Konseling Pendidikan Islam: Kajian Praktis di Pondok Pesantren“ yang ada di tangan saudara dapat diselesaikan. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., yang banyak mengajarkan pengikut-pengikutnya dalam menjalankan tata cara dalam kehidupan. Konseling Islam/i merupakan salah satu bukti dari keteladanan Nabi dalam memimpin, mendidik, dan membimbing para sahabat baik saat dalam menghadapi masalah maupun saat ingin mengembangkan kemuliaan diri.

Kemunculan Konseling Islami sejalan dengan kemunculan Islam itu sendiri. pada praktiknya, konseling Islam/i telah diterapkan oleh Nabi saat mencegah seorang pemuda yang hendak melakukan zina, kemudian dengan menggunakan teknik konfrontasi jikalau yang dialami itu dilakukan oleh keluarga pemuda tersebut. Alhasil, pemuda tersebut sadar bahwa perzinahan merupakan perilaku yang buruk dan menyimpang. Selain itu, perkembangan konseling Islami mengalami kajian mendalam pada beberapa dekade belakangan bermula dari kritik terhadap pemikiran barat dan kegilasan dalam batin. ummat Islam harus bangkit dan tampil untuk menguatkan gagasan tentang perlunya menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan, yang sudah terbukti dalam sejarah manusia, sebagai landasan pijak bagi lahirnya peradaban emas yang menghargai dan menempatkan manusia secara hakiki dan menghindarkan manusia dari kehancuran eksistensinya. Menempatkan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak adaandingannya serta mengimplementasikan tauhid sebagai pondasi dalam

berperilaku. Selain itu juga, pandangan sekuler yang dihasilkan oleh rasio barat, memunculkan gerakan kritis di kalangan ummat Islam untuk mengembangkan ilmu yang berangkat dari Al Qur'an dan Hadits.

Konseling Islami tidak tepat jika dianggap sebuah alternatif pelaksanaan layanan yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemandirannya. Baik madrasah maupun pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam, yang menggabungkan konsep pendidikan modern dan Islam, di dalamnya kental dengan nuansa-nuansa Islami, maka sudah sepatutnya layanan dalam bimbingan konseling memiliki basis keIslaman dalam pelaksanaan layanan konseling. Tanpa melebih-lebihkan, dzikir sebagai salah satu teknik dalam konseling merupakan cara efektif dalam membantu penenangan diri konseli saat dalam kondisi labil. Melalui dzikir konseli dilatih berfikir positif dalam menimbang sebuah masalah dan menguatkan daya pendorong *hayawaniyah* (bathin) agar tidak terjebak nafsu *ammarah*.

Buku ditangan anda ini berupaya untuk memberikan perspektif baru dalam konseling Islami yang dilakukan Pesantren Modern Darul Arafah Medan. Pendekatan Islami dalam bimbingan konseling Islami menjadi salah satu perspektif baru khususnya dalam memahami struktur kepribadian manusia menurut pandangan kaum intelektual muslim seperti Ibnu Sina dan Al Ghozali, walaupun hanya sekilas. Akan tetapi, dapat memberikan gambaran baru yang berbeda dibandingkan pemikir-pemikir barat yang bersifat empirik dan materiil. Ibn Sina, Al Ghazali, dan Miskawaih membagi struktur kepribadian manusia dibangun atas tiga daya, *quwa bahimiyyah/nafs nabati*, *quwa Al siba'iyyah/nafs hayawani*, dan *quwa al natiq/nafs Insani* dijadikan salah satu dasar pijakan dalam mengkonstruksi perkembangan santri di Pesantren Modern Darul Arafah Medan.

Buku berbasis penelitian ini terbagi ke dalam tujuh bab; Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, tujuan, dan metode kajian; Bab kedua berkaitan dengan konsep Konsep Manusia dalam Al-Qur'an; Bab ketiga mengkaji tentang Tinjauan Umum tentang Konseling Islami; bagian keempat membahas tentang Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah/Madrasah dan Pesantren; Bab Kelima mengenai Metode bimbingan Konseling Islami; Bab Keenam Konseling Islami di Pesantren Modern Darul Arafah Medan; dan terakhir penutup.

Semoga buku ini dapat memberikan perspektif dan pengetahuan yang baru dan yang berkembang saat ini. Titik tekan pada uraian tiap bab dan bagiannya adalah pada kontribusi akademik dalam memberikan sumbangsih atas diskursus yang berkembang, agar pada titik akhirnya pelaksanaan dan penataan bimbingan konseling Islami dapat dilakukan dengan tetap memenuhi dimensi kebutuhan siswa, yaitu dimensi material dan dimensi spiritual, sehingga terciptalah generasi-generasi yang memiliki kesalihan individu dan sosial secara seimbang.

Wassalamu ‘alaikum.

Medan, September 2021

Penulis

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga buku yang berjudul “Bimbingan Konseling Pendidikan Islam: Kajian Praktis di Pondok Pesantren” akhirnya telah diselesaikan. Kemunculan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari sekian problematika yang dihadapi oleh manusia terutama dalam bidang pendidikan, seperti kritik terhadap pemikiran barat dan kegelisahan dalam batin umat Islam yang harus bangkit dan tampil untuk menguatkan gagasan tentang perlunya menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan, yang sudah terbukti dalam sejarah manusia, sebagai landasan pijak bagi lahirnya peradaban emas yang menghargai dan menempatkan manusia secara hakiki dan menghindarkan manusia dari kehancuran eksistensinya. Suatu kewajiban menempatkan Al Qur’an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada tandingannya serta mengimplementasikan tauhid sebagai pondasi dalam berperilaku.

Buku ini diterbitkan untuk membuka wawasan dan dapat juga dijadikan sebagai bahan rujukan bagi konselor, guru bimbingan konseling (BK) di sekolah/madrasah dan lembaga yang menekuni bidang konseling terutama pendidikan Islam terkhusus di Pondok Pesantren. Dari sekian banyak buku tentang konseling yang ada di Indonesia, buku ini memiliki ciri khas tersendiri. Ini membuktikan bahwa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam mulai diminati, tumbuh dan berkembang di Indonesia untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh siswa di sekolah/madrasah dan juga santri di Pondok Pesantren, dengan harapan gagasan-gagasan yang diuraikan dalam buku ini dapat bermanfaat secara langsung dan diaplikasikan dengan baik.

Editor berharap buku ini akan menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya agar terus bersemangat untuk meneliti dan mengkaji tentang “Bimbingan Konseling Pendidikan Islam”. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia Pendidikan Islam dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Islam di sekolah/madrasan dan khususnya Pondok Pesantren. Selain itu, editor juga berharap buku ini memberikan sumbangan sebagai rujukan dalam penelitian maupun mata kuliah yang berkaitan dengan Konselin Islam khususnya di Indonesia.

Medan, September 2021

Editor

Fatkhur Rohman

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Kata Pengantar Editor.....	viii
Daftar Isi	x
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	13
C. Metodeologi Kajian.....	13
BAB II	
KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	
A. Definisi Manusia	18
B. Proses Penciptaan Manusia,	37
C. Fitrah dan Potensi Manusia.....	46
BAB III	
TINJAUAN UMUM TENTANG KONSELING ISLAMI	
A. Pengertian Bimbingan Konseling Islami	57
B. Tujuan dan Fungsi Konseling Islami,	68
C. Prinsip-prinsip dan Asas Konseling Islami.	73
D. Ruang Lingkup Kajian Bimbingan Konseling Islami.	79

BAB IV

LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

DI SEKOLAH/MADRASAH DAN PESANTREN..... 83

- A. Jenis Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah/Madrasah dan Pesantren 83
- B. Strategi dalam Bimbingan dan Konseling 102

BAB V

METODE BIMBINGAN KONSELING ISLAMI 117

- A. Metode Bimbingan Konseling Islami 121
- B. Prosedur dalam Konseling Islami 139
- C. Tahap Penyelesaian 142

BAB VI

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DI PESANTREN

DARUL ARAFAH RAYA..... 144

- A. Praktek Konseling Islami di Pesantren Darul Arafah Raya Medan 144
- B. Peran Guru BK dalam Praktek Bimbingan Konseling 211

BAB VII

PENUTUP 223

DAFTAR PUSTAKA..... 226

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

ksistensi bimbingan dan konseling (BK) baik secara teoritis maupun praktis terus mengalami kemajuan pesat. Pemikiran tentang idealitas implementasi bimbingan konseling yang tepat untuk diterapkan di sekolah semakin hari semakin diuji. Menurut Brewer (1942) dalam Gysber (2014) perkembangan bimbingan konseling dapat diklasifikasikan menjadi empat fase, yakni: 1) fase penjurusan pekerjaan, 2) fase pertumbuhan teknologi, 3) fase perluasan wilayah bimbingan konseling pada wilayah pendidikan, dan 4) fase bentuk kehidupan modern dalam bingkai demokrasi.¹ Menurutnya, pembagian fase perkembangan pemikirann bimbingan konseling bukan tanpa adanya dasar yang kuat, akan tetapi berdasarkan dari perkembangan sosial yang terus mengalami perubahan sehingga menuntut munculnya landasan filosofis yang lebih relevan dengan konteks.

Implementasi konsep bimbingan konseling yang tersistematis pertaman kali di Amerika bertempat di Boston, Massachusetts atau sering disebut dengan *Boston Vocation Bureau* pada bulan Januari tahun 1908.² Tulisannya pertama kali dimuat pada bulan Mei 1908: *These vital problems should be solved in a careful, scientific way, with due regard to each person's aptitudes,*

¹ Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. John Wiley & Sons. H. 1.

² *Ibid.* H. 3.

*abilities, ambitions, resources, and limitations, and the relations of these elements to the conditions of success in different industries.*³ Parson menyatakan bahwa permasalahan yang sangat penting dalam hidup adalah menentukan pilihan pekerjaan dalam hidup. Ia melanjutkan bahwa proses bimbingan pekerjaan harus diselesaikan dengan hati-hati, cermat dan ilmiah dengan memperhatikan bakat, kemampuan, ambisi, sumber daya, dan keterbatasan setiap orang, dan keterkaitan bagian-bagian ini dengan kondisi kesuksesan di berbagai industri. Konsep yang ditawarkan Parson ini kelak menjadi salah satu pendekatan konseling karir *trait & factor* yang ditulis oleh kelompok Minnosetta.

Bimbingan konseling (*guidance and counseling*) pada fase ini masih menggunakan istilah *Vocational Guidance* (bimbingan kejuruan). Hal ini sesuai dengan rencana yang ingin dicapai oleh Frank Parson (*american educator and reformer of vocational guidance*) bahwa bimbingan usaha untuk mengarahkan individu agar memahami pekerjaan yang sesuai dengan yang ada dengan dirinya (bakat, kemampuan, minat, pemahaman dunia kerja, nilai moral, dan motivasi untuk sukses). Fase ini sering disebut dengan fase kejuruan atau penjurusan pada bidang pekerjaan karena kondisi perang dunia, imigran gelap dan perekonomian yang tidak stabil menyebabkan banyaknya pengangguran yang tidak mampu berkreasi dan bingung dalam menentukan pilihan pekerjaan. Di sinilah F. Parson mengabdikan dirinya untuk membantu masyarakat di Boston dalam menentukan pekerjaan yang dibantu oleh Mrs. Quincy Agassiz Shaw.

Kemajuan teknologi merupakan isu kedua pada sejarah perkembangan bimbingan dan konseling. Pada pertengahan abad ke-20 kemajuan teknologi industri semakin melaju pesat. Mesin-mesin pabrik terus menggantikan peran manusia yang dianggap kurang efisien. Pekerjaan yang awalnya harus ditangani oleh 10 orang kini dapat dikerjakan dengan setengah atau seperempatnya saja. Selain itu, masalah lain juga muncul, seperti, kurang kemampuan dalam mengoperasikan mesin, sampai pada kompetisi penciptaan mesin yang lebih efisien dibanding sebelumnya. Pada akhirnya memicu pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk menyiapkan konten baru untuk mempersiapkan masyarakat yang siap dalam dunia industri.

³ Parsons, F. (1909). *Choosing a vocation*. Boston, MA: Houghton Mifflin.

Pada fase ini, lagi-lagi tampak bahwa proses bimbingan dan konseling hanya mengarah pada sisi materialistik. Walaupun pembahasan tentang kesehatan mental sudah mulai digalakkan, akan tetapi fokus utama bimbingan dan konseling terpusat pada output yang siap dalam bekerja, memahami kemajuan teknologi, dan penggunaan berbagai macam teknologi baru.

Fase ketiga Bimbingan dan konseling di Amerika dikenal dengan masa perluasan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling. Fase ini muncul pada 1960-an. Gysber menjelaskan bahwa BK di Amerika pada tahun ini memfokuskan pada aspek pengembangan peran dan fungsi seorang konselor. Agar tidak mengaburkan diskripsi pekerjaan seorang konselor dengan psikoterpis maka perlu menemukan nilai ideal seorang konselor. Hal ini disebabkan oleh ambiguitasnya tentang posisi konselor sekolah, psikolog sekolah, pemerhati sosial sekolah, kantor kesehatan sekolah, dan kantor ketertiban dan keamanan sekolah. Banyaknya personil yang menjadi bagian dari pendidik di sekolah menyebabkan saling bersinggungan tugas. Bahkan bisa jadi para petugas sekolah saling melempar tanggung jawab. Oleh karena itu, pada beberapa tahun ke depan inisiasi peran dan fungsi konselor sekolah gencar ditegaskan di Amerika.

Wrenn menegaskan bahwa banyaknya petugas sekolah yang saling berbenturan peran dan tugasnya, menyebabkan pemahaman dan pemaknaan BK di sekolah semakin luas. Akibatnya, tujuan sentral BK BK di sekolah menjadi kabur yang seharusnya di tangani oleh konselor sekolah. Ia kemudian menggarisbawahi tujuan konselor sekolah:

*It is recommended that the professional job description of a school counselor specify that he [or she] perform four major functions: (a) counsel with students; (b) consult with teachers, administrators, and parents as they in turn deal with students; (c) study the changing facts about the student population and interpret what is found to school committees and administrators; (d) coordinate counseling resources in school and between school and community.*⁴ (p. 137)

Tantangan BK sekolah adalah pada masalah fungsi konselor, oleh

⁴ wrenn

karena itu, konselor sekolah direkomendasikan untuk mengerjakan empat tugas utama mereka; 1) melakukan konseling kepada siswa, 2) melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran, guru administrasi, dan orang tua atas kebijakan yang disepakati oleh siswa, 3) mempelajari tentang perubahan fakta sosial dari populasi siswa dan menafsirkan apa yang ditemukannya kemudian disampaikan kepada komite sekolah dan guru administrasi, dan 4) melakukan koordinasi sumber yang dapat dilakukan konseling di sekolah antara pihak sekolah dan masyarakat. empat fungsi konselor sekolah yang ditegaskan di atas menjadi pijakan bagi konselor sekolah untuk melakukan fungsinya secara sistematis. Sehingga program BK di sekolah dapat direncanakan sesuai dengan fungsi sekolah. Senada dengan Wrenn. Roeber juga telah menyampaikan pandangan yang sama, ia menyarankan bahwa konselor sekolah harus menjalin kolaborasi dalam memberikan bantuan dengan melakukan konseling individual, prosedur kelompok, dan konsultasi.

Masalah yang muncul selanjutnya pada fase ketiga ini adalah indentitas konselor. Perdebatan yang sering terjadi di Amerika pada tahun 1950-1970-an mengenai seorang yang layak untuk menjadi konselor sekolah. Apakah seseorang yang sarjana pendidikan atau sarjana psikologi?. Gysber mencatat bahwa sampai pada tahun 1950 banyak guru administrasi dan guru bidang study bekerja sebagai konselor sekolah. Pengalaman ini berlangsung lama sampai pada tahun 1970-an.⁵ Sehingga pertanyaan yang muncul adalah apakah pengalaman mengajar diharuskan untuk menjadi konselor sekolah? Kemudian pertanyaan susulan pun bermunculan yakni, jika seorang konselor sekolah bukan seorang guru terlebih dahulu lalu bagaimana mereka bisa disebut dengan guru? Perdebatan antara orang psikolog dan pendidik yang diwakili oleh Felix dari tokoh pendidikan dan Brammer dari tokoh psikologi. Pada akhirnya perdebatan tersebut menghasilkan bahwa yang layak menjadi konselor sekolah adalah seseorang yang memahami sekolah dan isu psikologi atau disebut dengan pendidikan guidance and counseling.

Fase keempat, disebut juga dengan fase perkembangan. Fase ini ditandai dengan gaya hidup modern yang berlandaskan atas dasar kebebasan berekspresi (demokrasi). Pada awalnya, fase ini bercirikan pada sistem

⁵ Gysber, h.15

pelaksanaan bimbingan. Mcdaniel (1970) menyebutkan bahwa konsep BK komperhensif pada; tujuan, pokok permasalahan, program, implementasi perencanaan dan desain evaluasi. Namun, pada nyatanya pelaksanaan model ini masih jauh dari harapan. Bahkan Gysber mencatat bahwa pada dekade awal pelaksanaan BK komperhensif malah menunjukkan pada pemberatan satu bidang saja, yakni bimbingan karir. Hingga pada awal tahun 1990 Gysber bersama Moore melakukan penelitian dan membuat sebuah konsep BK komperhensif dengan sebuah jargon bahwa pelayanan BK harus dirasakan oleh seluruh siswa, sehingga seluruh siswa berhak mendapatkan kompetensi yang sama. Model ini akhir banyak digunakan di Indonesia, khususnya pada konsep BK perkembangan atau komperhensif yang tertuang pada Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Di Indonesia, dari awal kemunculannya pada tahun 1975 sampai saat ini memang terus mengalami evolusi. Dimulai dari pengadaan guru BK, walaupun tidak berasal dari lulusan BK, kemudian masa peletakan konsep BK, munculnya BK 17 plus, sampai pada BK perkembangan/komperhensif seperti saat ini. Demikian halnya secara Yuridis, pelaksanaan BK pun sudah semakin memiliki kejelasan. Mulai dari sistem perekrutan guru BK sampai pada aturan dan petunjuk teknis pelaksanaan BK di Sekolah telah banyak dikeluarkan oleh pemerintah. Namun, bukan berarti konsep dan implementasi BK di sekolah/madrasah sudah selesai. Bahkan seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, pelaksanaan BK semakin dipertanyakan kualitasnya. Ada anggapan bahwa BK yang diserap saat ini hanya mengikuti BK di Amerika yang bersifat bebas nilai yang vulgar dan terlalu terbuka, sehingga tidak sesuai dengan kultur Bangsa Indonesia yang mengedepankan adat budaya dan Agama.

Implementasi BK di Indonesia memang masih cenderung bersifat kuratif. Artinya, pelaksanaan BK akan dilakukan jikalau terdapat siswa yang memiliki masalah. Jika siswa tidak bermasalah maka BK tidak diperlukan sehingga muncul kesan bahwa keberadaan BK bukan menjadi pendidik tetapi menjadi psikolog atau terapis saja. Di sisi lain, pelaksanaan BK di sekolah/madrasah belum mampu mempertimbangkan sisi nilai keagamaan yang menjadi ciri khas sebagai bangsa yang menganut budaya timur. Sehingga, pelaksanaan BK hanya sebatas menyelesaikan

tugas kerja. Apabila guru BK sudah melakukan konseling atau nasehat maka selesai pula tugas guru BK. Apakah nantinya ada perubahan yang dialami oleh siswa itu masalah lain, karena pada intinya guru BK sudah memberikan nasehat-nasehatnya.

Stigma negatif terkait dengan BK saat ini adalah, BK tidak mampu menjawab kebutuhan rohani siswa. Praktik BK selama ini masih berpegang teguh pada konsep pemikiran humanism barat, bahwa sebenarnya manusia sudah mengerti mana yang baik dan yang buruk, sehingga perilakunya bersumber pada dirinya. Orang-orang humanism seperti Carl. R. Rogers berpandangan bahwa manusia memiliki organism yang ada dalam dirinya yang dapat menentukan sikap dan perilakunya. Maladaptif yang dilakukan oleh manusia bersumber pada sikap yang dimunculkan oleh lingkungannya. Pada titik inilah maka sangat tampak bahwa teori humanism Rogers menafikan adanya aturan Tuhan. Menganggap sepenuhnya bahwa manusia adalah pemeran Tuhan dalam kehidupan nyata di dunia. Sehingga, teori ini melupakan sisi Ilahiyah bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan bukan menciptakan dirinya sendiri. oleh karena itu, manusia harus meminta pertolongan kepada Sang Pencipta (Allah Swt). Namun, tidak semua manusia mampu menangani masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Undang-Undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa BK dilaksanakan di sekolah. Selanjutnya, Undang-undang tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru BK merupakan bagian dari lingkup pendidik dan lebih jelas pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 telah jelas menyatakan bahwa BK berada di sekolah/ pendidikan dengan sekian penjelasan praktisnya menyulut tentang bagaimana aturan ini dapat direduksi oleh madrasah yang secara historis merupakan perpanjangan tangan dari pesantren dan pendidikan modern. Artinya madrasah harus mampu menerjemahkan pelaksanaan BK yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena memang harapan dasar dari berdirinya madrasah adalah mencetak peserta didik yang relegius dan memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karen itu tuntutan masyarakat kepada madrasah sangat berat, dimana ia harus mampu menyeimbangkan kedua pola ini.

Sebenarnya jauh sebelum konsep layanan bimbingan dan konseling itu muncul Islam telah menawarkan dan merealisasikan konsep layanan

bimbingan dan konseling Islam yang tidak berangkat dari keprihatinan sosial yang bersifat nisbi, atau berpijak di atas nilai-nilai dasar sosial dan kemanusiaan semata. Islam dalam segala macam cara pemecahan problematika kehidupan manusia justeru bertitik tolak dari pandangan dasar tentang manusia dan kehidupan ini (aqidah). Islam memandang bahwa manusia memiliki keterikatan dengan hukum dan data atau aturan kehidupan dari pencipta alam semesta ini. Seperti yang tertuang pada Q.S. Al Baqarah, 2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوۡۤا اَتَجْعَلُ فِیۡهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیۡهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخُنُّۤنٌۭ نُّسِیۡحٌۭ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوۡنَ ﴿ۙۛۛ﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*

Keberadaan manusia di Bumi sebagai *khalifah fil ardh* tentu memiliki konsekuensi yang tidak ringan untuk dapat dilaksanakan. Karena, sebagai khalifah manusia manusia dibekali nafsu yang apabila tidak dapat mengendalikannya dapat menghancurkan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu juga, Allah Swt, memberikan manusia akal yang dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam menganalisa perbuatannya. Namun demikian, walaupun akal manusia sudah mampu untuk *menscanning* yang baik dan yang buruk tetap saja membutuhkan panduan dalam kehidupan. Oleh karena itu Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasul sebagai pengingat dan memberikan kabar gembira dengan dibekali Wahyu. Al Qur’an merupakan salah satu mukjizat yang nyata dapat disaksikan dan menjadi sumber manusia dalam hidup. Pesan-pesan yang terkandung dalam Al Qur’an sangat luas yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Sebagai sumber Ilmu maka, Bimbingan konseling Islami sudah selayaknya mengembalikan dirinya

pada nilai-nilai Qur’ani yang siap menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada konsep diciptakannya manusia “*Khalifah fil Ardh*”.

Kehadiran bimbingan dan konseling Islami (BKI) baik itu sebagai kajian indigenious ataupun antitesa terhadap pelaksanaan BK yang monoton mengambil konsep-konsep barat semakin marak diperbincangkan. Oleh karena itu, penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu:

Pertama, Al Quran dan Al Hadits sebagai Sumber kehidupan. Kedua sumber utama kehidupan menjadi dasar manusia dalam berperilaku dan bersikap dalam menjalani kehidupan. Dalam Q.S. Al Baqorah, 2:185, menyebutkan bahwa salah satu tujuan diturunkannya Al Quran adalah sebagai petunjuk dan penjelas bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia baik yang bersifat ibadah *mahdhoh* (murni/Vertikal) dan *ghoiru mahdhoh* (tidak murni/horizontal). Sehingga bagi ummat Islam pedoman yang utama dalam hidup adalah berpegang teguh pada Al Quran dan Al Hadits. Dalam sebuah hadis yang banyak diriwayatkan oleh perawi Hadis disebutkan:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (Hadits Shahih Lighairihi, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm).

Jaminan Nabi bahwa al-Qur’an dan al-Hadits merupakan pedoman yang tidak akan menyesatkan, telah memperlihatkan kepastian dan kenyataan dalam realitas hidup manusia. Hanya dengan berpedoman kepada kedua kitab itulah manusia akan memperoleh kebermaknaan dan kebahagiaan hidup. Dan keakraban konseling Islami dengan problema manusia dewasa ini berada pada kondisi yang sangat urgent, karena manusia akan terbantu untuk memahami dirinya sebagai makhluk Allah yang berbekal fitrah, dalam menuju pembinaan manusia muslim yang memiliki kesehatan jiwa.

Al Quran dan Hadits sebagai sumber kajian memang tidak lekang oleh zaman dan musim dalam kehidupan manusia. Hal ini terbukti bahwa

dari semenjak Al quran diturunkan sekitar 14 abad yang lalu sampai saat ini masih relevan digunakan walaupun perubahan sosial kehidupan masyarakat telah berubah-ubah tetapi sumber utama (Al Quran dan Al Hadits) tak pernah berubah, adanya Al Quran model lama dan Al Quran model baru. Bahkan seiring meningkatnya cara berfikir manusia, majunya teknologi yang dibuat manusia, Al Quran terus saja mengingatkan manusia untuk tidak berlebihan dan merusak Bumi. Artinya, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu mengetengahkan Al Quran dalam setiap layanan bimbingan dan Konseling Islami.

Kedua, Seluruh problema yang dihadapi manusia menuntut adanya penyelesaian, karena ia adalah sesuatu yang menghambat, merintang dan mempersempit seseorang untuk berusaha mencapai sesuatu. Namun, menurut Winkel karena tidak setiap problema dapat diselesaikan sendiri oleh individu maka dalam hal ini ia membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis problemanya.⁶ Lebih lanjut Blum and Balinsky berpendapat: *“People have problema; counseling is intended as an aid in the solution of the problems”*.⁷ Permasalahan-permasalahan tersebut di atas telah mendorong para ahli psikologi untuk berupaya mencari penyelesaian bagi persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami manusia dan menolong mereka dalam mengatasi kesukaran-kesukaran tersebut. Menurut Zakiah Daradjat, di negara yang telah maju seperti Eropa dan Amerika, para ahli menumpahkan perhatian mereka dalam meneliti kepribadian dan kelakuan manusia, untuk mengetahui sebab-sebab yang telah menimbulkan terseretnya orang ke dalam kesukaran kejiwaan dan berusaha menolong mereka agar terlepas dari kesukarannya itu, supaya dapat kembali menjadi warga negara yang baik dan berguna serta dapat menikmati kesehatan jiwa.⁸

Kesehatan jiwa yang dimaksudkan disini adalah terhindarnya manusia dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa

⁶ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 1995), h. 11

⁷ De Shazer, S., & Dolan, Y. (2012). *More than miracles: The state of the art of solution-focused brief therapy*. Routledge.

⁸ Daradjat, Z. (1984). *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: LP IAIN Jakarta, h. 19.

bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin.⁹ Dengan demikian kesehatan jiwa digambarkan dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi/ menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Sehingga dengan demikian ia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup, disamping mampu pula menjalin hubungan dengan Allah melalui muamalah dan ubudiyahnya sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

Ketiga, Konseling Islami sebagai upaya *rekonstruksi* dan *aktualisasi* menggali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami adalah merupakan wujud aktualisasi konsepsi Islam. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran Islam sebagai alternatif pada zaman modern ini dapat tampil sebagai tumpuan kebutuhan terutama bagi umat Islam. Praktek-praktek Nabi dalam menyelesaikan problema yang dihadapi sahabat-sahabat, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok (model *halaqah*) maupun secara individual. Dengan demikian Islam ketika itu dirasakan benar-benar sebagai kebutuhan hidup dan peran Nabi sebagai rujukan setiap penyelesaian masalah merupakan kunci utama keberhasilan aktualisasi ajaran Islam. Sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sangat menentukan keberhasilan Nabi dalam membumikan ajaran Islam.

Fenomena konseling Islami di Indonesia sebenarnya telah tercermin sejak lama, yakni setua usia pesantren. Para kiyai merupakan tokoh-tokoh utama yang menjadi pusat tempat bertanya masyarakat sekitarnya. Berbagai problema berupa persoalan ekonomi, kegelisahan, masalah jodoh, perselisihan dalam keluarga, pendidikan anak, hingga gangguan psikologis yang telah parah dihadapkan kepada kiyai. Dengan demikian individu merasakan telah mendapatkan jalan keluar yang memuaskan.¹⁰

⁹ Daradjat, Z. (1988). *Peranan agama dalam kesehatan mental*. Haji Masagung., h. 9

¹⁰ Dahlan, M. D. (1985). *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*. Bandung. Diponegoro., h. 11.

Dikaitkan dengan beberapa pandangan di atas, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menganalisis asas-asas yang selama ini diterapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Karena dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi-fungsi dan berdasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas. Pemenuhan terhadap asas-asas tersebut akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan. Usaha ini berawal karena sumber-sumber pemahaman tentang bimbingan dan konseling yang beredar dan menjadi rujukan para mahasiswa Islam termasuk di Indonesia adalah bimbingan dan konseling yang didasarkan oleh penelitian empiris, sebagai bentuk ilmu pengetahuan. Hal ini tentu menarik untuk dikaji oleh para intelektual muslim dengan menelaahnya dari pandangan yang bersumber pada al qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Paling tidak, penelitian ini dimaksudkan untuk menghapuskan adanya keraguan yang ada dalam pemikiran sebagian kaum muslimin yang memahami bahwa Islam itu dipahami hanya sekedar mengatur urusan ibadah dan moral, serta tidak layak ikut-ikutan mengatur kehidupan manusia.

Padahal dalam al qur'an juga telah diberitakan bahwa kitab suci ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 38 sebagai berikut ;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ ...

Artinya: "Tidaklah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab". (Depag, RI, 1989:192)

Untuk memahami maksud ayat di atas, al qur'an telah menjelaskan bahwa al qur'an tidak meninggalkan sedikitpun atau lalai dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan pokok al qur'an dan tidak berarti bahwa al qur'an mencakup segala ilmu pengetahuan karena tujuan al qur'an bukan menjelaskan hal-hal yang bersifat ilmiah, tapi memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat (Shihab, 1993:52). Inilah yang melahirkan

gagasan untuk menjadikan al qur'an sebagai rujukan pertama dalam setiap persoalan kehidupan manusia. Q. S. Al Isra', 17, 82, menyebutkan dengan jelas bahwa Allah Menurunkan Al Qur'an kepada Manusia tidak hanya sebatas buat bacaan, akan tetapi keberadaan Al Qur'an disebutkan sebagai rahmat. Pada konteks kehidupan manusia rahmat dapat diartikan sebagai kasih sayang, bantuan, maupun petunjuk bagi manusia yang ingin hidup dalam kedamaian.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Allah SWT tidak akan membiarkan umat manusia dalam kesesatan tanpa petunjuk yang menerangi kehidupannya, sehingga di dalam al qur'an tersebut terangkum seluruh persoalan walaupun hanya disebutkan secara global namun dapat ditafsirkan dalam makna yang dalam dengan kemampuan untuk menyentuh setiap persoalan umat manusia. Oleh sebab itu, sistem aturan Islam bersifat langgeng dan permanen, sebab ia dibangun di atas dasar keyakinan kepada sumber hukum Allah SWT, bahwa Dia Yang Maha Sempurna dan Maha Bijaksana. Asas ini tidak saja memastikan kebenaran dan kesempurnaan sistem Islam, tetapi juga menjadi dorongan yang kuat bagi terlaksananya sistem itu. Sebab bagi tiap pelaksanaan hukum, bagaimanapun kecilnya memiliki nilai pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT. Q. S. Al Dzariyat, 51 :56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dengan demikian berdasarkan informasi di atas dapat difahami bahwa Al qur'an juga mengandung prinsip-prinsip mengenai asas-asas layanan bimbingan dan konseling. Indikasi ini terlihat dengan adanya sejumlah ayat yang tidak hanya memperhatikan kesehatan jasmani namun juga

ketenangan jiwa manusia yang pada hakikatnya kedua hal tersebut sebagai unsur utama agar manusia dapat berkembang secara optimal.

Keempat, BK sesuai dengan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 terletak pada kegiatan pendidikan sekolah. Madrasah sebagai perpanjangan tangan dari lembaga pendidikan Islam, sudah selayaknya melakukan revitalisasi terhadap kajian-kajian ulama salaf yang telah banyak mengadirkan wawasan khazanah keilmuan. Ekspektasi masyarakat terhadap madrasah adalah bahwa madrasah merupakan pendidikan Islam yang banyak mengajarkan dan mendidik siswa untuk dapat memahami lebih jauh tentang agama Islam. Orang tua yang memasukkan anaknya ke madrasah berharap agar anaknya disamping memiliki keilmuan umum juga menguasai dan membiasakan diri dalam berkehidupan Islami.

B. TUJUAN

Berdasarkan pemikiran di Atas, maka tujuan penulisan buku ini adalah untuk:

1. Mengembangkan khazanah studi Islam khususnya dalam bidang Konseling Islami.
2. Memberikan gambaran tentang implementasi konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri Medan sebagai komparasi pelaksanaan pendidikan di Madrasah lainnya.
3. Membantu para mahasiswa atau peneliti Konseling Islami dalam mendapatkan bahan yang diperlukan baik untuk tugas akademik maupun sebagai rujukan dalam melaksanakan konseling Islami
4. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerja sama dalam rangka mendidik generasi bangsa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan sebagai hamba serta memiliki kesadaran yang komperhensif tugas dan fungsinya sebagai warga Negara Indonesia.

C. METODOLOGI KAJIAN

Metode dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan tidak bisa dipisahkan dan dilupakan. Metode digunakan sebagai pisau analisis yang bertujuan untuk mengurai dari awal perencanaan

penelitian (pra research, objek dan seubjek kajian, sumber teknik pengumpulan data) sampai pada kesimpulan (teknik analisis data). Oleh karena itu, dalam tulisan ini pun tidak bisa dilepaskan dari metodologi penelitian yang relevan dengan jenis penelitiannya.

Metode yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah metode Kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah model penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi penjelasan lapangan melalui uraian deskriptip kata-kata.¹¹ Diskripsi ini kemudian di analisis berbagai aspeknya secara kritis dan objektif dengan menggunakan metode induktif. Metode ini sengaja dipilih karena peneliti ingin mengetahui sampai sejauh mana penerapan dan pengaplikasian konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri di kota Medan secara natural. Praktik konseling Islami yang ada, apakah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa khususnya suasana belajar-mengajar di MAN kota Medan. Penelitian praktik konseling Islami, bukan berangkat dari nol. Artinya, sudah banyak para pakar sebelumnya yang menguraikan seluk beluk konseling Islami (Islam) secara global yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis. selain itu juga, Konsep-konsep konseling yang sudah ada, walaupun tidak menyebutkan sumber Qur'ani maupun hadis, jika peneliti anggap relevan dengan kajian ini, maka peneliti masukkan sebagai sumber, pembanding dan pengayaan khazanah keilmuan.

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian atau dengan kata lain subyek penelitian disini adalah orang yang memberikan informasi atau data. Orang yang memberikan informasi ini disebut sebagai informan. Adapun subyek penelitian dalam

¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

penelitian ini adalah : Kepala Sekolah, Guru bimbingan konseling, Siswa dan orang-orang yang terkait dengan kebijakan sekolah.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah istilah-istilah untuk menjawab apa yang sebenarnya akan diteliti dalam sebuah penelitian atau data yang akan dicari dalam penelitian. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah praktik layanan konseling Islami di Madrasah Aliyah yang terdapat di Kota Medan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview (wawancara)

Data utama dalam penelitian ini adalah interview. Metode Interview (wawancara) adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.¹² Pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³

Adapun tehnik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penulis menyiapkan catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara yang penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada, sehingga kekakuan selama wawancara berlangsung dapat dihindarkan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang memberikan informasi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti: sejarah berdirinya, perkembangan organisasi, metode yang digunakan dalam mengantisipasi kenakalan remaja, respon anggota terhadap kegiatan ini.

b. Metode Observasi

Metode Observasi atau pengamatan yang dimaksud disini adalah

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset,1987), hlm. 193.

¹³ *Ibid*, Lexy J Moleong,.., hlm. 135.

observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini penulis mengusahakan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat data itu apa adanya dan tidak ada upaya untuk memanipulasi data-data yang ada di lapangan.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mengecek kesesuaian data dari interview dengan keadaan sebenarnya. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi, dalam pelaksanaannya peneliti akan mengamati letak geografis, sarana prasarana dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Madrasah dalam mengimplementasikan konseling Islami.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya.¹⁵ Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan memperoleh data secara tertulis tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri di kota Medan. Metode ini digunakan dalam upaya melengkapi dan mengecek kesesuaian data yang diperoleh dari interview dan observasi.

3. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang dipakai adalah metode kualitatif secara induktif.¹⁶ Artinya: mula-mula data dikumpulkan, disusun dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang akan disajikan kemudian dianalisis dan dipaparkan dengan kerangka penelitian lalu diberi interpretasi sepenuhnya dengan jalan dideskripsikan apa adanya.

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisa tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil interview, observasi dan data dokumen.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 125.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

¹⁶ *Ibid*, Lexy J Moleong,.., hlm. 5.

- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

BAB II

KONSEP MANUSIA DALAM AL QUR'AN

Pembahasan mengenai konsep manusia didahulukan daripada konseling Islami berdasarkan sebuah pemikiran bahwa subjek kajian konseling Islami adalah manusia. Maka dari itu sebelum melangkah pada pembahasan konseling Islami alangkah lebih bijaknya ulasan yang dikaji terdahulu adalah memahami konsep manusia dalam perspektik Al Qur'an. Hal ini bertujuan agar pemahaman tentang konseling Islami dapat dipahami secara komperhensif dengan memahami konsep manusianya. Hal ini senada dengan pandangan Hujjatul Islam Al Ghozali, bahwa sebelum seseorang memahami tentang tujuan maka ia harus memahami siapa dirinya.¹ Memahami hakikat manusia beserta unsur-unsur yang dimilikinya sudah barang tentu akan menghantarkan penulis untuk memahami tujuan manusia. Oleh karena itu dalam buku ini pembahasan manusia didahulukan sebagai perenungan dalam memahami konseling Islami.

A. DEFINISI MANUSIA

Berbicara mengenai manusia tentu sangat kompleks. Dikatakan kompleks karena manusia adalah wujud aktif yang memiliki konasi yang terus mengalami perkembangan. Plato, seorang Filosof Yunani pernah menyampaikan bahwa manusia merupakan hewan yang paling

¹ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghozali, *Kimiya' Al sa'adah*, tttt, h. 2.

unik dan paling sempurna yang melata di muka bumi ini. Perbedaan manusia dengan makhluk lain itu sangat tampak dan jelas. Manusia memiliki akal, berbudi luhur dan dapat memilih dan memilah sesuatu yang ingin diperbuatnya. Akan tetapi asal usul manusia hingga saat ini masih misteri bagi kalangan ilmuan sehingga Alexis Carrel (1873-1944) seorang ilmuan dan dokter berkebangsaan Perancis dan telah meraih dua kali nobel perdamaian menulis buku yang berjudul Manusia adalah Makhluk yang Belum Dikenal.²

Dari sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia secara eksak dan ilmiah. Masalah itu ialah masalah tentang asal usul kejadian manusia. Banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia seperti sekarang ini. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis *Pithecanthropus* dan *Meghanthropus*.³

Di lain pihak, banyak intelektual muslim dan agamawan yang menentang adanya proses evolusi manusia tersebut. Hal ini didasarkan pada berita-berita dan informasi-informasi yang terdapat pada kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama. Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya termasuk proses penciptaannya akan tetapi hanya mampu mengetahui dari aspek tertentu manusia.

Dari penjelasan singkat ini, agamawan memberikan komentar bahwa pengetahuan tentang manusia sedemikian sulit karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh ilahi.⁴ sedang manusia tidak diberi pengetahuan yang banyak tentang ruh seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Isra'/17: 85:

² M. Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-Mana* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 111

³ M. Noor Matdawam, *Manusia, Agama dan Kebatinan* (Cet. V; Yogyakarta: Bina Karier, 1999), h. 10.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. XVI; Jakarta: Mizan, 2005), h. 278

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا



Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.*

Dengan demikian, penting kiranya mengkaji manusia dan segala yang terkait dalam sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan hadis dengan menggunakan metode tematik sehingga akan menjadi jelas posisi manusia, proses penciptaannya dan sifat-sifatnya. Selain itu, Menurut Anwar Sutoyo, memahami konsep dasar tentang manusia akan memudahkan seseorang untuk menarik segala sesuatu yang berkaitan dalam praktek bimbingan dan konseling.⁵ Dalam hal ini utamanya:

- a. Tujuan bimbingan dan konseling islam
- b. Memperlakukan konseli/klien yang berkaitan dengan peran dan fungsi konselor
- c. Menjalin hubungan antara konselor dan konseli/klien
- d. Menetapkan prosedur dan teknik, dan menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan etis.

Definisi manusia yang dikemukakan ilmuan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Sebagian ilmuan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa,⁶ dan lain-lain sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).⁷ Dalam bahasa Inggris disebut man (asal kata dari bahasa Anglo Saxon, man).

⁵ Ibid, Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami...*, hlm.

⁶ M. Quraish Shihab, *Dia....*, h. 111.

⁷ TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), h. 629.

Apa arti dasar kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens* (Latin), yang berarti ada yang berpikir. Demikian halnya arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semua *anthropos* berarti seseorang yang melihat ke atas. Namun saat ini, kata itu dipakai untuk mengartikan wajah manusia.⁸

Pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dan organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan jasmani. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia memiliki kesadaran indrawi. Namun, manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material.⁹ Banyaknya definisi yang ditawarkan ilmuan, mendorong pada kesimpulan bahwa definisi tentang manusia yang dapat disepakati dan diterima secara menyeluruh dan dapat menggambarkan manusia secara utuh hingga saat ini belum ada. Namun selaku umat Islam yang menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran perlu mengkaji dan meneliti apa dan bagaimana manusia dalam gambaran keduanya dengan pendekatan istilah yang digunakan untuk manusia.

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar*, *insan*, *unas*, *insiy*, *'imru*, *rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulul-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *dzul-qurba*, *al-dhu'afa* atau *al-musta'a-n* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit.¹⁰ Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* dengan segala modelnya, yaitu *ins*, *al-nas*, *unas* atau *insan*, dan kata *basyar* serta kata *bani Adam* atau *zurriyat*

⁸ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 564-565.

⁹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 629

¹⁰ Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPi, 1999), hlm. 18.

Adam.¹¹ Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga terminologi yang menunjukkan tentang manusia, yaitu: a) *al-insan, al-ins, unas, al-nas, anasiy dan insiy*; b) *al-basyar*; dan; c) *bani adam* "anak adam" dan *dzurriyyat adam* "keturunan adam".¹²

Menurut Nawawi (2000) untuk memahami secara mendasar tentang penyebutan manusia pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan atau ins atau al-nas* atau *unas*, dan kata *basyar* serta kata *bani adam* atau *dzurriyat adam*. Masing-masing dari ketiga terminologi tersebut secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :¹³

1. Al Basyar

Penamaan manusia dengan kata *al-basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat.¹⁴ Satu kali dalam bentuk tasniyah dan 36 dalam bentuk mufrad.12 Dari 37 kali kata *al-basyar* berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surah-surah Makkiyah, yaitu pada Q.S. Ali 'Imran/3: 47, 79, Q.S. al-Maidah/5: 18 dan Q.S. al-Tagabun/64: 6. Sedangkan 33 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya: *Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan*

¹¹ Rif'at Syaumi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), h. 5.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. VIII, hlm. 143

¹³ Rif'at Syaumi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Terj. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5

¹⁴ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Qahirah : Dar al-Hadits, 1988), hlm. 153-154

apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّهُدِ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: “Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya”. Katakanlah: “Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?” (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).

ذٰلِكَ بِاَنَّهُ كَانَ تَاتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنٰتِ فَعَالُوا اَبَشْرٌ يَّهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا ۗ وَاَسْتَغْنٰى اللّٰهُ وَاللّٰهُ غَنِىٌّ حَمِيْدٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka membawa keterangan-keterangan lalu mereka berkata: “Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?” lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Keempat kata *al-basyar* dalam surah Makkiyah tersebut berbicara tentang Maryam tidak pernah berhubungan suami istri, tanggapan Allah terhadap pengakuan ahl al-kitab bahwa 'Isa adalah Tuhan, berbicara tentang jawaban Nabi saw. terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah anak Allah, dan berbicara tentang penolakan Bani Israil terhadap rasul karena dia juga seorang basyar. Namun tidak ada perbedaan signifikan antara basyar dalam surah Makkiyah dan Madaniyah, kecuali bahwa basyar lebih banyak disebutkan dalam Makkiyah. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena penolakan keras terhadap Nabi terjadi di Mekah sebagai tanggapan terhadap mereka dan sekaligus tasliyah/hiburan terhadap Nabi saw. atas apa yang dihadapinya.

Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.¹⁵ Oleh karena itu, *basyar* mengandung pengertian fisik atau hal-hal yang tampak. Maksudnya adalah bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa sunnatullah (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam).

Penggunaan kata basyar di sini “dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* QS al-Hijr (15 : 28, yang menggunakan kata basyar, dan QS. al-Baqarah (2) : 30 yang menggunakan kata khalifah, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia.¹⁶ Musa Asy'arie, mengatakan bahwa manusia dalam pengertian basyar tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan.¹⁷

¹⁵ Al-Raqhib Al-Ishfahany, *Al-Mufradat Fil Gharib Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.), hlm. 46-49

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Mizan, Bandung, 1996, 280.

¹⁷ Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, hlm 21.

Al-Basyar, juga dapat diartikan mulasamah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.¹⁸ Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata al-basyar ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul.¹⁹ Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahf/18: 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

Di samping itu, ditemukan pula kata basyiruhunna yang juga berakar kata basyara dengan arti hubungan seksual. Kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali dalam satu surah, yakni Q.S. al-Baqarah/2: 187.

Dengan demikian, tampak bahwa kata basyar dikaitkan dengan kedewasaan di dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu

¹⁸ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Misri, Lisan al-'Arab, Juz VII (Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992), h. 306-315.

¹⁹ Di antaranya lihat, Q.S. Hud/11: 2. Q.S. Yusuf/12: 96. Q.S. al-Kahfi/18: 110. Q.S. Al-Furqan/25: 48. Q.S. Saba'/34: 28. Q.S. al-Ahqaf/46: 12.

memikul tanggung jawab. Selain itu, basyar juga mempunyai kemampuan reproduksi seksual. Hal ini menurut Abd Muin Salim, sudah merupakan fenomena alami dan dapat diketahui dari pengetahuan biologi. Kenyataan alami menunjukkan bahwa reproduksi jenis manusia hanyalah dapat terjadi ketika manusia sudah dewasa, suatu taraf di dalam kehidupan manusia dengan kemampuan fisik dan psikis yang siap menerima beban keagamaan. Jadi konsep yang terkandung di dalam kata basyar adalah manusia dewasa memasuki kehidupan bertanggung jawab.²⁰

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata basyar merujuk pada makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian basyar mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. Al-Basyar mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum sunnatullah. Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi.

Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata insan dan basyar untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. Insan dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan basyar dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

²⁰ Muhammadiyah Amin dalam Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakat, Juz I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 138.

1. Ins, Insan, dan Unas

Penjelasan kata Ins, Insan, dan Unas akan penulis perinci agar mempermudah untuk memahami masing-masing arti.

a. Kata Al Ins

Kata al-ins dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 18 kali dan selalu ditandemkan dengan kata al-jinn atau jann.²¹ Jika merujuk penggunaan al-Qur'an terhadap kata al-ins maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin. Dalam Q.S. al-An'am/6: 130:

يَمْعَشِرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ الْمَرِيَّاتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

Secara etimologi, kata al-ins berasal dari kata *a-na-sa* yang berarti sesuatu yang tampak dan setiap sesuatu yang menyalahi cara liar.²² Namun, jika diperhatikan bahwa al-Qur'an senantiasa menandemkan dengan kata al-jin yang berarti tertutup,²³ maka makna yang paling ideal untuk makna al-ins adalah sesuatu yang tampak.

Sementara pembahasan tentang al-ins terkait dengan perintah Allah terhadap mereka untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam Q.S. al-Z|ariyat/51: 56:

²¹ Muhammad Fuad , h. 93.

²² Ibn Faris, Juz I, h. 147.

²³ Ibn Faris, Juz I, h. 377.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Al-Ins diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Swt., karena potensi untuk membangkang sangat besar, bahkan al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah swt. menjadikan al-ins dan al-jinn sebagai musuh setiap nabi, seperti yang terekam dalam Q.S. al- An'am/6: 112.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: *Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*

Kata al-ins juga biasa digunakan untuk menunjuk kelompok makhluk sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 38:

قَالَ ادْخُلُوا فِي آُمَّمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ...

Artinya: *Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka).*

Dengan demikian, kata al-ins digunakan oleh Allah swt. jika ingin menjelaskan tentang jenis makhluk yang diberi taklif sehingga dominan kata al-ins digunakan pada makna-makna yang bersifat negatif, meskipun ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan positif dan negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena potensi yang ada pada al-ins dan al-jinn untuk menyeleweng dari tujuan penciptaan sangat besar.

b. Kata Al Nas

Kata al-nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.²⁴ Kata al-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.²⁵ Kata al-nas dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya.²⁶

Dalam menunjuk makna manusia, kata al-nas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-insan. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata al-nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan pengisi neraka bersama iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah/ 2: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ

Artinya: *Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) — dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya,

²⁴ Abd al-Baqi, op. cit., h. 895-899

²⁵ Al- Ragib al-Asfahani, op. cit., h. 509.

²⁶ Musa Asy'ari, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an (Cet. I. Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 25.

kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur dalam Q.S. al-Sajadah/32: 6-9:

ذَلِكَ عَنِ الْعَالَمِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ
 وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ
 سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا
 تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: 6. Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. 7. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. 8. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. 9. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. Hal tersebut terungkap pada penjelasan tentang manusia akan dibangkitkan lalu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan sebagaimana dalam Q.S. Yasin/36: 78-79:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ
 يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Artinya: 78. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” 79. Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.

c. Kata Al Insan

Kata al-insan dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 61 kali.²⁷ Secara etimologi, ula'ma berbeda pendapat tentang asal katanya. Sebagian mengatakan bahwa al-insan berasal dari akar nawasa yang berarti bergerak, ada juga yang mengatakan berasal dari kata anasa yang berarti jinak, dan ada juga yang berkata dari kata nasiya yang berarti lupa.²⁸

Kata *Insan* berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.²⁹ Menurut Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan al-Insan. Kata insan terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu* (yang berarti bergoncang). Maksud dari kata tersebut adalah manusia sebagai makhluk selain memiliki kelebihan, manusia juga memiliki sifat lupa dan sering berubah-ubah.

Penggunaan kata *Insan* dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.³⁰ Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi. Namun, dengan segenap totalitas yang dimilikinya pula, manusia sering lalai atas hakekat dirinya sebagai makhluk Allah, sehingga ketentrangan bathinnya sering tergoncang.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-insan dan al-bayan, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya.³¹ Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu

²⁷ Muhammad Fuad, op. cit., h. 93.

²⁸ Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Haim, al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur'an (Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Sahabah, 1992), h. 56.

²⁹ Ibid, Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras...*, hlm. 895-899

³⁰ Ibid, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 280

³¹ Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, Fath al-Qadir, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halibi. 1964), h. 465.

mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiah dan hanif. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya.³² Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk mafsadah (kerusakan) di muka bumi.

Kata al-insan juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam di dalam rahim. Q.S. al-Nahl/16: 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Q.S. al-Mu'minin/23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَيْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: 12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

³² Lihat, Q.S. al-Tin/95): 6.

Penggunaan kata al-insan dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. Kedua, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.³³

Menurut 'Aisyah bint al-Syati', bahwa term al-insan yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), al-bayan (pandai bicara), al-'aql (mampu berpikir), al-tamyiz (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.³⁴

2. Bani Adam

Dalam al-Qur'an, kata bani Adam berulang sebanyak 7 kali, sekali

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1994), h. 69-70.

³⁴ 'Aisyah bint al-Syati', h. 7-8.

dengan menggunakan ibnai Adam (dalam bentuk tasniyah/dua) dan sekali dengan menggunakan zurriyah.³⁵ lafal bani merupakan bentuk flural dari lafal ibn, sedangkan asal katanya adalah banawa yang bermakna sesuatu yang keluar dari sesuatu yang lain, seperti anak manusia atau anak lain.³⁶ Bani bisa juga dikaitkan dengan makna membangun. Oleh karena itu, ibn bisa bermakna bangunan karena ia merupakan bangunan bapak dan menjadi penyebab keberadaannya.³⁷ Dari kedua makna tersebut, bani dapat diartikan sebagai makhluk yang lahir dari sperma seorang yang sejenis dengannya.³⁸ Jika dikaitkan dengan lafal Adam, maka yang dimaksud dengan bani Adam adalah anak-anak yang dilahirkan dari Adam dan dari anak-anak Adam dan seterusnya, sehingga dapat dikatakan bani Adam adalah keturunan Adam as.

Kata *dzurriyyah* identik dengan pembawaan sejak lahir yang diperolehnya dari faktor endogen orang tua. Jika kata *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an disandingkan dengan kata adam maka yang dimaksud adalah keturunan adam yang menggambarkan asal dan sifat-sifat bawaan yang dibawa sejak lahir. Sifat bawaan yang dimaksud adalah yang berupaya selalu berkembang, bersosialisasi dan berbudaya.

Penggunaan kata ibnai Adam dalam al-Qur'an ditujukan langsung terhadap anak kandung Adam as. yang diabadikan dalam Q.S. al-Maidah/ 5: 27-31 yang bercerita tentang dua saudara kembar Habil dan Qabil.

Sementara 7 lafal bani Adam dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, yakni lafal yang diawali dengan ya nida'/seruan dan bani Adam yang tidak diawali dengan ya nida'. Bani Adam yang tidak diawali dengan ya nida' berulang 2 kali. Pertama, ayat yang berbicara tentang janji dan persaksian setiap keturunan Adam dalam kandungan tentang hanya Allah yang menjadi Tuhan yang berhak disembah sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 172. Kedua, ayat yang berbicara tentang kemulyaan

³⁵ 'Abd al-Baqi, h. 24.

³⁶ Ibn Faris, Juz I, h. 282.

³⁷ Muhammad 'Abd al-Rauf al-Manawi, al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H.), 30.

³⁸ 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Jurjani, al-Ta'rifat (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.), h. 21.

anak keturunan Adam dengan segala fasilitas yang disediakan di muka bumi, seperti dalam Q.S. al-Isra'/17: 70.

Sementara bani Adam yang diawali dengan ya nida' dapat dikelompokan dalam tiga bagian besar. Bagian pertama, 2 ayat berbicara tentang kewaspadaan terhadap setan yang menjadi musuh Adam as. Kewaspadaan dalam bentuk tidak menjadikannya sebagai sesembahan, seperti dalam Q.S. Yasin/36: 60:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝ ﴾



Artinya: *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu*”,

Kewaspadaan kedua terkait dengan tipu muslihat setan yang telah berhasil mengeluarkan Adam dari dalam surga, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7: 27:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Bagian kedua, 2 ayat berbicara tentang pakaian yang harus menjadi perhatian bani Adam. Ayat pertama agar menjadikan pakaian sebagai penutup aurat. Hal itu diingatkan oleh Allah swt. dengan panggilan bani Adam agar setan tidak lagi berhasil mengelabui anak cucu Adam

seperti keberhasilannya terhadap Adam yang menyebabkan Adam dan Hawa terlihat auratnya.⁴⁷ Hal tersebut tergambar dalam Q.S. al-A'raf/7: 26:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِيْ سَوْءَ تِكْمٍ وَّرِيْشًا ۗ وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى
 ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Sementara ayat kedua berbicara tentang pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat dalam beribadah dengan menggunakan pakaian terbaik pada saat berangkat ke masjid, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7: 31. Sedangkan bagian ketiga adalah satu ayat yang berbicara tentang ketakwaan dan perbaikan terhadap ayat-ayat yang disampaikan oleh rasul-rasul Allah.

Dengan demikian, makna manusia dalam al-Qur'an dengan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas* dan *bani adam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial, makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. "Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud" (QS. al-Hijr, 15: 29). Kemudian, Kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, "Sesungguhnya kami telah muliakan anak adam, dan Kami angkat merekadari di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk kami" (QS. al-Isra', 17: 70).

Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki keunikan, karakteristik, dan keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dengan bentuk raga sebaik-baiknya Q.S (95:4), rupa yang seindah-indahnya Q.S (64:3) yang dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa pula, seperti pancaindera dan hati Q.S (16:78).

B. PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

Setiap sesuatu yang ada di dunia pasti ada yang mencipta – terlepas dari eksistensinya-seperti adanya kursi karena diciptakan, buku yang sering kita baca, makanan yang kita lahap, maupun *hand phone* yang kita gunakan pasti ada yang mencipta. Hal serupa juga terjadi pada manusia, pasti ada yang mencipta. Esensi asal manusia berasal mula dari Allah Swt., bersifat nur (cahaya), ruh (hidup), dan gaib (tidak tampak pada mata kasar).³⁹ Asal usul manusia memiliki relevansi makna yang berarti proses terjadi. Usul dari manusia adalah proses terjadinya manusia dari air dan tanah. Dengan kata lain manusia ditinjau dari asalnya maka ia bersifat ruhaniyah sedangkan dari usulnya bersifat jasmaniyah.

Menurut Adz Dzaky penjelasan yang berhubungan dengan asal usul manusia dibagi menjadi tiga, yakni:

1. Asal Ruhaniyah

Asal ruhaniyah manusia berasal dari cahaya dan ruh Allah (Nur Alam). Dalam Q.S. Al Hijr 15:29 telah disebutkan tentang ruh asal manusia yang bersifat ruhaniyah yang berasal dari Allah.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

³⁹ Hamdany Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004). Cet. 4, h. 17.

Syaikh Abdul Qodir Al Jailani Menjelaskan dalam *muqoddimah* (pembukaan) kitabnya yang berjudul *Sir Al Asrar* makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Ruh Muhammad Saw;⁴⁰ ia diciptaka dari nur (cahaya) dan *Jamal* (keindahan) Allah. Seperti yang tertera dalam Hadits Qudsi: “Aku telah Ciptakan ruh Muhammad dari Cahaya-Ku.” Selanjutnya beliau menyatakan bahwa hakikat Muhammad disebut ‘Nur’ sebagai sabda Nabu Saw: “Aku dari Allah, dan orang-orang mukmin dari aku”.⁴¹ Entitas Nur Muhammad sendiri sebagai makhluk pertama Allah merupakan sebuah anugerah luar biasa dari Allah yang dapat Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Keberadaan Nur Muhammad merupakan hak prerogatif Allah tanpa intervensi dan pengaruh siapa dan apa pun.

Keterangan lain mengenai asal manusia secara ruhaniyah yang berasal dari Allah Swt terdapat pada Q.S Al Nurr 24: 35.

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di

⁴⁰ onsep Nur Muhammad ini kerap memicu polemik di tengah umat Islam. Sebagian orang menolaknya karena konsep ini bertentangan dengan konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Sebagian orang lainnya menolak karena konsep terpengaruh oleh doktrin salah satu sekte dalam Islam, yaitu Syiah. Adapun sebagian kelompok lainnya menolak karena konsep ini membuka lebar pemikiran yang ditengarai oleh kosmologi sufisme yang dianggap berlebihan dan melewati batas. Sebagian orang Islam lainnya menolak konsep Nur Muhammad ini karena membuka jalan pada paham wahdatul wujud. Paham sufisme yang berkembang di Nusantara menyebutnya kurang lebih martabat lima atau martabat tujuh. Sedangkan sebagian orang menolak pijakan konsep Nur Muhammad ini melalui kritik hadits. (Lihat Syekh M Nawawi Banten, *Madarijus Shu'ud ila Iktisa'il Burud*, [Surabaya, Syirkah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Auladuh: tanpa catatan tahun], halaman 4).

⁴¹ Al Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, *Sir Al Asrar wa mazdharul Anwar*, (Damaskus: Dar Ibn Al Qoyyim, 1993), h. 44-45.

dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam Q.S Al Maidah, 5:15.

... قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya: dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.

2. Asal Jasmaniyah

Asal usul manusia secara badaniyyah terdiri dari beberapa unsur, yakni:

a. Air

Firman Allah Swt Q.S. Al Furqan 25:54.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya: Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

b. Tanah Debu

Firman Allah Swt Q.S. Al Imran 3:59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.*

c. Saripati Tanah

Firman Allah Swt Q.S. Al Mu'minin, 23:12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*

d. Tanah Liat

Firman Allah Swt Q.S. Al Shoffat, 37:11

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾

Artinya: *Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): “Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.*

e. Tanah Lumpur

Firman Allah Swt Q.S. Al Hijr, 15:28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,*

f. Tanah Seperti Tembikar

Firman Allah Swt Q.S. Al Rahman, 55:14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar;*

g. Tanah Bumi

Firman Allah Swt Q.S. Al Najm, 53:32.

... هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ...

Artinya: Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu.

h. Berbentuk Tubuh

Firman Allah Swt Q.S. Al Hijr, 15:28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

3. Proses Penciptaan Manusia dan Anak Keurunan Adam

Dalam al-Qur’an dan hadis, penciptaan manusia setidaknya ada 3 macam. Pertama penciptaan Adam as atau manusia pertama. Kedua penciptaan Hawa’ atau manusia kedua dan ketiga penciptaan anak cucu Adam atau melalui reproduksi. Ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama, al-Qur’an menunjuk kepada sang pencipta dengan menggunakan kata mufrad (tunggal) dalam QS. Sad/38: 71:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ ﴿٧١﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”.

Namun saat Allah berbicara tentang reproduksi manusia (anak cucu Adam), maka Allah akan menggunakan bentuk jam’ (flural) sebagaimana yang tertera dalam Q.S. al-Tin/95: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Hal ini menunjukkan ada perbedaan proses kejadian manusia secara umum dengan proses kejadian Adam as. Penciptaan manusia secara umum melalui proses keterlibatan Allah bersama yang lain yaitu bapak-ibu sehingga Allah menggunakan kata jam', sedangkan dalam penciptaan Adam, Allah tidak melibatkan orang lain, sebab, itulah Allah menggunakan kata mufrad sebagaimana yang tertera dalam dua ayat di atas.

Betapapun banyaknya istilah yang digunakan al-Qur'an dalam proses penciptaan manusia pertama tetapi antara satu ayat dengan ayat lain tidak pernah saling bertentangan bahkan perbedaan itu akan mengantarkan pada pemahaman bahwa dalam penciptaan manusia pertama (Adam as.) melalui beberapa proses.

Sementara dalam hadis, Nabi saw. hanya menjelaskan bahwa manusia tercipta dari segenggam tanah yang terambil dari semua unsur-unsur tanah sehingga berpotensi pada perbedaan warna kulit dan prilakunya. Hal tersebut dapat terlihat pada hadis berikut:

*“Sesungguhnya Allah swt. menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh unsur tanah, maka anak cucuk Adam lahir menurut kadar tanah tersebut, ada yang berkulit merah, putih, hitam atau di antara warna-warna tersebut. Ada yang mudah atau susah dan ada yang jelek dan ada yang baik”.*⁴²

Hadis di atas menggambarkan bahwa Adam tercipta dari segenggam tanah yang diambil dari semua unsur-unsur tanah, sehingga anak cucunya berpotensi untuk berbeda warna dan tabiat atau wataknya sesuai dengan pengaruh tanah yang dominan dalam diri manusia melalui makanan yang dimakannya.⁴³ Oleh karena itu, warna asli dari kulit manusia adalah merah, putih dan hitam, sedangkan warna di luar itu merupakan hasil persilangan dari ketiga warna tersebut.

⁴² Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi, Sunan Abi Dawud, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 634. Selanjutnya disebut Abu Dawud. Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Turmuz'i, Sunan al-Turmuz'i, Juz V (Beirut: Dar Ihya' al-Turas' al-'Arabi, t.th.), h. 204. Selanjutnya disebut al-Turmuz'i. Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz IV (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), h. 400. Selanjutnya disebut Ahmad bin Hanbal

⁴³ Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azim Abadi, 'Aun al-Ma'bud, Juz. XII (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.), h. 298.

Sedangkan keempat kata terakhir yang menggambarkan tentang watak, tabiat atau karakter anak cucu Adam as. Menurut al-Tibi maksud dari al-sahl adalah manusia yang mempunyai watak lemah lembut, sedangkan al-khazn sebaliknya yakni bengis, kejam dan bodoh. Sementara al-tayyib sebagai gambaran tentang manusia yang berguna dan bermanfaat karena dari tanah yang subur dan al-khazn sebagai gambaran dari manusia yang tidak berguna karena dari tanah yang gersang.⁴⁴

Dalam al-Qur'an, proses penciptaan Adam as. jauh lebih jelas dibandingkan hadis, di mana al-Qur'an menggunakan istilah-istilah yang berbeda, meskipun semuanya menunjuk pada tanah, mulai dari kata turab, tin, hama'in masnun dan salsal.

Kata turab misalnya yang terkait dengan penciptaan manusia dari tanah berulang sebanyak 6, yaitu pada QS. Ali 'Imran (3): 59, al-Kahfi (18): 37, al-Hajj (22): 5, al-Rum (30): 20, Fatir (35): 11 dan Gafir (40): 67.⁴⁵ Kesemua ayat tersebut menunjuk pada satu subyek yaitu Allah swt. sedangkan obyeknya ada dua yaitu Adam as. dan manusia secara umum dengan damir jam' muzakkar mukhatab (*kholaqokum*). Di antara ayat yang menggunakan turab QS. Ali 'Imran (3): 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تَرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.*

Al-Qurtubi mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa kekaguman orang Nasrani tentang penciptaan 'Isa as. tanpa bapak sebenarnya tidak lebih mengherankan daripada penciptaan Adam as. tanpa bapak dan ibu, bahkan Adam as. tercipta dari tanah, sementara 'Isa tidak tercipta dari tanah.⁴⁶

⁴⁴ Abu al-'Ala Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwaz'i*, Juz. VIII (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 233.

⁴⁵ Muhammad Fuad, h. 153.

⁴⁶ Al-Qurtubi, Juz. IV, h. 102.

Sementara Muhammad ‘Abduh sebagaimana yang dikutip Rasyid Rida menjelaskan bahwa kata turab dalam ayat tersebut bermakna tanah keras kemudian diberi air hingga menjadi tin.⁴⁷

Kata tin yang terkait dengan penciptaan manusia juga berulang dalam al-Qur’an, seperti dalam QS. Ali ‘Imran (3): 49, al-Maidah (5): 110, al-An‘am (6): 2, al-A‘raf (7): 12, al-Mu‘minun (23): 12, al-Isra’ (17): 61, al-Sajadah (32): 7, al-Saffat (37): 11 dan Sad (38): 71, 76.58 Di antara ayat yang menggunakan kata tin adalah QS. al-Sajadah (32): 7.

اللَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya: *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*

Al-Razi menguraikan bahwa pemilihan kata tin oleh Allah terhadap permulaan penciptaan dimaksudkan bahwa manusia tercipta dari unsur tanah kering dan air. Prosesnya adalah semua manusia pada dasarnya tercipta dari sperma, sedang sperma asalnya dari makanan, sementara makanan terdiri dari nabati dan hewan, sedang keduanya selalu berada di tanah dan air dan itulah yang disebut tin.⁴⁸

Sedangkan kata hama’in masnun selalu digandengan dengan salsal, di mana salsal berasal dari hama’in masnun. kedua kata tersebut berulang 3 kali dalam satu surah saja, yaitu pada QS. al-Hijir (15): 26, 28 dan 33.⁴⁹ Salah satu bunyi ayat tersebut adalah QS. al-Hijir (15): 26.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن صَلْصَلٍ مِن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

Menurut al-Zuhaili, rentetan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa penciptaan Adam as. mengalami proses dan tahapan-tahapan. Menurutnya,

⁴⁷ Muhammad Rasyid bin ‘Ali Rida, Tafsir al-Manar, Juz. III (Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1990 M.), h. 263.

⁴⁸ Muhammad Fakr al-Din al-Razi, Mafatih al-Gaib, Juz. XXV (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 174.

⁴⁹ Ibid, Muhammad Fuad., h. 216.

tahapan pertama dari turab, kemudian berubah menjadi tin, kemudian berubah menjadi hama'in masnun hingga menjadi menjadi salsal.⁵⁰

Senada dengan al-Zuhaili, Quraish Shihab berpandangan bahwa Adam as. mengalami proses penciptaan. Dia berawal dari turab (tanah biasa) lalu tanah itu dijadikan tin (tanah yang bercampur air) kemudian tin itu mengalami proses hingga menjadi min hama'in masnun, maksudnya hama'in adalah tanah yang bercampur air lagi berbau sedangkan masnun berarti dituangkan sehingga siap dan dengan mudah dibentuk dalam berbagai bentuk yang dikehendaki, setelah mengalami proses seperti itu, lalu tanah tersebut dibiarkan kering hingga pada akhirnya menjadi salsal (tanah kering) dan dari salsal itulah sang Adam diciptakan oleh Allah.⁵¹

Dengan demikian, manusia sudah pasti tercipta dari tanah. Ia adalah putra bumi yang semua kebutuhannya berasal dari bumi, berkembang juga di tanah mulai dari masa bayi, anak-anak, remaja hingga dewasa bahkan sampai ia mati manusia tidak pernah berpisah dari tanah karena memang dia berasal dari tanah. Bahkan tak satupun unsur dalam jasad manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi mulai zat besi, zat gula dan sebagainya kecuali rahasia yang sangat halus yaitu ruh ciptaan Tuhan.

Tujuan uraian ayat di atas adalah untuk membuktikan betapa Allah Mahakuasa dalam menciptakan sesuatu. Manusia yang diciptakan dari unsur-unsur yang remeh seperti tanah bahkan menjijikkan bisa menjadi makhluk yang paling mulia melebihi malaikat yang tercipta dari cahaya dan bisa anjlok pada posisi yang paling rendah melebihi binatang yang tak memiliki akal seperti manusia (QS. al- A'raf/7: 179.).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia merupakan kesatuan dari dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena adanya unsur tanah maka ia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minum, hubungan perkawinan dan lain-lainnya. Sedangkan

⁵⁰ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Wasit li al-Zuhaili, Juz. II (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1422 H.), h. 1218.

⁵¹ M Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Juz. VII (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 119.

unsur ruh menjadikan manusia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah menuju dimensi kebutuhan ilahi walau ia tidak dapat melepaskan diri dari tanah karena tanah merupakan substansi kejadiannya Q.S. al-Hijr/15: 28-29.

Ruh juga memiliki kebutuhan-kebutuhan agar dapat terus menghidupi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non materi yang tidak dapat dikenal oleh alam materi. Meningkatnya manusia dari alam materi ke alam fikir dan ruh merupakan langkah yang tidak mungkin terlaksana melalui evolusi material akan tetapi melalui kekuatan yang maha dahsyat yaitu Sang pencipta. Dimensi ruhaniyah itulah yang mengantar manusia cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, peribadatan dan lain-lain sebagainya.

Sebagai catatan penting adalah bahwa dengan memahai proses terciptanya manusia dan dengan segala unsurnya, maka kemudian akan dapat dirumuskan pada aspek struktur kepribadian manusia, tujuan penciptaan manusia, dan fungsi manusia.

C. FITRAH DAN POTENSI MANUSIA

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah (kemampuan). Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi (tulang rusuk) mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi ...”* (QS. al-A'raf, 7: 172).

Kata *fitrah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *fathara* yang berarti membuka, memerah, membelah, memulai dan menciptakan (Yunus, 1972: 319). Kata-kata “*fitrah*” dalam konteks penciptaan manusia, al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut fitrahnya.⁵²

⁵² Yunus, M., & Bakri, Q. (1972). Kitab al-Tarbiyah wa al-Ta'lim Juz 1A dan B, h.319

Iman (2004: 17) menjelaskan bahwa kata *fitrah* itu berarti *al-ibtida'*, yakni menciptakan sesuatu tanpa contohnya. Dari firman Allah, yang terjemahannya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi” (Q.S. 30: 30), mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Mubarak, menyebut bahwa *fitrah* manusia itu menyangkut *fitrah* penciptaan dan *fitrah* keagamaan yang dimilikinya. Jadi, *fitrah* manusia adalah potensi psikologis dan ruhaniah yang sudah ada dalam desain awal penciptaannya.⁵³ Dengan kata lain, *fitrah* itu adalah *Sunnatullah* dalam jiwa manusia.

Lebih jauh lagi Mubarak menjelaskan bahwa setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Ini didasarkan pada Sabda Rasulullah Saw, yang terjemahnya (H.R. Muslim, Juz 4, tt: 2047): “Tidak ada seorang bayi pun kecuali ia lahir berdasarkan *fitrah*nya. Lantas kedua orang tuanya yang menjadikan anak itu seorang bayi Yahudi., Nashrani maupun Majusi...” Ini bermakna bahwa jiwanya dalam keadaan memiliki potensi universal dan bersih dari dosa warisan.⁵⁴ Jika seekor kuda yang baru lahir langsung bisa berdiri dan sebentar kemudian sudah bisa berjalan, maka potensi *fitrah* manusia baru bisa aktual jika fungsi-fungsi kejiwaan lain dan fisiknya mencapai kesempurnaan. Bayi manusia secara berangsur-angsur dari bisa menangis dan menyusui sampai dapat mengoceh, merangkak, duduk, berdiri, berlari, berbicara, menghitung, berimajinasi, berpikir logis, merenung, berfilsafat dan seterusnya berlangsung dalam waktu yang relatif panjang. Jika anak kuda berhenti potensinya pada kemampuan berlari kencang, maka aktualisasi potensi kejiwaan manusia berkembang sampai luas, seakan-akan hampir tidak ada batasnya.

Dalam konteks perkataan *fitrah* sebagai kecenderungan kepada agama yang *hanif*, Al-Maraghiy (tt, Juz VII: 44) menerangkan bahwa *fitrah* itu adalah predisposisi atau kesanggupan untuk menerima kebenaran

⁵³ Mubarak, A. (2003). *Sunnatullah dalam jiwa manusia: sebuah pendekatan psikologi Islam*. International Institute of Islamic Thought Indonesia, 23-25.

⁵⁴ Ibid, h. 26

(*asti'adad li qabul al-haq*).⁵⁵ Artinya, secara fitrah manusia dilahirkan dengan memiliki kemampuan untuk mencari dan menerima kebenaran, walaupun upaya pencarian itu masih tersembunyi di lubuk hati yang paling dalam. Dalam perjalanan hidup manusia, adakalanya ia telah menemukan kebenaran itu, tetapi karena beberapa faktor eksternal, lalu ia berpaling daripadanya. Misalnya, Fir'aun ketika hidupnya keberatan untuk mengakui kebenaran tentang ada Allah Swt, namun ketika ia mulai tenggelam dan sudah mendekati ajalnya, ia mengakui juga kebenaran tersebut (Q.S. 10: 90).

Al-Baghdadiy (tt. Jilid III: 434) mengartikan *fitrah* itu adalah potensi beragama Islam (*al-din al-Islam*). Maksudnya bahwa tujuan penciptaan manusia adalah penyerahan diri kepada Yang Mutlak. Tanpa penyerahan diri kepada Yang Mutlak, berarti kehidupannya telah berpaling (*al-inkhiraf*) dari *fitrah* asalnya. Al-Raziy menjelaskan kata *fitrah* berarti mengakui ke-Esa-an Allah (tauhid Allah).⁵⁶ Maksudnya, manusia lahir dengan membawa potensi tauhid atau paling tidak ia memiliki kecenderungan untuk mengesakan Allah dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan kecenderungan ketauhidan dengan fitrahnya dapat ditemukan pada firman Allah: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), yang terjemahannya: “Bukankah Aku ini Tuhanmu”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”... (Q.S. 7: 172).

Meskipun harus diakui bahwa pengakuan ini terjadi di alam imateri (*alam ruh, alam alastu*) menurut Al-Thabathaba'iy (1991, jilid VIII: 315) bahwa dialog ruh manusia dengan Allah di alam arwah di atas merupakan Sunnah penciptaan Ketuhanan (*sunnah al-khilqah al-Ilahiyah*) yang berlaku untuk semua manusia (universal) di alam materi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa watak dan kecenderungan bertauhid adalah sesuatu yang asal, yang asli dan dinamakan *fitri*. Jika kemudian ada manusia menjadi musyrik, maka itu bersumber dari kealpaan,

⁵⁵ Ahmad Mushthafa, et. al. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. CV Toha Putra, tt, h. 44

⁵⁶ Ibid, Muhammad Fakr al-Din al-Razi, Mafatih al-Gaib.. Juz. XIII, h. 120-121

ketidaktahuan atau dari keangkuhan dan kesombongan manusia itu sendiri dan ini disebut sesuatu yang datangnya kemudian, setelah individu berada di alam materi dan terkontaminasi oleh pengaruh lingkungan hidupnya. Kontaminasi ini, terutama oleh pola asuh yang diberikan ibu-bapaknya, seperti makna Hadits yang telah dikemukakan di atas.

Lebih lanjut Najati, menjelaskan bahwa dalam fitrah manusia, yakni dalam penciptaan dan tabiat dirinya terdapat kesiapan alamiah untuk memahami keindahan ciptaan Allah dan menjadikannya sebagai bukti tentang adanya Allah dan ke-Esaan-Nya.⁵⁷ Jadi, pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada sejak zaman azali. Namun, ketika perpaduan ruh dengan jasad, kesibukan manusia dengan berbagai tuntutan jasadnya dan tuntutan-tuntutan kehidupannya di dunia dalam rangka memakmurkan bumi, telah membuat pengetahuannya akan kedudukan Allah sebagai Tuhan dan kesiapan alamiahnya untuk meng-Esakan-Nya tertimpa kelengahan, kelupaan dan tersembunyi dalam relung bawah sadarnya.

Isyarat bahwa al-Qur'an menjelaskan bahwa *fitrah* manusia cenderung kepada agama yang *hanif*, juga dapat dipahami pada firman Allah: Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang yang mempersatukan Tuhan (Q.S. 6: 79). Rahardjo berpendapat bahwa jika kata *fathara* di atas dikaitkan dengan pengertian *hanif*, dapat diterjemahkan secara bermakna "cenderung kepada agama yang benar".⁵⁸ Istilah *hanif* dipakai al-Qur'an untuk melukiskan sikap keyakinan Nabi Ibrahim a.s. yang menolak menyembah berhala, bintang, bulan ataupun matahari, karena semuanya itu tidak patut untuk disembah. Yang patut disembah hanyalah Zat Pencipta langit dan bumi. Inilah agama yang benar, yakni agama yang paling asli atau yang paling dianut manusia adalah agama yang menyembah Allah Swt.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa

⁵⁷ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), h.40.

⁵⁸ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-konsep kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 40-41.

hal yang sifatnya saling melengkapi, yaitu: (1) bahwa fitrah manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam keadaan suci dan bersih dari dosa-dosa warisan; (2) fitrah manusia merupakan asal atau yang asli dan sifatnya universal, yaitu kecenderungan asli manusia untuk beriman kepada ke-Esaan Allah Swt, mencintai kebenaran dan agama yang hanif; (3) potensi fitrah asal ini telah ada sejak alam imateri, yaitu ketika Allah meniupkan ruh kepada manusia; (4) potensi-potensi fitrah ini dapat dikembangkan dan juga terbuka peluang menjadi musyrik, mengingkari kebenaran, menolak agama yang hanif karena faktor kealpaan, ketidaktahuan atau keangkuhan dari kesombongannya; (5) Allah memberikan petunjuk-Nya melalui al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah yang bersifat rinci dan global; dan (6) salah satu tujuan petunjuk-Nya itu untuk membimbing manusia mengaktualisasikan fitrah asalnya yang suci dan beriman, sehingga manusia mengenal Allah dan mengabdikan kepada-Nya.

Berdasarkan kajian term fitrah sebagai kualitas asal manusia yang telah ada sejak alam immateri hingga dibawa lahir, maka peran utama konseling islami adalah optimalisasi. Kualitas-kualitas asal ini pada dasarnya dapat ditumbuh kembangkan dan juga terbuka berpeluang menjadi musyrik, mengingkari kebenaran, menolak agama yang hanif karena faktor kelapaaan, ketidaktahuan atau keangkuhan dan kesombongannya. Oleh karena itu, kualitas asal ini perlu dioptimalkan fungsinya dengan cara dibimbing, dibina dan diarahkan perkembangannya sehingga ia dapat diaktualisasikan menjadi perilaku positif, dijaga dan dipelihara agar tidak tercemar atau terkontraminasi oleh berbagai hal yang negatif.

Berdasarkan kajian di atas, dapat dipahami kedudukan fitrah dalam sistem nafsani adalah sebagai potensi dasar manusia yang selalu cenderung kepada kebenaran dan kepada agama yang hanif. Fitrah sebagai potensi dasar ini sifatnya tersembunyi dan abstrak. Sedangkan kecenderungan manusia kepada kebenaran dan agama yang hanif adalah merupakan gejala-gejala lahir yang dapat diamati, dipelajari dan diidentifikasi pada perilaku empirik manusia, baik pada perilaku individual maupun kelompok masyarakat dalam dimensi amal salehnya atau hasil karya terbaiknya. Yang menjadi persoalan di sini bagaimana fitrah yang sifatnya tersembunyi dan abstraks itu dapat dikembangkan menjadi perilaku yang dapat

diamati, baik dalam bentuk perbuatan, tindakan, perkataan dan sifat-sifat pribadinya.

Bagus, mengartikan pengembangan sebagai suatu proses yang memungkinkan suatu prinsip internal (fitrah manusia), yang pada awalnya tersembunyi dan abstrak (tidak dapat diamati) menjadi terbuka (dapat diamati), misalnya pengembangan suatu ide dalam diri seseorang setelah dirangsang oleh seseorang pembicara.⁵⁹ Pengembangan di sini juga berarti transformasi atau perubahan yang perlahan-lahan, langkah demi langkah yang terarah pada satu tujuan tertentu atau berangkat dari hal yang belum terbentuk dan kurang tertentu ke hal yang sudah terbentuk dan sepenuhnya tertentu (diferensiasi).

Dahlan, mengemukakan bahwa fitrah manusia mencakup fitrah jasmani, rohani dan nafs. Fitrah ini merupakan pola dasar manusia yang perlu dikembangkan secara optimal.⁶⁰ Fitrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani, yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut daya hidup (*al-hayat*), ia belum mampu menggerakkan tingkah laku selama belum ditempati fitrah rohani. Fitrah rohani merupakan esensi pribadi manusia dan berada di alam immateri dan alam materi. Ia lebih abadi dari fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani. Fitrah nafs merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (bilogis) dengan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok, yakni *qalb*, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian.

Dalam Al-Qur'an uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam surat Al-Rum Q.S (30:30). Anwar Sutoyo menginterpretetasi mengenai fitrah sebagai berikut:⁶¹

⁵⁹ Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 827

⁶⁰ M.D. Dahlan, *Konseling Filosofis: Suatu kecendrungan perkembangan konseling*, Makalah pada seminar Nasional Profesi konselor masa depan, Bandung, 2 Agustus 2004, h. 88-89.

⁶¹ *Ibid*, Anwar Sutoyo, *Bimbingan ...*, hlm. 58.

1. Fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan oleh Allah pada diri manusia semenjak ia berada dalam rahim Ibu.
2. Fitrah dipahami sebagai penerimaan manusia terhadap kebenaran dan kemandirian untuk menerimanya.
3. Fitrah merupakan keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang dengannya menjadikan manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal Tuhan dan *syari'at*-Nya.
4. Fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah Anugerahkan kepada setiap makhluk.

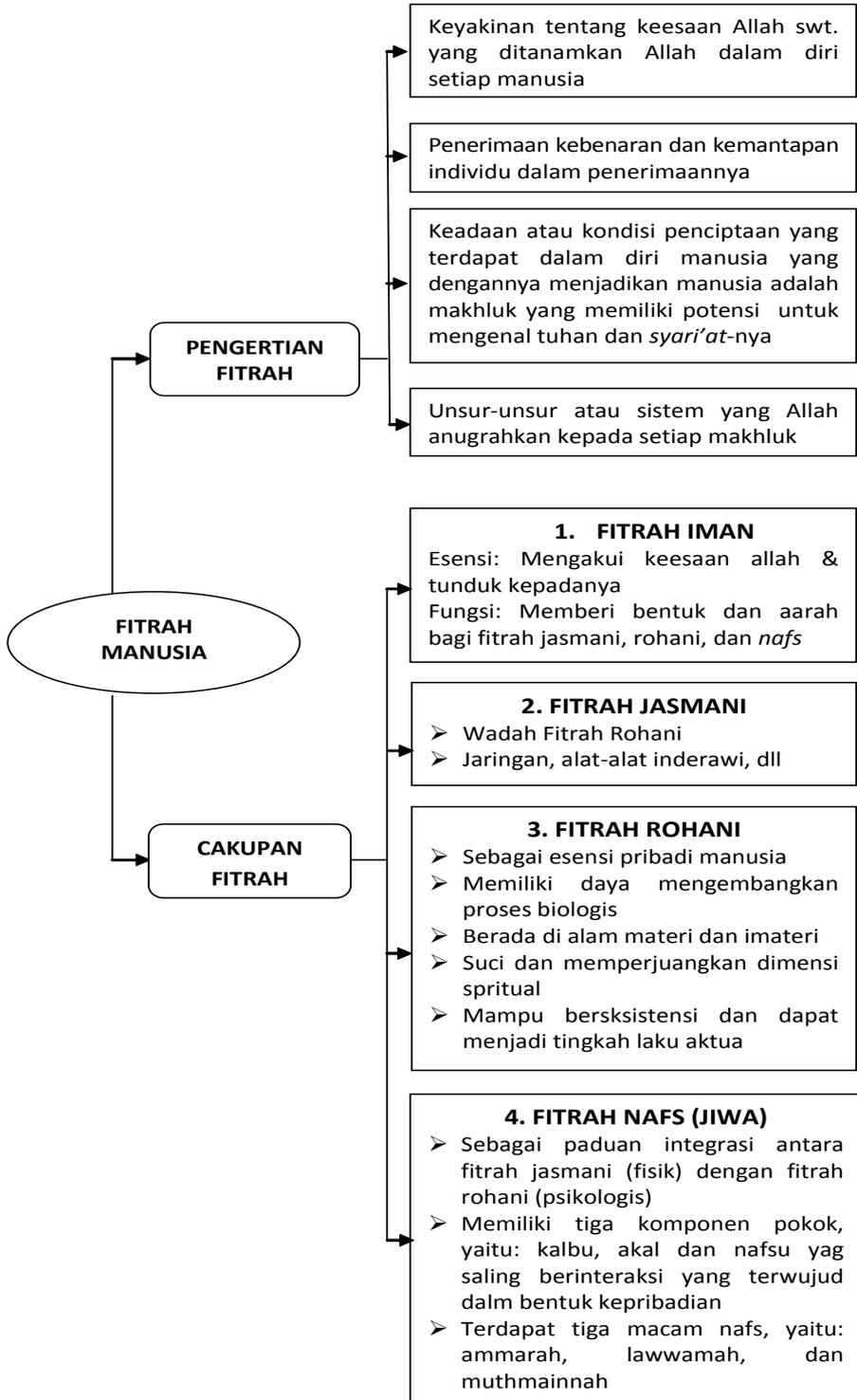
Ibn Sina merinci karakteristik spesifik kehidupan manusia yang membedakannya dengan binatang. Ciri-ciri kehidupan manusia adalah sebagai berikut:⁶²

1. Manusia adalah makhluk sosial
2. Mempunyai keinginan hidup; misalnya, mereka menggunakan kulit binatang atau tanaman karet untuk pakaian agar terlindungi dari cuaca
3. Bisa membuat peralatan
4. Mampu untuk melihat fenomena alam dalam menggunakan informasi untuk bertahan hidup; misalnya, mereka menggunakan pengetahuan tentang perunahan musim untuk bercocok tanam
5. Mampu menggunakan simbol dan sinyal untuk komunikasi verbal dan non-verbal
6. Mampu merasakan bahagia dan sedih
7. Mempunyai rasa malu
8. Mampu membedakan antara baik dan buruk, cantik dan buruk rupa, dan antara benar dan salah
9. Memiliki sistem kepercayaan dan agama
10. Mempunyai kemampuan kecerdasan dan berpikir, khususnya kemampuan

⁶²Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa' fi al Fanni Al Sadis min al Thabiyat*, (tt: Almujamma' Al Ilmi, 1956), hlm 209-216

untuk melihat sesuatu sebagai suatu bagian dari keseluruhan yang luas.

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai *khalifah* di muka bumi ini. sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri itu dia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan konteks lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan support bagi kehidupannya.



Dalam dinamikanya, fitrah ini digerakkan oleh Maha Pencipta, diwujudkan dalam hidayah (petunjuk) dan Sunnah (hukum Allah) yang mengatur nafs agar lestari dan berdaya atau hukum-fungsi. Dengan demikian, aspek-aspek pengembangan fitrah manusia itu harus diarahkan pada pengembangan fitrah jasmani, fitrah rohani dan fitrah nafs sesuai dengan kehendak penggerak fitrah itu, yakni Allah Swt. Dalam proses pengembangannya harus merujuk kepada hidayah Allah yang dimanifestasikan dalam bentuk ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits) dan Sunnatullah. Sunnatullah itu oleh Idris, (2003: 32) diartikan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam perjalanan sejarah dan kehidupan manusia yang semuanya berasal dari Allah, termasuk di dalamnya kaedah-kaedah ilmu yang bersifat ilmiah, seperti ketentuan-ketentuan Allah yang berlaku pada diri manusia mengenai asal, unsur, proses, fungsi dan hukum-hukum mengenai kejiwaan manusia. Ketentuan-ketentuan Allah yang berlaku pada diri manusia ini oleh Bastaman (1995: 4) disebut dengan ayat-ayat nafsani, yakni ayat-ayat Allah Swt yang "tertulis" dalam semesta ciptaan-Nya dan berproses di dalamnya berupa *the law of nature* atau hukum-hukum alam.

Oleh karena itu, secara konseptual pengembangan fitrah jasmani, fitrah rohani dan fitrah nafs di atas, ditelusuri pada Hadits-Hadits Rasulullah Saw dalam bentuk dialogis. Percakapan-percakapan Rasulullah Saw dalam menyelesaikan kasus-kasus yang diajukan kepadanya atau kepada para sahabatnya dan kasus itu disampaikan kepada Rasulullah Saw, di mana kasus ini dianalisis dari sudut pandang pengembangan fitrah manusia. Tujuannya untuk menemukan aspek-aspek pengembangan perilaku lahir yang berpihak kepada "kebenaran" dan mengamalkan ajaran agama yang hanif dalam semua aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, pengembangan fitrah manusia yang mengacu kepada apa yang dipraktikkan Rasulullah Saw adalah baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, pengakuan dan keadaan Rasulullah yang fungsi dan sifatnya untuk mengarahkan segenap potensi manusia kepada kebenaran dan kepada agama yang hanif. Oleh karenanya, bisa jadi segala ucapan, perbuatan, peningkatan, perbaikan dan penyempurnaan segenap potensi nafsani manusia, seperti *qalb*, *'aql*, *nafs* atau kepada pengendalian hawa dan syahwat dan juga potensi jasmani manusia adalah bermakna sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan fitrah manusia.

Berdasarkan hasil kajian mengenai hakikat manusia dari aspek penciptaan, penyebutan-penyebutannya, kualitas sistem nafsani dan struktur kejiwaannya, maka dalam konteks pengembangan perspektif konseling islami pada intinya (*core*) mengacu kepada pengembangan unsur jasad, akal dan ruhani manusia (Tafsir, 2006: 19). Ketiga unsur ini sama pentingnya untuk dikembangkan. Konsekuensinya, konseling islami harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal dan ruhani manusia. Unsur ruhani itu merupakan inti (*core*) manusia, kualitas ruhani itu akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Dari konsep pemikiran ini, dapat dipahami bahwa inti konseling islami adalah pengembangan unsur ruhani manusia, karena ia juga merupakan inti dari substansi sistem nafsani manusia.

Substansi sistem nafsani ini sebagaimana dikemukakan oleh Mujib (2001: 58) memiliki tiga daya, yakni (1) kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra-natural yang memiliki daya emosi atau rasa, (2) akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi atau cipta; (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek *pra* atau *bawah-kesadaran* manusia yang memiliki daya konasi atau karsa. Ketiga substansi ini berintegrasi untuk mewujudkan tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan natur nuh, nafsu (*syahwat dan hawa*) memiliki kecenderungan pada natur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan anatar ruh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (*fitra ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*) dan *pra* atau *bawah-kesadaran* (*fitrah kebinatangan*). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian manusia merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku lahir seperti berjalan, berbicara dan sebagainya, maupun tingkah laku tidak lahir seperti pikiran, perasaan dan sebagainya.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSELING ISLAMI

A. PENGERTIAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

B istilah bimbingan dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata *Al taujih* yang merupakan mashdar dari *fiil tsulatsi al mazid* (*fiil* yang mendapatkan tambahan) *wajjaha – yuwajjihu–taujihan*. memiliki arti menghadapkan, mengarahkan ke depan, menatapkan ke muka, menunjukkan. Kata *taujih* sangat dekat persamaannya dengan kata wajah atau muka yang pada umumnya digunakan sebagai identitas. Bisa jadi, ungkapan *taujih* menunjukkan upaya individu untuk menjadi pribadi yang selalu menghadap ke depan (jalan yang baik) sesuai dengan karakter diri dan hakikat manusia.

Menurut Lahmuddin, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/*helper*) kepada konseli/*helpee*. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/*helper* tidak boleh memaksakan kehendak mewajibkan konseli/*helpee* untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.¹ Dari pengertian

¹ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 1.

Bimbingan Islami ini disimpulkan bahwa tugas dari konselor/helper itu adalah untuk mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada konseli agar konseli dapat berjalan ke arah yang lebih baik untuk mengikuti sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah swt.

Kata konseling dalam literatur Arab memiliki padanan yang tepat dengan *al-irsyad*.² *al-Irsyad* merupakan bentuk mashdar dari akar kata *fi'l madhi*, *Arsyada – Yursyidu* menjadi *Irsyad* yang memiliki arti *dallahu, allamahu, hadahu, dan Asyara alaihi* yakni: menunjukkan, mengajarkan, membimbing dan memberi nasihat atau petunjuk.³ Dalam hal ini Konselor (pembimbing) dipanggil dengan sebutan *Mursyid*, sedangkan klien dengan sebutan *Mustarsyid*.⁴ Di dalam Alquran kata dengan *musytaq Rasyada* terulang sebanyak 19 kali yang tersebar dalam berbagai surat dan dalam berbagai bentuk katanya (Q.S. 2:186, Q.S. 2:256, Q.S. 7:146, Q.S. 4:6, Q.S. 72:2, Q.S. 18:66, Q.S. 21:51, Q.S. 18:10, Q.S. 18:24, Q.S. 72:10, Q.S. 72:14, Q.S. 72:21, Q.S. 40:29, Q.S. 40:38, Q.S. 49:7, Q.S. 11:78, Q.S. 11:87, Q.S. 11:97, Q.S. 18:17).⁵ Salah satu indikasi bahwa *Irsyad* memiliki kaitan dengan petunjuk (*al huda*) dalam Q. S. Al Kahfi, 18:66,

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Pada Q. S. Ghafir, 40: 38,

² Setidaknya terdapat tiga buku yang menunjukkan bahwa istilah *Al irsyad* digunakan sebagai padanan kata yang menunjukkan arti konseling. Lihat Al Hariri, Rafidah & Samir Imami, *Al Irsyad tarbawi wa al nafsi fi al mu'assisat al ta'limiyah*, (Oman: Dar Al Masiroh, 2010), Kamil Ahmad, Sahir. *al Taujih wa al Irsyad al nafsi*, (Mesir, Markaz Al iskandariyah, 2000). Farakh, Kamillah & Abd. Jabir, *Mabadi'u Al Taujih wa al Irsyad al Nafsi*, (Oman: Dar Al Shifa', 1999).

³ Al Munawwir. *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustakan Progressif, 2002), h. 499.

⁴ Dalam istilah tassawwuf sebutan *mursyid* ditujukan untuk memanggil Tuan Guru atau Syaikh. *Mursyid* digunakan sebagai sebutan karena memiliki label bahwa ia adalah seseorang yang memiliki keilmuan

⁵ Abd Al baqi, Muhammad Fu'ad. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an* (Kairo: Dar Al Hadits, tt), h. 320-321.

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٢٨﴾

Artinya: Orang yang beriman itu berkata: “Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.

Q.S. Al Baqarah 2:186 disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Menurut Thobari dalam tafsirnya, kata *yarsyudun* memiliki sinonim dengan kata *ihda'* (petunjuk).⁶ Dengan kata lain, *irsyad* dalam konteks konseling dapat diartikan memohon petunjuk kepada seseorang yang ahli dan profesional (konselor) dalam bidangnya, untuk menemukan jalan keluar, disamping menuntut adanya usaha yang maksimal dari diri konseli agar seiring dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, konsep *irsyad* dalam konseling Islami, bukan hanya usaha pasif dari konseli, melainkan bentuk tindakan nyata dalam upaya memperbaiki diri. Lebih lanjut, untuk menambah wawasan konsep *irsyad* dalam Islam, maka akan ditampilkan pula pada Q.S. Al Anbiya', 21:51

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾ ﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum, dan adalah Kami mengetahui (keadaannya).

Pada ayat tersebut, kata *Rusydu* ditafsirkan oleh Al Thobari, *atainahu*

⁶ Al Thobari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* (Badar Hajar, tt), Juz. XI, h. 227.

hudahu (telah kami berikan kepadanya petunjuk).⁷ Al Thobari menafsirkan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada Nabi Ibrahim berupa larangan untuk menyembah berhala yang dibuat sendiri oleh tangan-tangan mereka sendiri. Dalam konteks ini, konseling yang diberikan oleh Allah adalah kecerdasan dalam berfikir secara jernih. Dengan demikian konsep *irsyad* dapat dimaknai sebagai pemberian bantuan dalam berfikir secara solutif dan cerdas dalam memahami langkah-langkah penyelesaian masalah, maka konsep memudahkan lebih diutamakan daripada mempersulit.

Dengan demikian konseling Islami adalah *term* Arab disebut *irsyadul* Islam. Lubis menyimpulkan beberapa batasan konseling Islam antara lain:⁸

1. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada konseli agar konseli mampu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya.
2. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditetapkan Allah. Kemudian menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Kelemahan pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan yang ada pada dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain konseling Islami bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/berserah diri kepada Allah, mengkonsultasikan segala permasalahan kepada Allah dan sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.
3. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada konseli untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, ia dibantu untuk merumuskan masalah yang dihadapinya dan sekaligus mendiagnosis masalah tersebut. Selanjutnya membantu konseli untuk menemukan sendiri alternatif pemecahan masalah.

⁷ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* (Badar Hajar, tt), Juz. III, h. 291

⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 97-98.

Konselor hanya dalam batas menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli bersangkutan.

Kebutuhan akan kehadiran Bimbingan Konseling Islami pada dasarnya sudah mulai dirasakan pada tahun 1980-an. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya seminar Bimbingan Konseling Islami I di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 15-16 Mei tahun 1985. Dari seminar I ini diperoleh sebuah rumusan pengertian Bimbingan Konseling Islami “suatu proses dalam Bimbingan Konseling yang dilakukan mendasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁹ Kemudian ditindak lanjuti kembali pada Seminar Loka Karya Nasional Bimbingan Konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987. Rumusan yang dihasilkan atas Bimbingan Konseling Islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Achmad Mubarak konseling Islami lebih mengarah pada konteks *Al-Irsyad Al-Nafs* yang diartikan sebagai bimbingan kejiwaan, satu istilah yang cukup jelas muatannya dan bahkan bisa lebih luas penggunaannya.¹⁰ Artinya, konseling Islami merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap dengan melalui kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya. Sedangkan pengertian Konseling Islami, menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat¹¹.

Az-zahrani dalam bukunya yang berjudul *Konseling Terapi*, menjelaskan bahwa: Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas

⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), h. 17.

¹⁰ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), h. 3.

¹¹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992), h. 5.

manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.¹²

Konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya Saiful Akhyar menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketenteraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah swt.¹³

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴

Menurut Hasan Langgulung Konseling Islam adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung dalam tatap muka (*face to face*) antara seorang pakar dalam psikologi konseling (konselor) dan seorang yang membutuhkan proses konseling (klien). Di situ digunakan teknik dan metode teknikal dan profesional yang bertujuan menolong klien

¹² Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.16.

¹³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 63.

¹⁴ Zulkifli Akbar, *Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan* (Yogyakarta: UII, 1987), h. 12.

menyelesaikan masalah dengan menghadapi masalah tersebut melalui metode langsung, menolong klien memahami dirinya, memahami kemampuan minatnya, mengajak untuk bisa menerima takdir yang diberi Allah swt., kepadanya, melatih mengambil keputusan dengan berpedoman kepada syariat Allah Swt., sehingga ia sendiri mencari dan menginginkan yang halal dan meninggalkan yang haram, ia juga meletakkan bagi dirinya tujuan yang realistis dan halal menggunakan kemampuannya sejauh yang biasa kerjakan dan berguna bagi dirinya dan orang lain serta mendapat kebenaran dirinya dalam mengerjakan apa yang diridhai oleh Allah swt., sehingga ia menikmati kebahagiaan di dunia dan akherat.¹⁵

Menurut Hallen istilah bimbingan Islami berarti “proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar ia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya” secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran al karim dan Sunnah Rasulullah Saw. Pengertian bimbingan konseling Islam ini mengemban tugas pokok bagi konselor untuk memberikan jalan hidup seorang anak bimbing yang tekanan utamanya merubah sikap dan mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam.

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas, secara sepintas terdapat kemiripan antara bimbingan konseling konvensional dengan Bimbingan Konseling Islami yakni sama-sama memberikan bantuan psikologis kepada konseli. Namun, perbedaan yang tampak dari konsep Saiful Akhyar di atas menunjukkan konsep spritual dan dimensi material menjadi landasan utama dalam proses konseling Islami. Titik tekan dari dimensi spritual membantu konseli untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah yang dapat menjadikan individu menuju pribadi yang sehat secara batin melalui peningkatan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa beriman dan bertakwa kepadaNya. Sedangkan pemenuhan dimensi material dapat berupa bantuan pemecahan masalah *kasbiyah* kehidupan untuk menuju individu yang sukses.

Bimbingan Konseling Islami merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan

¹⁵ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2002), h. 85.

yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan Konseling Islami sebagai cabang keilmuan merupakan suatu hal yang baru walaupun pada praktiknya penerapan Bimbingan Konseling Islami telah ada semenjak kemunculan Agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh Nabi Muhammad. Evidensi keberadaan praktik Bimbingan Konseling Islami pada masa nabi sering sekali tampak dari sikap yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islami kepada para sahabat melalui praktik-praktik *halaqah al dars* maupun proses konseling Islami. Peran nabi sebagai seorang konselor memberikan *'ibarah* bagi kekayaan khazanah keilmuan konsep Bimbingan Konseling Islami yang masih dikatakan "proses menjadi".

Pengusunan istilah *Islami* dalam wacana studi Islam yakni bimbingan konseling islam (dalam berbagai kajian bimbingan konseling Islami dimasukkan dalam studi Islam) menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang Islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti ber-serah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.¹⁶ Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu.¹⁷ Sebagai agama samawi (*al diinu al samawi/al munajjal*) Islam memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan budaya masyarakat di kancah Internasional

¹⁶Asy'ari, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), h. 2.

¹⁷ Chabib Thoha, *Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), h. 97.

sehingga, mau tidak mau bimbingan konseling yang bercorak Islam harus terus dikaji.

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah Swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: aturan Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.¹⁸

Hasan Asari dalam Rasyidin mengomentari tentang pencantuman kata “Islam” dalam nama-nama disiplin tersebut dapat dilihat sebagai indikasi masih perlu penegasan identitas keislaman, Tentu saja tidak sulit sama sekali untuk melihat bahwa, misalnya, Hukum Islam dan Filsafat Islam jauh lebih mapan ketimbang Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Islam, atau Konseling Islam. Hal yang pasti adalah bahwa disiplin-disiplin tersebut sebagiannya masih dalam proses “menjadi” pada tingkatan yang saling berbeda-beda, dan dengan masa depan yang sangat terbuka. Sebenarnya, seperti Konseling Islam, jelas masih sangat awal dalam peroses menjadi itu.¹⁹ Sedangkan Ilmu Bimbingan Konseling konvensional yang lebih lama belum sepenuhnya tuntas, apa lagi Bimbingan Konseling Islami yang baru muncul.

Jelas bahwa kemunculan Bimbingan Konseling Islami dalam kancah keilmuan modern jelas bukan merupakan budaya laten pemikir muslim, melainkan adanya perasaan *risih* yang muncul dari dalam diri, melihat fenomena faktual konsep bimbingan konseling konvensional yang lebih mengutamakan dimensi material dan mengenyampingkan dimensi spiritual manusia. Bimbingan Konseling Islami menuntut adanya pemahaman individu terhadap dirinya akan keberadaannya sebagai khalifah di bumi dan makhluk ciptaan Allah yang harus menjalankan perintahNya. Bila bimbingan konseling Islam terus menjadi kajian oleh pakar muslim, pada gilirannya akan ditemukan konsep yang mapan tentang bimbingan

¹⁸Ahmad Ibn Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarah al-Shawi ‘ala Auhar al-Tauhid*, h. 62.

¹⁹Al Rasyidin (ed), Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 47.

konseling Islami secara utuh, karena ilmu ini menjadi kebutuhan umat Islam untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri.

Dari beberapa pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling Islami adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, agar konseling dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia-akhirat dengan berdasarkan landasan ajaran Islam yang tertuang dalam Aquran dan Hadits. Ruang lingkup konseling islami mencakup seluruh peri kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang secara garis besar dapat dijabarkan ke dalam dua dimensi yakni dimensi spiritual/*ruhaniyah* dan dimensi material/*Dhohiriyah*. Hal ini juga telah dirumuskan dalam seminar bimbingan dan konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta tahun 1985 bahwa konseling Islami adalah proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berlandaskan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat ²⁰.

Untuk itu dengan tegas dapat dikatakan bahwa konseling Islami merupakan suatu proses yang menuju aktualisasi kebahagiaan dunia dan akhirat, proses yang berdimensi dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islam dengan konsep konseling yang dihasilkan dari pengetahuan dan empirik Barat. Sifat Islami yang melekat pada kata konseling bukan sekedar label yang tanpa makna, melainkan suatu kata yang melengkapi serta menyempurnakan konseling itu sendiri. Sifat itu pula yang mencerminkan adanya suatu karakteristik tertentu yang membedakannya dari konsep konseling awal yang ditawarkan para ahli Barat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasan Muhammad al-Syarqawi yang memaparkan bahwa perbedaan konseling Islam dengan konseling Barat terletak pada sikap penyerahan total kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan jiwa. Dengan senantiasa mempedomani petunjuk-petunjuk Allah, hati manusia akan menjadi tenteram karena disinari oleh cahaya nur ilahi.²¹

²⁰Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami Tahun 1985. Yogyakarta: UII. h. 1

²¹ Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa 'Ilmin Nafsin Islamiyah* (Mesir, al-Haiyah al-Misriyyah al-Ammah li al Kuttah, 1979), h. 4

Prinsip dan landasan Islami ini kiranya sebagai instrumen yang mempertegas perbedaan antara Bimbingan Konseling Islami dengan bimbingan konseling konvensional barat yang bersifat empirik spekulatif dalam memahami hakikat manusia yang berdampak pada cakupan konseling Islami. Keberadaan bimbingan konseling konvensional yang banyak bermuara dari pemikiran barat yang bersifat empirik-spekulatif dinilai masih sangat banyak memiliki kekurangan dalam memahami konsep konseling secara utuh tentang objek formal yang dikaji yakni manusia. Sebagai contoh, pandangan behaviorisme yang menilai bahwa manusia tidak ubahnya seperti kertas yang kosong (*tabula rasa*), permasalahan yang muncul dari dalam diri manusia merupakan kalkulasi dari faktor empiris. Individu yang bermasalah merupakan individu yang tidak memiliki kecakapan (*latihan/pembiasaan*) dan pemahaman yang komplit, sehingga sangat tampak pesimisme kelompok behavior terhadap kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah akal yang mampu membenahi dan memecahkan masalahnya melalui dimensi spiritual.

Bimbingan konseling barat yang berangkat dari paham-paham psikologi pada dasarnya memiliki kekurangan jika tidak dimasukkan nilai-nilai Islami di dalamnya. Menurut Djamaluddin Ancok (1994), Fuat Nashori (1994), Bastaman (1995), dan Sutoyo (2009), memiliki sejumlah kekurangan yang perlu disempurnakan. Aliran *psikoanalitik* terlalu *pesimistik, deterministik, dan reduksionistik*. Djamaludi Ancok menilai bahwa aliran ini terlalu menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia, teori ini tidak mampu menjelaskan dorongan orang muslim untuk mendapatkan *ridho* dari Allah.²² Disamping itu juga, teori terlalu menekankan pengaruh masa lalu terhadap perjalanan manusia, dan terlalu pesimis dalam setiap pengembangan diri manusia.

Aliran *Behaviorisme* juga terlalu *deterministik* dan kurang menghargai bakat dan minat seseorang individu sebagai makhluk yang memiliki potensi. Selain itu, aliran ini kurang menghargai adanya perbedaan antara setiap individu dalam menilai, memandang dan menyelesaikan masalah, sementara perbedaan individual adalah suatu kenyataan.²³

²² Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 67.

²³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Denga Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 51.

Kesebalikan dengan psikoanalitik, aliran humanistik, terlalu optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dianggap sebagai penentu tunggal yang mampu memainkan peran “*play-God*” (peran Tuhan).²⁴ Jika seorang konselor terlalu mengikuti aliran ini seperti membiarkan anak berjalan dalam kegelapan malam, karena konselor hanya sebagai tempat cerita.

Setiap teori memang memiliki keterbatasannya masing-masing, oleh karena itu para psikolog sosial kritis menyarankan agar menyempurnakannya dengan menjadikan ajaran agama menjadikan acuan dasar. Bahkan secara tegas Djameludin Ancok menyarankan agar nilai-nilai agama dan model yang pernah dilakukan oleh Nabi dalam membimbing ummatnya menjadi landasan dalam merumuskan alternatif Bimbingan Konseling di era globalisasi,²⁵ yaitu konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia di dunia dan di akhirat. Pencapaian rasa tentram (*sakinah*) itu adalah melalui pendekatan diri pada lindungan Allah. Terapi *sakinah* itu akan mengantarkan individu untuk mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.

Dari komentar di atas memang masih diperlukan bagi lembaga dan orang yang ahli di bidangnya untuk melakukan berbagai upaya pembahasan yang lebih mendalam agar dapat meminimalisir pemahaman yang berbeda-beda itu, sehingga pada masa yang akan datang konseling Islami semakin utuh dan mapan untuk digeluti bagi mahasiswa yang memasuki jurusan Bimbingan Konseling Islam serta dapat lebih meyakinkan para umat Islam bahwa Bimbingan Konseling Islami menjadikan salah satu alternatif di kalangan umat Islam untuk menuntaskan permasalahan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang seharusnya dilaksanakan baik melakukan dan menjauhi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah sebagai sang pencipta.

B. TUJUAN DAN FUNGSI KONSELING ISLAMI

Munandir menyatakan tentang tujuan konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya

²⁴Ancok, *Psikologi Islami*, h. 69.

²⁵ *Ibid.*

menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.²⁶ Menurut Muhammad Surya tujuan Konseling Islam dalam bidang pekerjaan dan karir antara lain:

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
- b. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
- c. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- d. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- e. Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya.²⁷

Menurut Ahmad Mubarak, Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.²⁸

Secara khusus Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang:

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah

²⁶Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII, 1997) h. 101-102

²⁷ Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/ Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), h.13-14.

²⁸ Mubarak, Achma. *Al-Irsyad An-Nafsy*, h.43.

- b. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
- c. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.
- d. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
- e. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
- f. Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*.
- g. Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.
- h. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- i. Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah.
- j. Mampu mengubah persepsi atau minat.
- k. Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.²⁹

Menurut Saiful, tujuan pokok konseling Islami dapat dilihat dengan rumusan yang bertahap sebagai berikut:

- a. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- b. Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
- d. Secara perkembangan membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.³⁰

²⁹Nurihsan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan Konseling*, h 71-76

³⁰ Lubis, *Konseling Islami*. h. 88-89.

Adapun Tujuan Bimbingan Konseling Islam menurut Tohari Musnawar:

- a. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingat kembali akan fitrahnya),
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah swt.,
- c. Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya,
- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya, dan
- e. Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.³¹

Lebih lanjut Saiful merumuskan tujuan pokok konseling Islami dengan perincian sebagai berikut:

- a. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,
- b. Membantu konseli/peserta didik agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah.
- c. Mendorong konseli/peserta didik untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,
- d. Mengarahkan konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun yang sunnat (zikir, membaca Alquran, berdo'a),
- e. Mengarahkan konseli agar *istiqamah* menjadikan Allah Konselor

³¹Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual*, h. 35-40.

Yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati,

- f. Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,
- g. Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling*,
- h. Membantu konseli akan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain,
- i. Menuntun konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati (*amrad al-qulub*), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (*qalbun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*),
- j. Menghantarkan konseli ke arah hidup yang tenang (*sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat)³²

Menurut Arifin, pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika Bimbingan Konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu :

1) Fungsi Umum

- a. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan
- b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli
- c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.

³² Lubis, *Konseling Islam dan..*, h. 89-90.

- e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.

2) Fungsi Khusus

- a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan konseli.³³

C. PRINSIP-PRINSIP DAN ASAS KONSELING ISLAMI

Dalam pelayanan Bimbingan Konseling konvensional prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis hasil dari penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses, penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Dalam Islam penggunaan kata konseling memiliki dua karakteristik, yaitu konseling Islam dan konseling Islami. Kedua istilah ini memiliki alur berpikir tersendiri, terkait dengan eksistensi keilmuan konseling dalam Islam. Hamdan Bakran menjelaskan konseling dalam Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (*klien*) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problem hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.³⁴

³³ Kartikawati dan Arifin. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling* (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995), h. 7.

³⁴ Hamdan Bakran Adz-Dzakary, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2006), h. 189.

Konseling dalam Islam adalah salah satu dari tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada Rasul dan Nabinya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi pemikiran berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim, khususnya para ulama.

Konseling Islami sebagaimana pada penjelasan konseling Islam di atas, merupakan penjabaran dari aktivitas konseling Islam. Penggunaan istilah konseling Islami bukan berarti mengislamkan teori dan konsep Barat yang telah ada atau menghapuskannya dan menggantinya dengan yang baru, melainkan untuk memandang bimbingan dan konseling dalam prespektif ajaran Islam. Dengan demikian terdapat perbedaan antara bimbingan dan konseling secara umum yang berorientasi terhadap dunia pendidikan dengan bimbingan konseling Islam. Namun permasalahan atau objek formal yang dibahas dalam keilmuan bimbingan dan konseling sama-sama memperbincangkan manusia dengan segala keunikannya atau manusia dengan segala permasalahannya serta sama-sama berupaya memanusiaikan manusia dan atau memuliakan kemuliaan manusia yang mulia.

Perbedaan yang mendasar diantara bimbingan dan konseling secara umum yang berimplikasi terhadap peserta didik dengan bimbingan dan konseling Islam yang hanya terletak pada isi, pendekatan, filsafat, maksud dan tujuan serta kehidupan sosial budaya. Dalam semua perbedaan itu bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta berusaha untuk mendapatkan ridha dan keridhaan Allah swt serta hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah swt.

Menurut Basri dalam Lahmuddin menyebutkan bahwa prinsip-prinsip konseling menurut Islam adalah :

1. Konseling harus menyadari hakikat manusia, dimana bimbingan atau nasehat merupakan sesuatu yang penting dalam Islam.
2. Konselor sebagai contoh keperibadian, seharusnya dapat memberi kesan yang positif kepada konseli.

3. Konseling Islam sangat mendukung konsep saling menolong dalam kebaikan.
4. Konselor haruslah mempunyai latar belakang agama (aqidah, syari'ah, fiqh dan akhlaq) yang kuat.
5. Konselor haruslah memahami konsep manusia menurut pandangan Islam, sehingga ia dapat menyadarkan dan mengembangkan personaliti yang seimbang pada kita.
6. Pembinaan kerohanian, hendaklah melalui ibadah dan latihan-latihan keagamaan.³⁵

Aswadi menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islam harus berdiri diatas prinsip-prinsip ajaran Islami, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama seperti dalam hadits bahwa agama itu nasehat, yang menurut Al-Nawawi nasehat adalah mendorong kebaikan kepada orang yang dinasehati.
2. Bahwa konseling kejiwaan adalah pekerjaan yang mulia karena membantu orang lain mengatasi kesulitan.
3. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah.
4. Setiap orang muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling Islam memiliki tanggung jawab moral dalam penggunaan konseling agama.
5. Meminta bantuan bagi orang yang membutuhkan dan memberikan bantuan konseling agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.
6. Pemberian konseling sejalan dengan ajaran syari'at Islam.³⁶

Pandangan yang lebih komperhensif dimunculkan oleh Anwar Sutoyo dalam disertasinya yang kemudian diangkat menjadi sebuah buku yang berjudul "*Bimbingan Konseling Islami : Teori dan Praktik*" dengan melakukan klasifikasi prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami menjadi empat prinsip secara garis besar, yakni: prinsip yang berkaitan dengan

³⁵ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka, 2012), h. 51.

³⁶Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah*, h. 31-32.

Bimbingan Konseling Islami, prinsip yang berkenaan dengan konselor, prinsip yang berkenaan dengan konseli dan prinsip yang berhubungan dengan layanan konseling.³⁷

Prinsip yang berkenaan dengan Bimbingan Konseling Islami, Sutoyo menjelaskan beberapa prinsip yang harus dipahami oleh konselor terkait dengan Bimbingan Konseling Islami, yakni:

1. Semua yang ada di muka bumi merupakan ciptaan Allah. Mulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan lain sebagainya adalah ciptaan Allah. Segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*), sebagai konsekuensi dari ketentuan yang telah diciptakan oleh Allah, maka manusia harus ikhlas menerima ketentuan yang telah diberikanNya.
2. Dalam Alquran, manusia disebut dengan kata '*abdun* yang berarti hamba. Implikasi kata hamba dalam proses bimbingan konseling dapat berupa anjuran bagi konselor untuk mendorong konseli agar selalu meniatkan setiap aktivitas yang dilakukannya menjadi perilaku yang bernilai ibadah
3. Memberikan pemahaman kepada konseli bahwa Allah telah amanahkan manusia untuk menjadi *Khalifah fil Ardh* Q.S Al-Baqarah 2:36. Oleh karena itu setiap tindakan individu pasti akan diminta pertanggung jawabannya.
4. Manusia ketika lahir telah dibekali fithrah jasmani maupun fithrah rohani. Fithrah rohani dapat berbentuk iman kepada Allah Q.S Al-Rum 30:30. Dengan demikian, proses Bimbingan Konseling Islami hendaknya dapat mengembangkan keimanan individu
5. Dalam membimbing individu seorang konselor harus mengembalikan kepada sumber pokok yakni Alquran.
6. Bimbingan konseling Islam diberikan sesuai dengan keseimbangan yang ada pada diri individu
7. Manusia memiliki potensi untuk terus berkembang ke arah positif. Sehingga, dalam proses bimbingan konseling Islam ditujukan untuk

³⁷Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, h. 206-212.

dapat memandirikan kemampuan konseli, agar konseli dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama.

8. Islam mengajarkan orang yang beriman lagi beramal shaleh untuk saling menasehati Q.S Al-Ashr 103:3. Oleh karena itu³⁸ proses bimbingan konseling Islam hendaknya dimaknai ibadah.

Selanjutnya dalam rangka memperlancar pelaksanaan konseling Islami, agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka konseling Islami tidak luput dari asas-asas yang harus dilakukan oleh konselor dalam melakukan kegiatan layanan konseling Islami. Saiful Akhyar menyatakan beberapa asas dalam pelaksanaan konseling Islami, sebagai berikut:³⁹

1. Asas Ketahuidan

Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalih hubungan antara hamba dengan penciptanya. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan membuahkan *as-siddiq, al-iklash, al-ilm dan al-ma'rifah*. Dari sisi psikis, terdapat korelasi yang kuat antara *at-tauhid al-allah* dengan penyembuhan jiwa manusia. Dalam hal ini Allah ditempatkan sebagai satu-satunya sumber, yaitu sumber kesehatan mental/hati, sumber kesembuhan penyakit mental/hati, sumber kekuatan menyelesaikan masalah, sumber ketenangan spiritual. Hanya kepada Allah lah seluruh ibadah dan pengabdian manusia dimuarakan. Ini merupakan prinsip spiritual yang paling utama.

2. Asas Amaliah

Sebagai *helping process*, konseling islami tidak hanya merupakan interaksi verbal (secara lisan) anatara klient/konseli dan konselor, tetapi yang lebih penting adalah klien/konseli dapat menemukan dirinya melalui interaksinya, memahami permasalahannya, mempunyai kemauan untuk memecahkan masalahnya, melakukan ikhtiar/tindakan untuk memecahkan masalahnya.

³⁸ Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, h. 213.

³⁹ Lubis. *Konseling Islami...*, h. 119-122.

3. Asas Akhlaq Al-Karimah

Asas ini skaligus melingkupi tujuan dan proses konseling islami. Dari sisi tujuan, klient/konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan klient/konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati. Munandir mengemukakan bahwa, “keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh kualitas hubungan tersebut”.

4. Asas Profesional (Keahlian)

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Demikian juga dalam halnya konseling islami, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika para petugasnya (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu. Keterangan tentang hal ini di tunjukkan oleh hadist Nabi, “apabila sesuatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”. Untuk itu asas keprofesionalan ini menjadi asas yang sangat penting dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling kepada siswa atau dalam praktek konseling disebut dengan klien.

5. Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) klient/konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara dia tidak dapat menyelesaikan secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang lain yang lebih mampu. Dalam hal ini, ia menghadapi dua problem, yakni problem sebelum proses konseling dan problem yang berkenaan dengan penyelesaiannya. Padangan klient/konseli yang menganggap bahwa problem itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin. Konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan serta lebih formal. Inilah yang membedakan aktifitas konseling dengan aktifitas penyuluhan yang dapat dilakukan secara terbuka.

D. RUANG LINGKUP KAJIAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Pada saat ini para pakar bimbingan konseling sudah mulai mengarahkan pembahasan konseling melalui kaca mata Islam sebagai pisau analisisnya, namun permasalahan yang muncul sampai saat ini, belum adanya kesepakatan dari para pakar muslim secara utuh tentang domain yang dapat dijadikan rujukan utama menyangkut bimbingan konseling Islami. Adanya seminar bimbingan konseling Islami yang pernah dilaksanakan pada tahun 1985 di Yogyakarta sekiranya dapat memberikan angin segar bagi daya dorong perkembangan bimbingan konseling Islami di masa yang akan datang . Seminar dan Loka karya BKI II berhasil merumuskan beberapa konsep dasar BKI dalam bidang (a) pernikahan, (b) pendidikan, (c) pekerjaan/karir, (d) sosial kemasyarakatan, dan (e) bidang keagamaan.

Berbeda dengan penjelasan ruang lingkup bidang layanan di atas, Anwar Sutoyo mengklasifikasi ruang lingkup Bimbingan Konseling Islam secara luas lagi dengan membagi bimbingan konseling Islam menjadi tujuh kelompok perbuatan yang saleh, yakni:⁴⁰

1. Bidang Aqidah
 - a. Rukun Iman Q.S 4:136, Q.S 57:22-23, Q.S 11:107, Q.S 35:2, Q.S 2:284, Q.S 3:26-27
 - b. Tidak Berbuat syirik (menyekutukan Allah) Q.S 16:51-52
 - c. Hanya beribadah kepada Allah saja Q.S 29:56
 - d. Tidak Munafiq Q.S 2:204-205
2. Dalam Kehidupan Pribadi
 - a. Menghargai waktu Q.S 103:1-3
 - b. Menjadikan taqwa sebagai bekal untuk kembali menghadap Allah Q.S 2:197
 - c. Rajin mengamalkan ibadah shaleh sebagai kunci mendapatkan jaminan kehidupan yang baik dari Allah Q.S 16:97
 - d. Sedikit tidur di waktu malam (meminta ampun kepada Allah di akhir malam) Q.S 51:17-18
 - e. Berlaku adil walaupun dengan kerabat/saudara sendiri Q.S 5:8

⁴⁰Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, h. 141-143

- f. Mudah memaafkan, mengajak orang lain untuk mengamalkan kebajikan, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh Q.S 7:199
3. Dalam Hal Makanan
- a. Hanya memakan makanan yang halal lagi baik Q.S 2:168, 5:88, 8:68, 16:114
 - b. Tidak memakan makanan yang diperoleh dari jalan yang bathil Q.S 2:188, 4:29
 - c. Tidak memakan makanan yang disembelih bukan menggunakan asma Allah Q.S 6:118-119
 - d. Tidak meminum minuman yang memabukkan Q.S 5:90
 - e. Tidak memakan dan meminum secara berlebihan Q.S 7:31, 20:81
 - f. Tidak memakan harta Riba Q.S 3:130
 - g. Tidak memakan bangkai, darah, daging babi atau daging yang disembelih tidak menggunakan Asma Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas serta yang disembelih atas nama berhala, dan tidak mengundi nasib dengan anak panah Q.S 5:3
4. Hubungan Dengan Kedua Orang Tua
- a. Berbuat lebih baik kepada ibu dan bapak Q.S 2:83, 4:36, 6:151, 31:14
 - b. Berkata secara baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi dengan orang tua Q.S 12:23
 - c. Memintakan ampun dan memohonkan kebaikan untuk kedua orang tua Q.S 14:41, 46:15
 - d. Menginfakkan sebagian rizki yang diperoleh kepada kedua orang tua dan kaum kerabat Q.S 2:180
5. Kehidupan berkeluarga
- a. Tidak menikah dengan orang musyrik Q.S 2:221
 - b. Dilarang menikahi perempuan yang haram untuk dinikahi Q.S 4:23-24
 - c. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151

- d. Tidak diperbolehkan memperlakukan istri dengan sewenang-wenang Q.S 4:19
 - e. Menjauhi untuk menggunakan harta anak yatim yang diasuhnya kecuali dengan cara yang baik dan bermanfaat sampai anak mencapai usia dewasa Q.S 6: 152, 17:34
 - f. Mengajari dan mengajak keluarga untuk melaksanakan ibadah kepada Allah semata Q.S 20:132
 - g. Tidak membangga-banggakan nenek moyang Q.S 2:200
 - h. Memahami dan menyadari bahwa harta dan keluarga merupakan sebahagian ujian dari Allah Q.S 8:28, 64:15
 - i. Memahami bahwa harta dan keluarga bukanlah halangan untuk melakukan ibadah kepada Allah Q.S 63:9
6. Bidang Sosial
- a. Menjalin hubungan baik dengan sesama Q.S 8:1
 - b. Tidak menghina kelompok lain Q.S 49:11
 - c. Saling tolong menolong dalam perbuatan baik dan bukan dalam masalah kekejian dan keburukan Q.S 5:2
 - d. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
 - e. Tidak melakukan pembunuhan kecuali dengan jalan yang dibenarkan, menyempurnakan timbangan dengan adli, dan berkata dengan jujur (sebenarnya) Q.S 6:151-152
 - f. Bertanggung jawab apabila diberikan amanah (tidak mengkhianati) Q.S 8:27
 - g. Tidak mencondongkan diri kepada orang-orang zalim Q.S 11:113
 - h. Memasuki rumah orang lain dengan etika yang baik, izin terlebih dahulu dan mengucapkan salam Q.S 24:27-29
 - i. Tidak bersumpah atas nama Allah untuk mengerjakan sesuatu yang baik Q.S 2:224
 - j. Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin (wali) Q.S 3:28
7. Bidang Harta
- a. Tidak kikir lagi boros Q.S 17:29
 - b. Tidak berkeinginan yang menggebu-gebu terhadap kenikmatan Dunia Q.S 20:131

- c. Dilarang perilaku bermegah-megahan sehingga menyobongkan diri dan merasa hebat dibandingkan manusia lainnya
- d. Tidak memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil Q.S 2:188
- e. Suka menginfakkan harta yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan niat mencari keridhaan Allah semata Q.S 2:265
- f. Menginfakkan harta yang baik Q.S 2:267
- g. Tidak menyebut-nyebut harta yang telah diberikannya (riya') sehingga dapat menyakiti hati orang yang diberinya Q.S 2:264
- h. Menginfakkan hartnta miliknya dijalan Allah Q.S 9:88
- i. Menyadari bahwa pada setiap harta yang diperolehnya ada hak orang miskin yang harus diberikan Q.S 51:19
- j. Menyadari bahwa rizqi itu milik Allah yang diberikan kepada kita Q.S 2:172, 20 : 81

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pada dasarnya memiliki pijakan dan kompetensi yang harus disampaikan dan menjadi bahan refleksi pengembangan konseli di sekolah yang selama ini masih belum memiliki standar yang baku untuk diimplementasikan pada setiap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Spesifikasi standar kompetensi yang digunakan setiap lembaga pendidikan Islam saat ini khususnya masih sering mengacu pada pokok bahasan Bimbingan Konseling konvensional yang hanya terpaku pada pengembangan psikologi perkembangan manusia.

Padahal dalam kehidupan sehari-hari, konseli sering sekari dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang menjadi *qiblat* utama dalam berfikir bagi rakyat Indonesia. Bayangkan saja, betapa permasalahan moralitas muda-mudi saat ini, yang sudah mulai jauh dari ajaran agama. Agama sudah tidak *digubris* (dipandang) lagi sebagai dasar berperilaku, rasa malu berubah menjadi *life style* (gaya hidup), mengerjakan hal baik seperti langka. Bisa jadi, contoh-contoh di atas didasari oleh budaya globalisasi dan modernisasi yang terbuka mengarahkan pada satu kebudayaan tunggal. Sehingga bentuk perilaku yang menjurus kepada kerusakan dan keburukan dianggap menjadi budaya yang lebih *nge-trend*.

BAB IV

LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DI SEKOLAH/ MADRASAH DAN PESANTREN

A. JENIS LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH/ MADRASAH DAN PESANTREN

Bimbingan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan secara sadar, sistematis dan berkesinambungan yang berupa bantuan yang bersifat psikis agar siswa/konseli dapat memahami dirinya, menerima, merencanakan dan merealisasikan secara optimal. Sadar berarti segala aspek penyelenggaraan benar-benar diarahkan untuk memberikan layanan bimbingan yang dapat berupa adanya kesengajaan pelaksanaannya. Agar bimbingan konseling dapat menumbuhkan kemandirian diri siswa, maka bimbingan konseling dilaksanakan dengan menggunakan beberapa layanan.

Bimbingan konseling (BK), pola 17 plus sangat berpengaruh dalam mewarnai pelaksanaan bimbingan konseling di Indonesia. Sebelum adanya model BK komperhensif saat ini. Bahkan sampai saat ini-walaupun telah dikeluarkan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah- BK pola 17 plus masih menjadi acuan bagi para pendidik, dan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan kegiatan BK di sekolah/madrasah. Namun demikian, pada tulisan ini, peneliti tidak ingin membandingkan di antara kedua model, melainkan mengambil poin-poin utama yang dapat dijadikan landasan dalam praktik BK di sekolah/madrasah. Untuk lebih jelas keseluruhan

dari butir butir layanan BK di sekolah/madrasah, maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Empat Bidang Pengembangan

a. Bidang pengembangan Pribadi

Dalam pengembangan bidang pribadi peserta didik diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu, terutama dalam memahami dirinya sebagai individu yang memiliki potensi dalam menyelesaikan masalah. Tujuan pengembangan bidang pribadi adalah untuk mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kemandirian, kemandirian, dan kesehatan jasmani dan rohani.

b. Bidang pengembangan sosial

Pada bidang sosial peserta didik dibimbing untuk memahami diri dalam kaitannya terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungannya, sehingga peserta didik memiliki kompetensi yang baik dalam pergaulan sosial, yang dilandasi atas dasar akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur.

c. Bidang pengembangan belajar

Bidang pengembangan bimbingan belajar adalah bidang bimbingan dalam hal menemukan cara, model belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa, kesulitan-kesulitan dalam belajar, belajar yang efektif. Hal ini bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah-masalah peserta didik dalam kegiatan belajarnya, Sehingga, tercipta situasi dan kondisi belajar yang nyaman.

d. Bidang pengembangan Karir

Dalam bidang pengembangan karir, guru BK dapat membantu siswa untuk memahami diri dan menerima kondisi diri, yang kaitannya agar siswa mampu merencanakan kehidupan karirnya dan merealisasikannya secara baik. Pada bidang pengembangan ini pula, guru BK diupayakan mampu memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kemampuan diri siswa, dan informasi jabatan.

2. Sembilan Jenis Layanan

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Demikian juga bagi siswa baru di sekolah atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.¹ Situasi atau lingkungan yang baru bagi individu merupakan sesuatu yang asing. Dalam kondisi keterasingan, individu akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Dengan perkataan lain individu akan sulit melakukan hal-hal yang sesuai dengan lingkungan barunya. Ketidakmampuan bersosialisasi juga bisa menimbulkan perilaku mal adaptif atau perilaku menyimpang bagi individu. Layanan orientasi berusaha mengantarkan individu memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut.²

Allan & McKean menegaskan bahwa tanpa program-program orientasi, periode penyesuaian untuk sebagian besar siswa berlangsung kira-kira tiga atau empat bulan. Dalam kaitan itu, penelitian Allan & McKean menunjukkan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

- 1) Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi dan juga memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 2) Murid-murid yang mengalami masalah penyesuaian ternyata kurang berhasil di sekolah.
- 3) Anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang rendah memerlukan

¹ Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 255-256.

² Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 137

waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang lebih tinggi.³

b. Layanan Informasi

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya yang berkenaan dengan lingkungan sekitar. *kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya, *ketiga*, setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.⁴

Dalam memberikan layanan informasi, terdapat beberapa informasi, yang disampaikan oleh guru BK, sebagai berikut:

1. Informasi pendidikan. Informasi ini disampaikan pada awal pertama kali masuk sekolah.
 - a) Jam-jam belajar
 - b) Disiplin dan peraturan sekolah lainnya,
 - c) Kegiatan belajar dan kegiatan anak lainnya di sekolah,
 - d) Buku-buku/ alat-alat pelajaran
 - e) Fasilitas, makanan, kesehatan, tempat bermain,
 - f) Fasilitas Transportasi,
 - g) Peraturan tentang kunjungan orang tua ke sekolah.
2. Informasi Jabatan. Informasi jabatan/pekerjaan yang baik sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut :
 - a) Struktur dan kelompok-kelompok jabatan,
 - b) Uraian tugas masing-masing jabatan,
 - c) Kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan,
 - d) Prosedur penerimaan,
 - e) Kondisi kerja,

³ Ibid, Prayitno & Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...*, h. 256

⁴ *Ibid*, h. 260

- f) Kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karier,
- g) Fasilitas penunjang untuk kesejahteraan pekerjaan.
- h) Informasi Sosial-Budaya

Hal yang dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial-budaya yang meliputi :

- a) Macam-macam suku bangsa,
- b) Adat Istiadat dan kebiasaan-kebiasaan,
- c) Agama dan kepercayaan-kepercayaan,
- d) Bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman suku bangsa lainnya.
- e) Kekhususan masyarakat tertentu.⁵

3. Layanan Informasi di sekolah

Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni :

- a) Ceramah,
- b) Diskusi,
- c) Karya Wisata,
- d) Buku Panduan,
- e) Konferensi Karier

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Retno Tri Hariastuti mengemukakan bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah serangkaian kegiatan bimbingan dalam membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan atau penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.⁶

Hal tersebut juga ditunjang oleh pendapat dari Dewa Ketut Sukardi yang mengemukakan bahwa layanan penempatan dan penyaluran

⁵ Dewa Ketut Sukardi, Desak, dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 58

⁶ Retno Tri Hariastuti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), h. 29

adalah suatu bantuan yang diberikan pada para siswa secara sistematis dalam mengembangkan tujuannya dan pemilihannya dikaitkan dengan kependidikan dan jabatan mereka di masa depan.⁷ Sedangkan menurut Winkel seperti yang dikutip oleh Tohirin bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha-usaha untuk membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.⁸

Potensi dalam diri peserta didik perlu dikembangkan secara optimal. Pengembangan potensi memerlukan kondisi dan lingkungan yang memadai. Layanan penempatan dan penyaluran membantu peserta didik untuk ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi dalam yang ada dapat berkembang secara optimal.⁹ Individu dalam proses perkembangannya sering dihadapkan pada kondisi yang di satu sisi serasi (konduusif) mendukung perkembangannya dan di sisi lain kurang serasi atau kurang mendukung. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah pada individu (siswa).

Indikator layanan penempatan dan penyaluran meliputi :

1. Untuk memperoleh tempat yang sesuai untuk mengembangkan diri siswa secara maksimal.
2. Untuk menempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi dapat berkembang secara optimal.
3. Agar siswa dapat menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik.
4. Untuk membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
5. Untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memeliharanya dari hal-hal yang dapat menghambat dan merugikan perkembangannya.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1988), h. 210

⁸ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 136

⁹ Ibid, Retno Tri Hariastuti, *Dasar-Dasar..*, h. 29-30

6. Untuk mengkaji kesesuaian antara potensi dan kondisi diri siswa dengan kondisi lingkungannya.
7. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang secara dinamis berkembang pada diri siswa.

Kesimpulannya, bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha-usaha yang dapat membantu peserta didik merencanakan masa depannya serta memberikan penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi dirinya sehingga siswa mampu berkembang bebas dan bijaksana dalam mengambil keputusan dan pilihan karirnya.

d. Layanan penguasaan konten

Layanan konten adalah salah satu bentuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan konten lebih di arahkan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Layana konten sebagaimana dikemukakan oleh Abu Bakar M. Luddin (2009): “Layanan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efesien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar”.¹⁰

Prayitno mengatakan Layanan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Layanan konten merupakan layanan bantuan kepada individu baik secara sendiri atau kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar.¹¹ Layanan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan, dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

¹⁰ Abu Bakar M.Luddin, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling dan kobseling Islam* (Binjai; Difa Niaga, 2009) h. 66

¹¹ Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling: Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), h. 89

e. Layanan Konseling Perorangan (individu)

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.¹² Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.¹³

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁴ Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” aialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :¹⁵

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).

¹² Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), h. 18

¹³ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) h. 84

¹⁴ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h. 105

¹⁵ Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 85

2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
 3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
 4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
 5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
 6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
 7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
 8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.¹⁶ Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).¹⁷ Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.¹⁸ Siswa memperoleh berbagai bahan dari Guru Pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

¹⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok : Dasar dan Profil*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995), h. 61.

¹⁷ Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h.17.

¹⁸ *Ibid*, h. 23.

Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.¹⁹ Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Diberikan informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi dan lain-lain. Bimbingan melalui aktifitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.²⁰ Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.²¹

Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

1. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana

¹⁹ Dewa ketut sukardi, Desak PE. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), h.78

²⁰Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), h. 23

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2000), h. 48.

adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya)

3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang)
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya
6. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS, UMPTN)
7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan Materi merupakan seperangkat isi layanan dalam bimbingan dan konseling.
9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
10. Materi dalam bidang-bidang bimbingan
11. Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.²²

g. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.²³ Layanan konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di kelompok itu, masalah -masalah yang dibahas merupakan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota.

²² *Ibid*, Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan...*, h. 48

²³ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), h. 82

Pendapat lain mengemukakan tentang pengertian layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.²⁴ Konseling kelompok berarti layanan yang di dalamnya membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang penyelenggaraanya dilakukan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Selain itu konseling kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor yang membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan secara optimal.²⁵ Dengan perkataan lain, konseling kelompok juga dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar mencapai perkembangan optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian konseling kelompok dapat di tarik kesimpulan bahwa konseling kelompok merupakan suatu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah pribadi yang dialaminya melalui dinamika kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

h. Layanan Konsultasi

Menurut Prayitno, “layanan konsultasi adalah layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti”.²⁶ Dougherty dalam

²⁴ Dewa ketut sukardi, Desak PE. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 68

²⁵ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 179

²⁶ Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling: Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hal. 197

Muro dan Kottman, konsultasi adalah sebuah proses dimana seorang profesional dalam menjalankan layanan kemanusiaan membantu konsulti dengan pekerjaan yang terkait (atau perawatan terkait) dengan masalah klien, dengan tujuan membantu masalah konsulti dan klien dalam beberapa cara yang telah ditentukan.²⁷

Konsultasi melibatkan sebuah hubungan segitiga dimana fokus konsultan dan konsulti adalah orang ketiga yang bisa saja seorang individu atau sebuah sistem. karena dalam prosesnya melibatkan pihak ketiga, konsultan sering meningkatkan pemahaman diri dengan siapa saja dia berhubungan. akan tetapi, sangat penting untuk diingat bahwa, meskipun konsultasi dapat bersifat terapeutik, namun ia bukanlah terapi. konsultasi bukanlah satu pengalaman konseling yang intens.²⁸ Konsultasi dalam program bimbingan menurut pendapat Juntika, dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas peserta didik (siswa) atau sekolah.²⁹ Dijelaskan juga bahwa layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.³⁰

Brown dkk menegaskan bahwa konsultasi bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi bukan merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa, tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan orang lain³¹. Dari beberapa pengertian layanan konsultasi di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konsultasi yaitu layanan konseling oleh konselor sebagai konsultan kepada

²⁷ Muro, ed., *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School*, (USA: Brown Communication Inc, 1995), h. 284

²⁸ Neukrug, Ed., *The World of The Counselor An Introduction to The Counseling Profession*, Third Edition. (Indiana U.S. : Indiana University Bloomington, 2007) h. 210

²⁹ Achmad Juntika Nurikhsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), h. 16

³⁰ Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Pengembangan Diri*, (Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum, 2006), h. 6

³¹ *Ibid*, Juntika Nurikhsan, *Strategi Layanan ...* h. 16

konsulti dengan tujuan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konsulti dalam rangka membantu terselesaikannya masalah yang dialami pihak ketiga (konseli yang bermasalah).

i. Layanan Mediasi

Mediasi berasal dari kata “media” yang berarti perantara atau penghubung.³² Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda, mengadakan kotak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait. Dengan adanya perantaraan atau penghubungan, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait, saling megurangi jarak, saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan, jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling megambil manfaat dari adanya perantaraan atau penghubungan untuk keutungan keduanya.

Layanan mediasi adalah layanan yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang mengalami keadaan tidak harmonis (tidak cocok). Menurut Prayitno dalam Tohirin layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Berdasarkan makna ini, layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.

Menurut Prayitno, Ketidakcocokan menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua belah pihak (lebih). Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membantu memperbaiki hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan pertikaian dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang akan merugikan kedua belah pihak. Layanan mediasi

³² Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling: Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), h. 232

adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.³³

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor untuk menjembatani dua orang yang sedang bertikai atau dalam keadaan saling bermusuhan.

3. Lima Layanan Pendukung

Selain jenis layanan bimbingan konseling tersebut di atas, maka untuk terlaksananya jenis-jenis layanan tersebut, maka perlu didukung dan dibantu dengan kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung pada dasarnya tidak ditujukan langsung untuk memecahkan masalah maupun mengentaskan masalah, melainkan dipergunakan sebagai alat penunjang untuk memungkinkan diperolehnya data dan konseli dalam rangka memberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah konseli.

Adapun jenis layanan pendukung tersebut, sebagai berikut:

a. Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi Instrumentasi adalah upaya pengungkapan melalui pengukuran dengan memakai alat ukur atau instrument tertentu. Hasil aplikasi ditafsirkan, disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap klien dalam bentuk layanan konseling. Aplikasi instrumentasi digunakan dan mendukung penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung mulai dari perencanaan program, penetapan individu, menetapkan materi layanan, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program.

Menurut Prayitno, aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan menggunakan instrumen untuk mengungkapkan kondisi tertentu.³⁴ Kegiatan dengan menggunakan instrumen harus dilakukan dengan cermat dengan penggunaan hasil yang tepat. Data aplikasi instrumentasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyelenggaraan

³³ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, h. 233

³⁴ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, h. 291

layanan konseling dan/atau menjadi isi dari layanan agar layanan konseling terhadap klien akan lebih efektif dan efisien.

Aplikasi Instrumentasi Bimbingan dan Konseling yaitu kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes. Aplikasi instrumentasi Bimbingan dan Konseling bermaksud mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik, dan “lingkungan yang lebih luas” (termasuk dalamnya informasi pendidikan dan jabatan).³⁵

b. Himpunan Data

Himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.³⁶ Kegiatan ini memiliki fungsi pemahaman. Konselor sebagai penyelenggara Himpunan data memiliki fungsi: Menghimpun data, mengembangkan data dan menggunakan data.

Operasionalisasi dalam kegiatan ini adalah :

- 1) Perencanaan Menetapkan jenis dan klasifikasi data serta sumber-sumbernya, menetapkan bentuk himpunan data, menetapkan dan manata fasilitas, menetapkan mekanisme pengisian, pemeliharaan dan penggunaan serta menyiapkan kelengkapan administratif.
- 2) Pelaksanaan Memetik dan memasukkan ke dalam HD sesuai dengan klasifikasi, memanfaatkan data, memelihara dan mengembangkan HD.
- 3) Evaluasi dan Analisis Mengkaji evisiensi sistematika dan penggunaan fasilitas yang digunakan, memeriksa kelengkapan, keakuratan, keaktualan dan kemanfaatan HD, serta melaksanakan analisis

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling disekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 73-74

³⁶ *Ibid*, Tohirin. *Bimbingan dan Konseling..*, h. 218

terhadap hasil evaluasi berkenaan dengan kelengkapan, keakuratan, keaktualan, kemanfaatan dan efisiensi penyelenggaraannya.

- 4) Tindak Lanjut Dalam hal ini adalah mengembangkan himpunan data yang mencakup: bentuk, klasifikasi dan sistematika data, kelengkapan, keakuratan, ketepatan dan keaktualan data, kemanfaatan data, Penggunaan teknologi. Data yang terhimpun harus dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.³⁷ Teknis penyelenggaraan serta menyusun laporan HD, menyampaikan laporan dan mendokumentasi laporan.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien. Kegiatan konferensi kasus memiliki fungsi pemahaman dan pengentasan serta tidak menyinggung klien.³⁸

d. Alih Tangan Kasus

Layanan referal merupakan layanan untuk melimpahkan masalah yang dihadapi individu kepada pihak lain yang lebih mampu dan berwenang, apabila masalah yang ditangani pembimbing di luar kemampuan dan kewenangan personal pemberi bantuan yang ada.³⁹ Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah klien, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih-tangankan konseli kepada pihak lain yang berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya direferal adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas),

³⁷ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, h. 333-334

³⁸ *Ibid*, Tohirin. *Bimbingan dan Konseling...*, h. 236

³⁹ Ahmad Juntika Nurihsan, *bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) h. 20

kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.⁴⁰ Tujuan umum layanan referral adalah diperolehnya pelayanan yang optimal, setuntas mungkin, atas masalah yang dialami konseli. Adapun tujuan secara khusus, dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi konseling, referral atau alih tangan didominasi oleh fungsi pengentasan. Tenaga ahli yang menjadi arah referral diminta untuk memberikan pelayanan yang secara spesifik lebih menuntaskan pengentasan masalah konseli.

e. Kunjungan Rumah (Home Visit)

Menurut Prayitno kunjungan rumah (KRU) merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling.⁴¹ Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orangtua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.⁴² Ifdil (2007) juga menyebutkan bahwa kunjungan rumah adalah upaya yang dilakukan Konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak/individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.

Selain itu, Tohirin menjelaskan Kunjungan rumah bisa bermakna upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling, kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa untuk kepentingan pelayanan bimbingan atau konseling belum diperoleh melalui wawancara atau angket selain itu perlu dilakukan guna melakukan cek silang berkenaan dengan data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.⁴³

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia untuk Lingkungan Terbatas Asosiasi Bimbingan dan Konseling, 2008) h. 226

⁴¹ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*,h. 354

⁴² Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 324

⁴³ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 242

Adapun sistematis, segala bentuk program pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui urutan-urutan yang terencana, dimulai dari pendataan baik melalui *need-assessment* ataupun dengan beragam tehnik dan metode pengumpulan informasi baik tes atau non-tes yang bertujuan untuk merencanakan berbagai program dan isi muatan yang akan diberikan. Sedangkan berkesinambungan merupakan berupa layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan tidak hanya untuk satu kali layanan atau pertemuan akan tetapi, terus-menerus sampai jenjang selanjutnya. Sehingga, dengan demikian bimbingan dan konseling terus mengarahkan siswa untuk lebih memahami dirinya sesuai dengan perkembangannya.

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, program pelayanan dirancang dengan memperhatikan segenap aspek kebutuhan siswa baik yang bersifat mengenai akademis untuk sekolah pada saat itu maupun jangka panjang bagi kehidupannya kelak. Namun Selama ini masih berkembang bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan pada individu yang sedang mempunyai masalah, sehingga citra (image) seorang konselor adalah tempat mengadunya individu yang bermasalah saja. Dan, jika konselor di sekolah sebutannya adalah “polisi sekolah”, padahal tugas dan wewenang konselor di sekolah bukan hanya mengurus secara administrasi saja melainkan segala aspek dan seharusnya konselor dapat menangani. Pertanyaan berikut, jika konselor di sekolah hanya diperuntukkan untuk individu bermasalah, bagaimana individu yang sedang berkembang, apakah tidak membutuhkan bantuan atau bimbingan dari seorang konselor?.

Selain itu juga, permasalahan yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai strategi yang digunakan untuk melaksanakan komponen program yang telah direncanakan. Diakui atau tidak, program yang baik adalah program yang terintegrasi dengan strategi yang sesuai sebagai model dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sementara itu, strategi yang baik adalah strategi yang diselaraskan dengan komponen dan berbagai bentuk bimbingan yang diarahkan. Untuk menjawab tantangan tersebut, maka para ahli dalam bidang bimbingan dan konseling telah melakukan berbagai upaya agar tugas dan wewenang konselor dapat dirasakan dan dinikmati oleh banyak orang bukan hanya orang yang membutuhkan saja.

B. STRATEGI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Pada dasarnya setiap tujuan memiliki langkah atau cara untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Langkah-langkah yang akan dicapai terkadang dapat berupa metode maupun strategi.

Pengertian strategi secara umum dan khusus sebagai berikut:⁴⁴

1. Pengertian Umum Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.
2. Pengertian khusus Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pelayanan BK. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

⁴⁴ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html>.diunduh pada tanggal 19, April, 2013 pukul 12.30 wib.

Dalam Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling di sebutkan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen Pelayanan, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*); (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, dan (4) layanan dukungan sistem⁴⁵. Keempat komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Layanan Dasar

a. Pengertian

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka dalam rangka *mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan* (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

b. Tujuan

Secara rinci tujuan layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional. 2008), h. 207

dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

c. Fokus Pengembangan,

Untuk mencapai tujuan tersebut fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan:⁴⁶ (1) *self-esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4). Keterampilan pemecahan masalah, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir (terutama di tingkat SLTP/SLTA) mencakup pengembangan (1) fungsi agama bagi kehidupan, (2) pemantapan pilihan program studi, (3) keterampilan kerja profesional, (4) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmani-rohani) dalam menghadapi pekerjaan, (5) perkembangan dunia kerja, (6) iklim kehidupan dunia kerja, (7) cara melamar pekerjaan, (8) kasus-kasus kriminalitas, (9) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (10) dampak pergaulan bebas).

d. Strategi Pelayanan

Seperti yang pemakalah jelaskan dimuka, komponen bimbingan dan konseling memiliki empat *stressing point* yang hendak dituju. Untuk mencapai keempat komponen tersebut seorang konselor memerlukan beragam strategi sebagai cara untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling tersebut. Dalam pelayanan dasar sendiri memiliki beberapa strategi ideal yang dapat diaplikasikan dalam bimbingan sebagai berikut:

1. Bimbingan Klasikal

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa

⁴⁶ *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, h. 224.

dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah yang dimasukinya.⁴⁷ Kepada siswa diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah, seperti: kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata-tertib sekolah, jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet). Layanan informasi untuk bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri. Agar semua siswa terlayani kegiatan bimbingan klasikal perlu terjadwalkan secara pasti untuk semua kelas.

2. Pelayanan orientasi

Pelayanan orientasi adalah sebuah layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor kepada siswa untuk memperkenalkan lingkungan yang baru dimasukinya atau yang baru diketahuinya terutama hal-hal yang terdapat disekitar lingkungan sekolah maupun madrasah agar memperlancar iklim pendidikan.⁴⁸ Pelayanan ini berangkat dari asumsi bahwa, bukanlah hal yang mudah untuk berlangsung secara baik dan menyenangkan bagi setiap orang.

Prayitno menjelaskan materi-materi yang menjadi penekanan pada bimbingan orientasi ini:

1. Sistem Penyelenggaraan pendidikan pada umumnya,
2. Kurikulum yang ada,

⁴⁷ *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, h. 224.

⁴⁸ Prayitno&erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 255-257.

3. Penyelenggaraan pendidikan, kegiatan belajar siswa,
 4. sistem penilaian, ujian, dan kenaikan kelas,
 5. fasilitas dan sumber belajar yang ada,
 6. fasilitas penunjang
 7. staf pengajar dan tata usaha
 8. hak dan kewajiban siswa
 9. organisasi siswa
 10. organisasi orang tua
 11. organisasi sekolah secara menyeluruh
3. pelayanan informasi
- Seperti halnya layanan orientasi, layanan informasi bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang bermanfaat dan menunjang kebutuhan siswa. Terdapat tiga alasan pentingnya pemberian pelayanan informasi. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa, dalam hal ini informasi mengenai hajat hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memungkinkan individu untuk menentukan arah hidupnya. *Ketiga*, masing-masing individu memiliki keunikan tersendiri sehingga layanan informasi hanya sebatas memberikan informasi yang dibutuhkan sedangkan keputusan ada pada siswa.⁴⁹
- Pada dasarnya jenis layanan informasi sangat beragam akan tetapi dalam rangka bimbingan dan konseling hanya dibagi menjadi tiga, yakni:⁵⁰
- a. Informasi Pendidikan
 - b. Informasi Pekerjaan-Jabatan
 - c. Informasi Sosial-Budaya
4. Bimbingan Kelompok
- Bimbingan kelompok yang dimaksud adalah sebuah bentuk pelayanan untuk menyediakan pelayanan-pelayanan yang berfokus pada penyediaan informasi dan pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang

⁴⁹ *Ibid*, Prayitno&erman Amti, h. 260

⁵⁰ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Prenhallindo, 2001), h. 91-93

terencana dan teroganisir.⁵¹ Bimbingan ini biasa dilakukan pada kelompok kecil (5-10 orang) yang ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa, Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

5. Pelayanan pengumpulan data

Adalah usaha untuk memperoleh data dan atau informasi tentang siswa dengan berbagai teknik, metode, dan alat baik yang berupa tes maupun non-tes yang berupaya untuk *assessment*. Layanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang informasi individual siswa dengan menghubungkan satu aspek dengan yang lainnya.⁵²

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling adalah layanan berkesinambungan dan tersistematis, sehingga data yang diperoleh harus dapat terintegrasi. Terintegrasi berarti, pengumpulan data dilakukan sebagai bentuk *assessment* sebagai pola perencanaan program.

2. Pelayanan Responsif

a. Pengertian

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera.

b. Tujuan

Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya

⁵¹ Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne, *Bimbingan dan Konseling* (ed), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 52.

⁵² Winkel, WS & M.M.Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), h. 257

atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

c. Fokus Pengembangan

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karir dan program studi, sumber-sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas.

Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Masalah konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya: (1) merasa cemas tentang masa depan, (2) merasa rendah diri, (3) berperilaku impulsif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang), (4) membolos dari Sekolah/Madrasah, (5) malas belajar, (6) kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, (7) kurang bisa bergaul, (8) prestasi belajar rendah, (9) malas beribadah, (10) masalah pergaulan bebas (free sex), (11) masalah tawuran, (12) manajemen stress, dan (13) masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara asesmen dan analisis perkembangan konseli, dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau alat ungkap masalah (AUM).

d. Strategi Pelayanan

1). Konseling Individual dan Kelompok

Sebagaimana telah diketahui bersama, konseling merupakan hubungan yang berupaya memberi bantuan yang berfokus pada penyelesaian dan pengentasan problematika siswa yang berkaitan dengan hambatan yang dialaminya baik bersifat perkembangan maupun pertumbuhan. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.⁵³ Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

2). Referral (rujukan atau alih tangan)

Pelayanan yang baik adalah usaha yang dilaksanakan dan diselenggarakan bagi mereka yang benar-benar ahli. Begitu pula dalam bentuk pelayan bimbingan dan konseling tidak semua hal dapat diatasi oleh diri konselor pribadi, Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian.⁵⁴ Pada umumnya, alih tangan (*referral*) dilakukan untuk kasus-kasus tertentu seperti, depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

3). Kolaborasi dengan Guru atau Wali Kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya :⁵⁵ (1) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar peserta didik; (2) memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam; (3)

⁵³ *Ibid*, Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti, h. 541

⁵⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 251

⁵⁵ *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, h. 226.

menandai peserta didik yang diduga bermasalah; (4) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program remedial teaching; (5) mereferal (mengalih tangankan) peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing; (6) memberikan informasi yang up to date tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati peserta didik; (7) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada peserta didik tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (8) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur central” bagi peserta didik); dan (9) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

4). Kolaborasi dengan Orang tua

Upaya kerjasama antara Konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti: (1) kepala Sekolah/Madrasah atau komite Sekolah/Madrasah mengundang para orang tua untuk datang ke Sekolah/Madrasah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) Sekolah/Madrasah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke Sekolah/Madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, h. 227

5). Kolaborasi dengan pihak – pihak terkait

Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar Sekolah/Madrasah; Yaitu berkaitan dengan upaya Sekolah/Madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing).

6). Konsultasi

Merupakan sebuah upaya untuk memperoleh informasi baik yang dilakukan oleh konselor atau pihak terkait tentang kondisi konseli atau siswa. Menurut Gibson, konsultasi dapat dibagi menjadi dua, Pertama, *Konsultasi Triadik* atau konsultasi pihak ketiga seperti guru-guru yang menghadapi siswa-siswa yang bermasalah. Kedua, *Konsultasi Proses*, adalah sebuah upaya untuk menjalankan bimbingan.⁵⁷

7). Bimbingan Teman Sebaya (Peer Guidance/Peer Facilitation)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.⁵⁸ Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.

⁵⁷ *Ibid*, Robert, L., Gibson, h. 56.

⁵⁸ W.S. Winkel, Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan, (Jakarta, Grasindo, 1997), h. 283.

8). Konferensi Kasus

Adapun yang dimaksud dari konferensi kasus adalah sebuah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup karena hanya dihadiri oleh pihak-pihak terkait saja yang berkomitmen untuk memecahkan permasalahan.⁵⁹ Menurut Tohirin, konferensi kasus dilakukan disebabkan oleh kasus-kasus tertentu saja baik yang dialami individual siswa atau kelompok sedang yang lain tidak.⁶⁰

9). Kunjungan Rumah

Dalam menangani siswa sering sekali akurasi informasi dan pengetahuan tentang suasana dan kondisi kehidupan siswa di rumah atau keluarga.⁶¹ Untuk itu, agar konselor mempunyai pemahaman yang komperhensip maka kunjungan rumah baiknya dilakukan. Akan tetapi kunjungan rumah tidak perlu dilakukan konselor kepada seluruh siswa yang ditanganinya melainkan cukup bagi siswa yang memiliki kadar permasalahan yang besar dalam rumah tangga.

3. Pelayanan Perencanaan Individual

a. Pengertian

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil assesmen dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki

⁵⁹ *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, h.

⁶⁰ *Ibid*, Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling*, h. 236

⁶¹ W.S. Winkel, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 1997), h. 283.

konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

b. Tujuan

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli, agar: (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier; dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini juga dapat dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Isi pelayanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian, meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli. Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat:

- 1) Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- 2) Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuan dirinya.
- 3) Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- 4) Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

c. Fokus Pengembangan

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan

pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakup fokus tersebut meliputi: (1) akademik, meliputi: memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat; (2) karier, meliputi: mengeksplorasi peluang-peluang karier, mengeksplorasi latihan-latihan kerja, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan (3) sosial-pribadi, meliputi: pengembangan konsep diri yang positif dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

d. Inti Strategi

Pada komponen ini pokok strategi yang digunakan dapat bersinergi dengan layanan dasar dan responsive, akan tetapi *stressing point* jangkauan yang dituju berdasarkan informasi tentang Pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Oleh karena itu haluan yang mesti dilakukan sebagai berikut:⁶²

1. Merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan dirinya, atau memperbaiki kelemahan dirinya.
2. Melakukan kegiatan yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
3. Mengevaluasi program yang telah dilakukan.

4. Dukungan Sistem

Ketiga komponen di atas merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan di atas. Sedangkan bagi personil pendidikan lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem meliputi aspek-aspek: (a)

⁶² *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, h. 229.

pengembangan jejaring (networking); (b) kegiatan manajemen; dan (c) riset dan pengembangan.⁶³

1. Pengembangan Jejaring (networking)

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor yang meliputi: (a) konsultasi dengan guru-guru; (b) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat; (c) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah; (d) bekerjasama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan konseli; (e) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling; dan (f) melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Pengembangan Profesionalitas

Konselor secara terus menerus berusaha untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melalui: (1) inservice training; (2) aktif dalam organisasi profesi; (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar, workshop, atau (3) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (pascasarjana).

3. Manajemen Program

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan: (a) pengembangan program, (b) pengembangan staff; (c) pemanfaatan sumber daya; dan (d) pengembangan penataan kebijakan.

4. Riset dan Pengembangan

Kegiatan riset dan pengembangan merupakan aktivitas konselor yang berhubungan dengan pengembangan profesional secara berkelanjutan, meliputi: (a) merancang, melaksanakan dan memanfaatkan penelitian

⁶³ *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, h. 229.

dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai sumber data bagi kepentingan kebijakan sekolah dan implementasi proses pembelajaran, serta pengembangan program bagi peningkatan unjuk kerja profesional konselor; (2) merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas pengembangan diri konselor profesional sesuai dengan standar kompetensi konselor; (3) mengembangkan kesadaran komitmen terhadap etika profesional; dan (4) berperan aktif di dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

BAB V

METODE BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Dalam menyelenggarakan Konseling, metode yang digunakan sangat perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan, bila metode kurang tepat dengan masalah konseli yang akan diselesaikan masalah yang dialaminya maka tidak akan bisa mencapai hasil dengan baik. Metode yang berbasis pada keagamaan saat ini semakin marak untuk didiskusikan agar dapat diimplementasikan dalam proses konseling maupun psikoterapi. Bahkan, pemikir Barat kini turut mengakui perlunya mendiskusikan isu-isu agama dan spiritual dalam pelaksanaan proses konseling. Contohnya kajian yang dilakukan di Escambia County, Florida oleh Quackenbos, Privette & Klentz yang menemukan dalam hasil kajian mereka bahwa 79% daripada kalangan klien berpendapat bahwa nilai-nilai agama merupakan topik utama yang dibicarakan dalam sesi konseling.¹

Islam sebagai agama yang seluruh sumber ajarannya tertuang dalam Al-qur'an dan Al hadits telah membicarakan metode yang dapat dipergunakan oleh konselor dalam rangka melaksanakan konseling Islami. Q.S. An-nahl/ 16: 125:

¹Quackenbos, S., Privette, G., & Klentz, B., 1985, *Psychotherapy : Sacred or Secular?* Journal of Counseling and Development. Alexandria: American Association for Counselling and Development. Vol.63, January 1985. 290-293

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²

Lafaz *ud’u* di atas merupakan kata perintah yang diambil dari kata *da’a – yad’u* yang berarti memanggil, mengajak. Bentuk mashdarnya berupa *da’watan* yang memiliki makna panggilan. Dalam tradisi kultural keIndonesiaan kata dakwah sering dipergunakan sebagai upaya atau proses menyiarkan agama Islam. Atas dasar kata *ud’u* tersebut, Q.S Al Nahl/ 16: 25 dijadikan sebuah landasan dalil metode dalam berdakwah. Menurut penulis, walaupun secara tekstual ayat di atas lebih menggunakan istilah dakwah namun, tidak menutup kemungkinan dapat dipergunakan sebagai metode dalam Konseling Islami di sekolah.

Ada beberapa alasan yang menguatkan penulis untuk menggunakan ayat di atas sebagai dasar metode dalam Konseling Islami, pertama, menurut Ibn Jarir Al Thobari, kalimat “*Ila Sabili Robbika*” memiliki arti yang sangat luas, yakni seluruh syari’at dan ajaran Islam. Segala bentuk ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan upaya bimbingan yang dapat membantu individu untuk memahami dirinya sebagai makhluk (hamba) yang memiliki tanggung jawab menjalankan perintah Khaliq (pencipta), sehingga tetap bisa menggunakan Q.S Al Nahl/ 16: 125 sebagai metode untuk menyampaikan syariat Islam, dengan tanpa memandang untuk dakwah, penyuluhan atau pendidikan. Kedua, dakwah dan pendidikan adalah dua hubungan yang tidak dapat dipisah (interdependensi) dalam sejarah dakwah Nabi, dimana, setiap dakwah yang dilakukan oleh Nabi di dalamnya memuat unsur pendidikan begitu pula sebaliknya. Ketiga, dalam dakwah terdapat unsur pendidikan. Bimbingan Konseling Islami, merupakan sub-bagian dari pendidikan sebagaimana tertera dalam dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003.

²Q.S. An-nahl/ 16: 125.

Dalam Al-Qur'an, Allah menerangkan tentang bagaimana metode dakwah maupun konseling yang harus dilakukan untuk menyeru orang atau umat kejalan Allah, yang merupakan metode terbaik dan merupakan prinsip dasar. Seperti tercantum dalam QS. An-Nahl :125, yaitu: (1) Pendekatan *al-hikmah*, (2) Pendekatan *mauizhoh al hasanah*, dan (3) Pendekatan *jaadilhulhum billatihya ahsan*. Ketiga metode dakwah itulah yang dijadikan sandaran yang akan ditempuh oleh para pendidik, yang penyampaiannya disesuaikan dengan obyek konseling, baik keadaan, tempat dan waktu.

1. Pendekatan *Hikmah*

Hikmah menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, sebagaimana yang dikutip oleh Masyhur Amin, yaitu perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil-dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keraguan.³ Sedangkan menurut Toha Jahja Omar seperti yang dikutip oleh Hasanuddin, hikmah adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.⁴

Kata *hikmah* mengandung tiga unsur, yaitu :

- a) Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil, berikut tentang rahasia, faedah dan seluk-beluk sesuatu.
- b) Unsur jiwa, yaitu sampainya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli *hikmah*, sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
- c) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuannya yang terhujam ke dalam jiwamampu memotivasi diri untuk berbuat. Dengan perkataan lain, perbuatannya itu dimotori oleh ilmu yang merasuk ke dalam jiwa.⁵

³Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang AktivitasKeagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), h. 28.

⁴ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 36.

⁵ *Ibid*, Masyhur Amin, *Metode Dakwah...*, h. 29.

Dengan demikian, *al-dakwah bi al-hikmah* mempunyai arti kompetensi yang dimiliki oleh seorang konselor di dalam melaksanakan layanan konseling dengan didasari kemampuan yang utuh sehingga konseli dapat memahamu dan menanamkan di dalam hati dan perbuatannya. Selain itu, konselor juga tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan muatan konseling yang hendak diberikan kepada mereka. Ia juga tahu benar tentang tujuan yang hendak dicapai, sehingga ia dapat memilih materi yang tepat yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan itu.

2. Pendekatan *al-Mauidzah al-Hasanah*

Al-mauidzah al-hasanah menurut Ibn Sayyidihi, sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin, adalah;

تذكيرك للانسان بآيدين قلبه من ثواب وعقاب.

Artinya: “Mengingatkan (yang dilakukan) kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya.”

Jadi, *al-mauidzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingatkan (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.⁶ Sebab, kelemah lembut dan menasehati (*al-mauidzah*) sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman.

Menurut Hasanuddin, mengutip pendapat dari M.A. Mahfoeld, *al-mauidzah al-hasanah* kata-kata yang santun dan dapat memotivasi perkembangan manusia. *Hasanah* dalam dakwah maupun konseling Islam paling tidak harus mengandung beberapa unsur berikut:

- a) Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya
- b) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya, sehingga

⁶ *Ibid.*, h. 34.

- c) Menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, jalan Allah swt.⁷

3. Pendekatanal-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan

Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.⁸ Seorang konselor harus terbuka, dapat mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain apabila sedang berdebat atau berdiskusi, tidak hanya asal mengeluarkan argumentasi yang hanya membela diri saja karena merasa malu jika argumentasinya dikalahkan pihak lain. Namun di sini yang penting adalah mencari titik temu yang bisa diterima dengan akal atau logis.

Metode konseling Islami paling tidak dapat menggunakan cara-cara yang dapat menyentuh perasaan konseli untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar *hikmah* dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan konseling harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁹

A. METODE BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Bila diperhatikan dari ketiga pendekatan di atas maka dapat dipecah menjadi beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses Bimbingan maupun Konseling Islami. Metode yang dijumpai dalam Al-qur'an yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling Islami, sebagaimana akan dipaparkan sebagai berikut dibawah ini:

1. Metode Keteladanan

Sebagaimana firman Allah berkaitan dengan suri teladan adalah salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh konselor sekolah bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya

⁷ *Ibid.*, Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, h. 37.

⁸ *Ibid.*, h. 39.

⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987), h.43.

menyampaikan informasi kepada konseli /siswa supaya tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan, hal ini terdapat dalam surah al-Ahzab/ 33: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”¹⁰

Sedang dalam firman Allah yang lain pada surah al-Ma'idah/ 5: 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ قَالَ يَوَيْلَئِي
 أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: “*Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.*”¹¹

2. Metode Penyadaran

Metode penyadaran yang dimaksud adalah sebuah langkah yang dilakukan dalam proses konseling dengan Menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-Tarhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Penggunaan metode ini sering sekali dipergunakan di dunia pendidikan oleh pendidik dalam memotivasi siswa agar giat dalam belajar dan menggapai prestasi belajar. Bahkan dalam misi ke-Nabian, Rasulullah

¹⁰ Q.S. Al-Ahzab/ 33: 21.

¹¹ Q.S. Al-Ma'idah/ 5: 31.

sering menggunakan metode penyadaran melalui teknik *at-Tarhib wat-Tarhib* untuk mengingatkan ummat dan para Sahabat R.a. Dalam firman Allah banya sekali contoh-contohnya, seperti dalam surah al-Hajj/ 22: 1-2:

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقْوُوا رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿٢﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٣﴾

Artinya: Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (2) (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.¹²

3. Metode Penalaran Logis

Metode penalaran logis adalah upaya dialogis yang dilakukan oleh individu dengan akal dan perasaannya sendiri. Pada umumnya, penalaran logis ini disebut juga dengan pendekatan kognitif yang berorientasi pada proses aktif yang melibatkan data inspektif dan introspektif. Menurut Samuel T. Glading, peranan konselor pada pendekatan kognitif untuk membuat pikiran konseli yang terselubung menjadi terbuka. Pikiran-pikiran tertutup konseli banyak disebabkan oleh anggapan/konsep diri konseli yang negatif dalam memandang fakta tentang dirinya dan gambaran luar dari dirinya.

Metode penalaran logis dalam Bimbingan Konseling Islami dapat dijumpai dalam Firman Allah surah al-An'am/ 6: 76-78,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ۗ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَارِعًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي

¹² Q.S. al-Hajj/ 22: 1-2.

لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي
هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: “Inilah Tuhanku”. tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”.¹³

Menurut Ibn Jarir Al Thobari, Q.S al-An’am/ 6: 76-78, menjelaskan kisah Nabi Ibrahim saat melakukan kontemplasi untuk mengetahui Tuhan yang memiliki kekuasaan sebenarnya. Nabi Ibrahim hidup pada masa raja Namrud yang terkenal suka menyembah berhala. Allah ingin mengirimkan utusan sebagai pengingat mereka agar berfikir secara rasional dan logis yang menuntun mereka kembali kepada jalan yang benar. Sebelum Ibrahim dilahirkan berkumpullah ahli *nujum* (dukun/ perbintangan) raja Namrud untuk menyampaikan pesan bahwa akan lahir seorang anak yang bernama Ibrahim pada tahun dan bulan sekian di negara raja Namrud untuk memecah belah agamamu (Namrud) dan menghancurkan sesembahanmu. Mendengar hal tersebut, kemudian raja Namrud memerintahkan seluruh rakyatnya agar membunuh seluruh anak laki-laki yang lahir pada bulan yang telah disebutkan oleh ahli nujum Namrud.

Namun, saat seluruh perempuan ditangkap saat akan melahirkan, Allah melindungi Ibu Nabi Ibrahim, yang dikira masih muda (*hadasan*), tahu akan kondisi tersebut, ketika istri Azar (ayah Nabi Ibrahim) akan melahirkan, maka pergilah ia ke sebuah gua yang dekat dengan kampungnya untuk melahirkan. Ibu Ibrahim kaget ketika bayi yang ia lahirkan adalah anak laki-laki. Selepas melahirkan kembalilah istri Azar ke rumah dan berjumpa dengan suaminya. Lalu bertanya, bagaimana keadaan anak

¹³ Q.S. Al-An’am/ 6: 76-78

yang telah dilahirkannya. Kemudian dijawab bahwa anak yang dilahirkannya telah meninggal. Suatu saat muncul kerinduan dalam diri Istri Azar untuk melihat anaknya yakni Ibrahim. Akhirnya, pergi menuju gua (tempat Ibrahim dilahirkan), ia pun heran ketika melihat Ibrahim masih hidup dan sedang mengemut ibu jarinya serta terdapat berbagai makanan. Akhirnya, ia memutuskan untuk lebih sering melihat Ibrahim. Saat berlalunya bulan demi bulan, tahun demi tahun, beranjak pula Ibrahim kecil menjadi pemuda. Pada suatu malam, Ibrahim meminta izin kepada Ibunya agar diperbolehkan keluar dari gua untuk melihat dunia luar. Setelah mendapat izin dari Ibunya, Ibrahim keluar gua pada waktu 'isya'. Kemudian Ibrahim berfikir tentang penciptaan langit dan bumi.

Saat Ibrahim melihat bintang, ia mengatakan inilah Tuhanku, namun saat bintang hilang, Ibrahim berkata: "sesungguhnya aku tidak menyukai yang tenggelam". Kemudian muncullah bulan yang lebih terang sinarnya, lalu Ibrahim menganggap ini lah Tuhanku, tetapi saat bulan itu tenggelam ia kembali berkata "jika aku tidak mendapat petunjuk dari Tuhanku pasti aku akan menjadi orang yang sesat". Keesokan hari, saat Ibrahim melihat matahari terbit, Ibrahim pun menganggap "ini Tuhanku, ini lebih besar", kemudian di saat Ibrahim mulai senang karena menemukan Tuhannya, namun matahari pun terbenam, Ibrahim pun berkata "Tuhanku adalah zat yang menciptakan seluruh alam ini."¹⁴

Proses berfikir Ibrahim saat ingin mengetahui Allah Swt. ini yang disebut dengan metode penalaran logis. Nabi Ibrahim menggunakan teknik *self talk* untuk mengatuhui Penciptanya. Teknik *self talk* merupakan salah satu teknik dari pendekatan kognitif yang berupaya melakukan reduksi data dari berbagai hal yang dianggap batal.

4. Metode Kisah

Dalam Al-qur'an sudah banyak kisah-kisah dialog yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai metode untuk menjadicontoh penerangan bagi perilaku yang diharapkan mengikuti kehendak Allah dan menghindari dari perilaku yang tidak

¹⁴ *Ibid*, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan An Juz. IX*, h. 357-358.

disukai oleh Allah. Dari keterangan di atas cukup banyak metode yang dapat diterapkan dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling Islami. Dalam Q. S. Yusuf/ 12: 3, disebutkan bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al Qur'an ditujukan sebagai media untuk mengingatkan bagi orang yang lalai.

ثُمَّ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui"¹⁵

Keberhasilan Bimbingan Konseling islami yang dilakukan oleh Nabi ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan peradaban Islam sebagai sandaran hidup. Adapun salah satu tipe yang menjadikan keberhasilan misi dakwah dan bimbingan Nabi adalah dengan menggunakan pendekatan *rahmah*. Pendekatan *rahmah* yang digunakan oleh Nabi tergambar dengan cara lemah lembut Nabi ketika berbicara kepada kaum *Jahiliyyah* serta kemampuan komunikasi beliau dengan mengutamakan kabar gembira (*basyira/reward*) dari pada peringatan (*nadzira/punished*).¹⁶ Sikap Nabi yang mendahulukan *rahmah* (kasih sayang) dan lebih mengutamakan ucapan yang memuat nilai sanjungan dan pujian ini diabadikan dalam Al-Quran:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹⁷

¹⁵ Q.S. Yusuf/ 12: 3.

¹⁶Hal ihwal tentang pendekatan *rahmah* sebagai media dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan Nabi tercatat dalam sebuah hadis, ketika Nabi membimbing para sahabat saat ada seorang arab badui yang sedang buang air kecil (*take urine*) di dalam Masjid. Seketika itu Umar Ibn Khattab beranjak dari duduknya dan menghampiri badui tersebut sambil melepaskan pedang dari sarungnya untuk menakut-nakuti badui tersebut. Kemudian Rasul menahan emosi Umar sambil berkata, siramlah area yang terkena najis dengan air. Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1982), h. 24.

¹⁷Q.S Al-Anbiya/ 21:107.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya: “*Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka*”¹⁸

Prinsip *rahmah* (kasih sayang) dan pemaaf merupakan ekspresi dari *basyiro* (*reward*) yang sudah seharusnya dalam aktivitas sehari-hari dalam pelayanan Bimbingan Konseling Islam. Mengutamakan prinsip *basyira* dalam pelayanan Bimbingan Konseling islami tentunya akan lebih dapat menumbuhkan *sense of guilty* (rasa bersalah) dan lebih bermakna daripada mengutamakan pendekatan *punishment*. Ternyata kesuksesan Walisongo dalam mengemban tugas dakwah dan membimbing masyarakat Jawa dahulu tidak lepas dari sikap lemah lembut, dan kasih sayang sembari berpesan: “sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka, sebagaimana engkau memperlakukan anak turunku”.¹⁹

Metode yang terdapat dalam konseling Islami setidaknya terbangun atas dasar rasa empati dan simpati terhadap kondisi konseli yang sedang mengalami masalah yang ada dalam dirinya. Pengakuan bahwa pada dasarnya konseli sedang berada pada kondisi lemah dan dipengaruhi kekuatan-kekuatan negatif yang membutuhkan konselor untuk dapat membantu menuju perilaku yang positif hendaknya dihormati dengan memperlakukan dengan cinta. Nuansa saling menghormati dan menyakini bahwa fitrah manusia adalah baik harus ditempatkan sebagai asas pelaksanaan konseling Islami dengan menggunakan metode dan tindakan yang baik lagi santun.

Subandi dan Sambas menelusuri beberapa metode yang pernah digunakan dalam pelaksanaan Konseling Islam, sebagai berikut:²⁰

¹⁸Q.S. Al Baqorah/ 2:119.

¹⁹Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h. 97

²⁰Ahmad Subandi dan SyukriadiSambas, *Dasar-dasar Bimbingan: Al Irsyad dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid IAIN Sunan Gunung Djati, 1999), h. 87-89.

1. Metode graduasi (*al Tadaruj*) adalah pemahaman konselor dalam proses konseling berdasarkan bobot kerumitan masalah dan hakikat pokok masalah yang dihadapi konseli.
2. Metode levelisasi (*Muaraat al Mustawiyat*) adalah pemahaman konselor dalam proses konseling yang didasari atas tingkat kemauan konseli dalam mengikuti konseling dan kemampuan konseli dalam memahami masalah yang ada pada dirinya.
3. Metode variasi (*al Tanwil wa al Thagyir*), yaitu sebuah metode yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling dengan memperhatikan waktu konseling, materi yang disampaikan, tempat dan kondisi konseli yang bertujuan menghilangkan rasa jenuh baik bagi konselor maupun konseli.
4. Metode keteladanan (*al Uswah wa al Qudwah*), proses dalam sebuah konseling, dimana seorang konselor secara murni tanpa dibuat-buat menunjukkan sikap dan perilaku santun, beribadah, sabar, tawadhu', tegas, dan pemaaf dalam menghadapi berbagai macam latar belakang konseli.
5. Metode aplikatif (*al Tathbiqi*), adalah proses konseling dengan model pelatihan.
6. Metode pengulangan (*al takriri*), yaitu proses konseling yang dilakukan secara berulang-ulang, agar masalah yang dihadapi oleh konseli dapat diatasi dengan tuntas, dan mencapai kemandirian konseli.
7. Metode evaluatif (*al Taqyim*), adalah metode yang digunakan untuk menganalisa pemahaman konseli dan memonitoring sampai sejauh mana keberhasilan konseli dalam memahami masalah yang dihadapinya.
8. Metode dialog (*al Hiwar*), yaitu cara yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling melalui tanya jawab, dengan menggunakan teknik verbal, seperti konfrontasi, personalisasi, paraphrasing, dan lain sebagainya.
9. Metode analogi (*al qiyas*), cara dalam konseling, dimana konselor menggunakan analogi sebagai metode untuk menyadarkan konseli.
10. Metode cerita (*al Qishos*), proses konseling dengan menggunakan kisah-kisah sebagai bahan pertimbangan bagi konseli

Dalam buku *Al Taujih wa Al Irsyad Al Nafsy min Al Qur'an Al Karim wa Al Sunnati Al Nubuwwati*, Musfir Ibn Said Az Zahrani merumuskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam konseling Islam. Az Zahrani juga mendasari klasifikasi metode yang ia polarisasikan bersumber dari Al Qur'an dan Al Sunnah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam membimbing dan mengkoseling para sahabat dalam kehidupan sosial, sebagai berikut:²¹

1. Metode Pembelajaran Langsung

Usaha memberikan bantuan dengan cara menyampaikan kesalahan atau kelalaian yang dialami oleh konseli sembari menjelaskan penyebab dan letak kesalahannya. Menurut Az Zahrani, metode pembelajaran langsung, pernah dilakukan oleh Nabi saat menegur Umar Ibn Abu Salamah:

كُنْتُ غَلَامًا فِي حُجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِيشُ فِي الصَّحْفَةِ
فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غَلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: "Umar Ibn Abu Salamah berkata: dahulu saat aku menjadi tanggungan/ anak asuh Rasulullah, tanganku selalu aktif untuk mengambil seluruh makanan yang dihidangkan dari satu piring ke piring lain, kemudian Rasulullah berkata kepadaku: "wahai anak muda, sebutlah Tuhanmu, lalu makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah apa yang ada di dekatmu" (H.R. Bukhori dan Muslim).

Hadis di atas menerangkan mengenai etika saat menikmati makanan. Nabi mengingatkan anak asuhnya yang pada saat itu sangat berselera untuk melahap makanan yang tersaji dihadapannya, sehingga seluruh makanan yang tampak ingin diambilnya walaupun letaknya jauh dari posisi tempat duduknya. Melihat sikap yang dilakukan oleh Umar Ibn Abu Salamah, Rasulullah pun menegur saat itu juga dengan bahasa yang lembut lagi tidak menyinggung perasaan. Mungkin teguran yang dilakukan oleh Nabi tersebut, menjadi dasar Az Zahrani mengklaim metode tersebut dengan metode pembelajaran langsung.

²¹ *Ibid*, Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi...*, h. 39-45

Kisah di atas setidaknya dapat memberikan pelajaran dalam praktik konseling Islam atau umum, sebagai berikut:

- a. Nabi mengajarkan dalam menggunakan metode, seseorang harus mampu melihat kondisi konseli, masalah, dan bobot yang dihadapinya. Untuk kasus di atas Nabi dengan segera memberikan teguran secara langsung pada saat itu juga, dengan beberapa alasan: Pertama, Nabi memandang bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh Umar Ibn Abu Salamah, menonjolkan sikap tamak, sehingga lalai terhadap Allah yang memberikan rizki, sehingga Nabi memerintahkan untuk berdoa kepada Allah sebelum makan agar makanan yang dikonsumsi menjadi berkah. Kedua, sikap Umar Ibn Abu Salamah dapat mengganggu orang di sampingnya, sehingga menghilangkan selera makan. Ketiga, jikalau Nabi menunda untuk meluruskan sikap Nabi bisa saja, ada yang beranggapan bahwa Nabi membiarkan sikap Umar Ibn Abu Salamah. Artinya, ketika telah tampak sebuah sikap yang mengarah kepada hal yang negatif, maka dengan segera pula lah perlu dicegah dengan kadar kemampuannya agar tidak terjerumus menuju kesesatan. Keempat, Nabi memberikan informasi baru yakni menyantap makanan dengan menggunakan tangan kanan dan mengambil makanan yang lebih dekat saja.

Pada hadits lain, Nabi pernah juga mengingatkan untuk menggunakan tangan kanan saat makan, yang artinya” apabila diantara kalian sedang makan, maka makanlah dengan menggunakan tangan kanan, karena sesungguhnya Syaitan makan dengan menggunakan tangan kiri”.

- b. Dari sudut pandang teknik berbicara, Nabi menggunakan kata “*ya ghulam* (wahai anak muda)” dan tidak langsung menyebutkan Nama pelaku, disebabkan panggilan seperti itu tampak lebih halus dan santun dibandingkan penyebutan nama dengan jelas. Selanjutnya, penggunaan kata “anak muda” bisa jadi menunjukkan arti sikap anak muda yang tergesa-gesa.

Dalam praktik konseling Islam, proses konseling dapat dilakukan dimana saja tanpa harus dilaksanakan di ruang konseling saja asal tidak mengganggu ketertiban umum serta kondusif untuk bagi konseli. Lain halnya dengan konseling barat, yang menyaratkan proses konseling

harus dilakukan pada tempat khusus. Barangkali penempatan khusus dalam proses konseling umum, agar terlihat formal, dapat terjaga kerahasiaannya, dengan itu konseli terbuka untuk menyampaikan masalahnya.

2. Metode Pengingkaran

Dikatakan metode pengingkaran karena metode ini digunakan untuk membatsai seluruh perilaku yang melampaui batas tidak sesuai dengan sunnah Nabi. Salah satu hadits yang digunakan dasar oleh Az Zahrani Dalam proses membimbing para sahabat, Nabi sering memberikan batasan dalam perilaku.

3. Metode canda dan celoteh

Metode canda dan celoteh merupakan cara yang dilakukan untuk menyegarkan proses konseling agar antara konselor dengan konseli tidak mengalami kejenuhan. Menurut hemat penulis, canda dan celoteh bukan termasuk kategori metode, melainkan salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai bentuk pemecah kebekuan dalam konseling.

4. Metode Pukulan dan Hukuman

Az Zahrani menuturkan bahwa metode pukulan sebagai langkah terakhir dari semua langkah yang telah dilewati. Pukulan yang dimaksud bukan pukulan yang didasari atas kemarahan, kebencian apalagi untuk menghancurkan dan melemahkan orang lain. Az-Zahrani mendasarkan metode pukulan dari hadits Nabi tentang pendidikan sholat bagi anak.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat di saat mereka berumur tujuh tahun. Pukul mereka apabila tidak mau mengerjakannya di saat umur mereka telah mencapai sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur diantara mereka (lelaki dan perempuan),” (HR. Muslim: 46/389).

5. Metode Isyarat

Metode isyarat digunakan oleh Az Zahrani sebagai cara, untuk memberikan peringatan kepada konseli dengan tanpa mengungkapkan secara langsung inti tujuan ucapan yang disampaikan oleh konselor. Pada umumnya metode Isyarat digunakan oleh konselor, untuk memperhalus pesan, dengan memperhatikan kondisi konseli. Az Zahrani mendasari motedenya berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Abbas berkata kepada Rasulullah, “aku melihatmu berpaling dari wajah sepupumu!” lalu Rasulullah bersabda

قَالَ الْعَبَّاسُ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُكَ تُعْرِضُ وَجْهَهُ ابْنِ عَمِّكَ، رَأَيْتُكَ جَارِيَةً حَدَثَةً وَعُغْلَامًا حَدَثًا فَخَشِيتُ أَنْ تَدْخُلَ بَيْنَهُمَا الشَّيْطَانُ

Artinya: *aku melihat seorang budak wanita yang telah dewasa dan seorang anak lelaki yang sudah dewasa pula. Aku takut setan masuk di antara keduanya*” (HR. Muslim: 44, 262)

Kasus di atas diperkuat kembali oleh Firman Allah Q.S. Al Nuur: 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.*

6. Metode suri tauladan (modeling)

Keteladanan merupakan sumber inspirasi yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi setiap manusia. Bahkan suri tauladan mesti dijadikan dasar bagi setiap konselor, pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mendidik generasi bangsa. Guru harus menjadi teladan bagi murid, konselor menjadi inspirasi bagi konseli, orang tua menjadi contoh, masyarakat menjadi contoh bagi anggota masyarakat yang lain, sehingga dapat tercipta sebuah lingkungan yang saling asih, asah, dan asuh.

Metode teladan dalam konteks konseling Islami, terwujud dalam bentuk sikap konselor yang taat dalam beribadah, tawadhu' dalam bersikap, sabar dalam menghadapi masalah, pemaaf terhadap sikap konseli, pemberani saat membimbing, zuhud untuk selalu mendoakan kebaikan konselinya. Suri tauladan adalah sebuah cerminan baik, yang dapat menular kepada individu yang berada di dekatnya, sehingga merasa nyaman dan terayomi. Oleh karena itu, dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad sebagai utusan Allah menyampaikan kebajikan dengan cara menunjukkan sikap dan kepribadian yang dapat dicontoh oleh para Sahabat. Dalam kondisi apa pun Rasulullah sikap yang ditunjukkan mencerminkan sebuah perilaku yang layak untuk dicontoh tanpa adanya rekasaya.

Pengakuan terhadap Akhlak Nabi Muhammad diabadikan oleh Allah dalam Q.S Al-Qolam, 68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Pada Ayat lain Q.S. Al Ahzab, 33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Melihat dari sisi makna kedua ayat di atas, Allah memuji dan mengakui Akhlak yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai Konselor dapat dijadikan Tauladan yang baik dalam rangka membimbing ummat untuk mengikuti jalan yang lurus. Selain itu juga, Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk menjadi pribadi penyabar dan pemaaf. Q.S. Al A'raf, 7: 199, Q.S. Al Imran, 3: 159.

7. Metode celaan

Dalam layanan konseling di sekolah, pada dasarnya tidak ada yang

secara eksplisit menyatakan metode atau teknik mencela, akan tetapi bisa jadi dalam tahap personalisasi Robert. R. Carkhouf-tanpa menyebutkan celaan- memasukkan isyarat akan kelemahan konseli merupakan sebuah rumus untuk meyakinkan kekuatan konseli, sebagai contoh: apakah kamu merasa bodoh telah melakukan sebuah perbuatan yang tidak kamu pikirkan sebelumnya, sehingga kamu harus menanggung resikonya?”

Az Zahrani mengutip dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abi Dzar ia berkata:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ كَلَامٌ وَكَانَتْ أَثْمُهُ أُعْجَمِيَّةً فَنِلْتُ مِنْهَا فَذَكَرَنِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي أَسَابَبْتُ فَلَانَا قُلْتُ نَعَمْ قَالَ إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ.

Artinya: “aku mempunyai konflik dengan seseorang lelaki, kebetulan ibunya bukan orang Arab asli. Kemudian aku pun mengejeknya dengan perkataan, “wahai anak Negro”. Lalu ia mengadukan hal ini kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah pun bertanya kepadaku, apakah kau mengejek si fulan? Aku pun mengiyakannya. Lalu beliau berkata: “sungguh engkau benar-benar orang memiliki sikap jahiliyyah” (HR. Bukhori)

8. Metode pengasingan

Az Zaharani menegaskan bahwa metode pengasingan merupakan salah satu model hukuman yang diberikan bagi individu yang secara sungguh-sungguh kembali menuju jalan yang benar.²² Sistem kerja pada metode ini dengan memisahkan individu yang tidak senonoh dalam berperilaku dari lingkungan yang dapat menimbulkan sikap yang tidak baik. Kemudian, individu yang sedang bermasalah ditempatkan di lingkungan netral dari perbuatan buruk, sehingga dapat mendukung perubahan sikap yang baik. Bahkan menurut Az Zahrani, seorang pendidik diperkenankan untuk mengasingkan anak didiknya yang melakukan perbuatanburuk selama beberapa saat, agar dapat merenungkan kesalahan dan menyadari kembali perilakunya.

²² *Ibid.*

Dalam sejarah, metode ini pernah dilakukan oleh Nabi dan para Sahabat yang menolak saat diajak untuk jihad pada saat perang Tabuk, Q. S. Al Taubah, 9:118

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ
عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ
هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

Artinya: Dan terhadap tiga orang²³ yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Menurut hemat penulis, metode pengasingan di atas, lebih tepatnya aplikasikan pada kajian psikoterapi bukan pada Konseling, karena konsep konseling tidak sampai pada ranah penyembuhan. Konseling bersifat konstruktif dan pengembangan diri, melalui wawancara.

9. Metode hukuman keras

Adalah sebuah metode efek jera dengan memberikan hukuman yang dapat menjadikan individu takut dan malu, seperti hukum cambuk bagi yang berjudi maupun rajam bagi yang berzina. Sekali lagi, penulis tegaskan bahwa konsep cambuk maupun rajam, tidak sesuai jika diterapkan sebagai metode konseling islami di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penulis tidak banyak mendefinisikan tentang metode ini.

10. Metode dialog

Metode dialog adalah sebuah cara yang sering digunakan dalam

²³ Yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Rabi'. mereka disalahkan karena tidak ikut berperang.

proses konseling. Pada umumnya, metode dialog adalah metode yang paling tua dalam sejarah konseling. Melalui metode dialogis, konselor dan konseli dapat saling memahami hakikat masalah yang dihadapinya, serta secara bersama-sama dapat merumuskan pemecahan masalahnya. Dalam dialog terdapat unsur musyawarah yang dapat membantu konseling memahami kembali kemampuan yang dimiliki. Allah Swt sangat menganjurkan Nabi menggunakan dialog dengan musyawarah dalam membimbing ummatnya untuk memahami ajaran-ajaran Allah. Q.S. Al Imran,3: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat di atas sangat jelas memerintahkan para manusia (pembimbing) untuk mengutamakan musyawarah (dialog) dalam membantu konseli untuk memahami dirinya.

Dengan demikian metode konseling Islami berdiri di atas landasan yang demokratis dan persuasif. Demokratis yang dimaksudkan, bahwa seorang Konselor hendaknya menghargai keputusan final yang akan dipilih atau dilakukan oleh pihak konseli. Konselor sebagai individu yang membantu dalam proses konseling tidak boleh memiliki niat sedikitpun untuk memaksakan kehendaknya, kendati hal itu mungkin saja dilakukannya.

Dalam kedudukannya sebagai pembimbing, maka seorang konselor benar-benar menyampaikan suatu fakta (*statement of fact*) terhadap

konseli, dan tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk memaksa,²⁴ seperti firman Allah dalam QS An-Nahl : 82 ;

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”. (QS.An-Nahl : 82)²⁵

Dan QS. Ar-Rad :40 ;

... فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴿٤٠﴾

Artinya: “... karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisap amalan mereka.” (QS. Ar-Rad : 40)²⁶

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan beberapa prinsip metode Konseling Islami sebagai berikut :

- 1) Metode Konseling Islami senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa kepada sikap pemaksaan kehendak.
- 2) Peranan *hikmah* dan kasih sayang merupakan hal yang paling dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam proses konseling Islami tersebut.
- 3) Metode Konseling Islami yang bertumpu pada *human oriented* menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak konseli, oleh karena itu konseling Islami merupakan bantuan psikologis melalui penyampaian ide-ide secara demokratis

Sedangkan Metode para Sufi untuk menolong seorang pencari di jalan Sufi menuju integrasi cukup banyak. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Meditasi/ dzikir Diam (Silence Meditation) – paling sedikit setiap hari

²⁴ *Ibid.*, h. 45.

²⁵ Departement Agama RI, *op.,cit.*, h. 414.

²⁶ *Ibid.*, h. 376.

- (biasanya sebelum subuh), dan diutamakan dua atau tiga kali dalam sehari setelah sholat (bab 3 dan bab 4);
- b) Menghindari pertemuan rutin pada kelompok Sufi;
 - c) Wawancara rutin dengan Pembimbing Sufi, sering disebut sebagai “merasakan kehadiran” (*buzur*) dari pembimbing. Kehadiran ini bisa dalam waktu yang singkat atau lama – sesingkat kedipan, atau selama waktu satu atau dua hari. Umumnya, dalam waktu 15 menit sampai satu jam, dan terjadi paling tidak dua kali dalam seminggu pada waktu pertemuan Sufi. Pertemuan dengan *pir* bisa lebih sering, kadang-kadang setiap hari, tergantung pada taksiran Pembimbing Sufi itu mengenai keadaan psikospiritual seorang pencari.
 - d) Meditasi Kelompok – hubungan rutin dengan anggota Sufi yang lainnya paling tidak dua kali dalam seminggu sangatlah penting. Para Sufi duduk membentuk lingkaran di lantai, bersila, dengan lutut saling bersentuhan, membentuk “rantai”. Biasanya mereka bermeditasi dzikir dengan tentang selama 30 sampai 90 menit.
 - e) Dzikir dengan suara (*chanting*) – disebut juga dengan *dzikir-ad-jabri*. Di sini, di bawah bimbingan Pembimbing Sufi, para Sufi berdzikir dengan berirama, mengucapkan puji-pujian kepada Allah atau membaca ayat dalam Al-Qur’an. Dzikir dalam kelompok ini bisa menjadi pengalaman yang sangat kuat. Kadang-kadang, seluruh kelompok berfungsi sebagai satu kesatuan yang mandiri, seperti “kapal di lautan yang bergejolak.” Beberapa Sufi kehilangan kesadaran sementara dan kebanyakan mengeluarkan air mata. Setelah mencapai suara yang keras di bawah bimbingan Pembimbing Sufi, iramanya menjadi pelan dan akhirnya diam. Hampir semua mendapatkan kesenangan dan kegembiraan setelah latihan ini selesai.
 - f) Membaca puisi mistis atau mengekspresikan pengalaman psikomistis dalam perumpamaan puisi adalah fenomena yang umum. Menghalusnya hasrat dapat diekspresikan melalui puisi Sufi. Seringkali, puisi Sufi dinyanyikan dengan nada dan irama. Ini membantu Sufi memahami perasaan Sufi yang lain melalui kata-katanya.
 - g) Menggunakan musik dan tarian – meskipun penggunaan music di dalam Islam ortodoks dilarang, para Sufi menemukan bahwa music dapat membantu latihan meditasi. Bagi mereka, music melebihi

kata dan logika. Musik merasuk ke dalam hati, menghubungkan seorang pencari dengan irama eksistensi yang tidak terlihat. Rumi, pendiri tarekat Mawlawiyah yang terkenal dengan tarian Sufi berputar-putar (*whirling dervishes*), menggunakan musik dalam laithan meditasi kelompok. Para Sufi sadar akan efek yang kuat pada pergerakan irama musik dan tarian dalam kataris emosi, untuk mencapai kebahagiaan dan peningkatan kedamaian serta ketentraman di dalam hati.

- h) Menyendiri – para Pembimbing Sufi menyarankan kepada beberapa orang pencari yang telah melewati fase awal tetapi masih memiliki kecenderungan narsistis yang berlebihan, untuk mengisolasi dirinya dari orang lain dalam waktu 40 hari (dalam bahasa Arab dikenal sebagai *khalwat*, sedang bahasa Parsis adalah *chilla*). Menyendiri juga bisa membantu para Sufi atau pembimbing Sufi untuk memusatkan kembali seluruh energi dan perhatian pada Tuhan.

B. PROSEDUR DALAM KONSELING ISLAMI

Ali Musa Lubis menjelaskan problem solving dapat dilakukan melalui dua tahap :²⁷

1. Tahap wawancara, Pada tahap ini ada enam langkah yang dilakukan seorang konselor kepada klien demi kesuksesan program yang direncanakan, yaitu :
 - a. Fokuskan perhatian pada klien sewaktu wawancara (memperhatikan verbal dan non verbal)
 - b. Berikan semangat dan kesempatan kepada klien untuk berbicara dan menjelaskan persoalan yang sedang dihadapinya
 - c. Tumbuhkan semangat percaya diri pada klien, dan yakinkan bahwa setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya
 - d. Ingat dan catatlah hal-hal penting dari bicara klien
 - e. Buatlah pengklasifikasian tentang jenis masalah yang dihadapi klien (seperti masalah keluarga, social, ekonomi, agama, pendidikan, karir dan sebagainya).

²⁷Musa Ali Lubis, *Konseling Islami dan Problem Solving*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 1, No. 02, Juli-Desember 2016, IAIN STS Jambi

2. Tahap Terapi (rawatan)

- a. Pelajari dengan sungguh latar belakang klien (seperti pendidikan, keadaan ekonomi, lingkungan masyarakat dimana ia lahir dan dibearkan, keadaan orang tua dan agamanya) Dalam hal ini setiap konselor harus menilai dan mengevaluasi (asemen) klien
- b. Lakukan pendekatan (communicative approach) dengan berbagai unsur, seperti orang tua, gurunya, dan teman dekatnya
- c. Pilihlah waktu yang tepat untuk melaksanakan rawatan, atau terapi
- d. Mulailah terapi dalam bentuk sederhana dan terbatas
- e. Laksanakan terapi dengan penuh kesungguhan dan ketelitian
- f. Analisis dari setiap aspek atau reaksi yang berkembang.

Adakan tindak lanjut (follow –up) dari setiap terapi yang dilaksanakan. Salah praktik konseling Islami yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika menangani kasus “pemuda yang meminta izin berbuat zina” kepadanya. Saat itu, Rasulullah Saw tidak memposisikan diri sebagai subyek yang melarang, memerintah atau menasehati, akan tetapi menempatkan diri sebagai pribadi yang mengantarkan pemuda itu untuk berpikir jernih dan menganalisa tentang implikasi perbuatan zina terhadap orang lain. Proses konseling dimulai saat pemuda badui itu duduk di dekat Rasulullah Saw. Kesediaan dan keberanian yang ditunjukkan oleh pemuda tersebut, dapat diartikan oleh Rasulullah bahwa sang pemuda memiliki masalah yang harus dengan cepat dibantu untuk mendapatkan solusinya. Proses penanganan ini dicermati manakalah Rasul tidak secara serta merta memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh pemuda itu, tetapi Rasul balik bertanya dengan melontarkan satu pertanyaan dengan cara yang lemah lembut, yakni “bagaimana (pendapatmu) jika ada orang yang akan menzinahi ibumu?” Pemuda itu dengan pasti memberikan jawaban: “Demi Allah aku tidak akan membiarkannya”. Dan jawaban pemuda ini, sudah dapat dipahami bahwa gejolak emosional pemuda itu sudah mulai menurun dan akal sehat mulai berfungsi dengan baik.

Ketika itu Rasul memberi komentar yang amat singkat: “Nah begitu pula orang tidak akan membiarkan hal (perbuatan zina) ini terjadi pada ibu mereka. Namun demikian, Rasul masih mengajukan dua pertanyaan

berikutnya, yakni: (1) bagaimana jika (perbuatan zina itu dilakukan) terhadap anak perempuanmu? Pemuda itu juga memberikan jawaban: Tidak, demi Allah, aku tidak akan membiarkannya; dan (2) bagaimana jika terhadap saudara perempuanmu? Pemuda itu juga menjawab: tidak juga ya Rasul, demi Allah, aku tidak akan membiarkannya. Pada kesempatan ini Rasul menekankan komentarnya yang amat singkat dengan nada suara yang lembut: “nah begitu juga orang lain tidak akan membiarkan putrinya atau saudara perempuannya atau bibinya dizinahi”.

Berdasarkan kajian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu faktor keberhasilan penanganan kasus “seorang pemuda minta zina berbuat zina” yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw pada tahap pelaksanaan adalah:²⁸

- (1) Proses awal penanganan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw adalah menempatkan diri sebagai subyek yang mengantarkan pemuda (klien) itu berpikir jernih dan merenung (bertafakkur). Dari apa yang dipraktikkan Rasul ini dapat diambil teladannya adalah konselor harus memulai kegiatannya dengan mengumpulkan data atau informasi tentang kasus yang dihadapi seseorang (klien). Ketika informasi kasus telah ditemukan, konselor tidak langsung mengambil keputusan seperti dengan cara menasehati, melarang atau menyuruh suatu tindakan tertentu kepada klien. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memosisikan diri sebagai subyek yang mengantarkan klien berpikir jernih dan bertafakkur.
- (2) Rasul bersikap sopan-santun dan lemah-lembut ketika mengajukan pertanyaan lisan, mendengar jawaban dan ketika meresponnya. Jadi, dalam wawancara konseling; (1) proses penanganannya dengan cara-cara yang lemah lembut dan sopan santun; (2) nada bicara yang baik dan pantas, tidak menyinggung perasaan; dan (3) dalam suasana yang penuh keakraban.
- (3) Rasul mengajukan pertanyaan secara lisan, mendengar jawaban dan diikuti dengan memberikan respon secara singkat dan padat maknanya. Dari apa yang dipraktikkan Rasul ini dapat diambil teladannya bahwa konselor dalam melakukan wawancara konseling

²⁸Disertasi, Model Konsep Konseling Islami, (Bandung: UPI, xxxx), h.

perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang sifatnya: (1) menyentuh langsung kepada pokok persoalan yang dihadapi; (2) rumusan pertanyaan yang diajukan sederhana, singkat dan mudah dipahami maksudnya, (3) esensi pertanyaan mengandung makna yang mendalam, baik dalam bentuk perbandingan dan perumpamaan; dan (4) arah dari wawancara konseling itu menyerah aspek-aspek pengembangan potensi fitrah manusia, yakni nilai-nilai kebenaran yang sifatnya universal, sehingga meninggalkan bekas atau kesan yang sukar dilupakan.

C. TAHAP PENYELESAIAN

Kajian untuk mengidentifikasi proses penanganan di atas sebagai tahap penyelesaian, dimulai dengan mendeskripsikan esensi sentuhan tangan Rasulullah dan kedudukan do'a yang diucapkan oleh Rasulullah Saw dalam mengakhiri penanganan kasus "pemuda yang meminta izin berbuat zina" kepadanya. *Pertama*, ketika pertemuan Rasulullah dengan pemuda itu akan berakhir, Rasulullah Saw meletakkan tangannya ke dada pemuda itu sambil berdo'a. Do'a yang dibacakan oleh Rasulullah Saw: "Ya Allah bersihkan hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya". Sentuhan tangan Rasulullah Saw ke dada pemuda tersebut adalah sentuhan kasih sayang, wujud dari rasa kedekatan emosional antara Nabi sebagai rasul Allah dan pengikutnya, antara nabi yang memiliki kredibilitas di tengah-tengah umatnya dengan seorang pemuda yang mengalami masalah. Sentuhan tangan ini dipandang sebagai sentuhan kasih sayang yang mendalam, di mana pemuda itu menerima sentuhan Rasulullah Saw, yaitu ia tetap duduk dengan tenang dan berdiam diri sambil mendengarkan do'a yang dibacakan Rasulullah Saw kepadanya.

Kedua, kedudukan do'a itu amat mendalam maknanya dan mencakup tiga aspek, yakni Rasulullah Saw memohon kepada Allah agar dibersihkan *qalb* pemuda itu, diampuni dosanya dan dijaga kemaluannya. Dari aspek do'a "memohon dibersihkan *qalb*-nya", mengisyaratkan secara jelas bahwa awal dari dorongan melakukan perbuatan zina itu adalah dari keadaan *qalb*-nya yang diucapkan Rasulullah Saw dalam proses penanganan kasus ini ialah mendo'akan semoga Allah membersihkan *qalb*-nya,

dilanjut dengan mendo'akan semoga diampuni segala dosanya dan terakhir dengan mendo'akan semoga dijaga kemaluannya.

Beberapa metode dan teknik bimbingan konseling Islami di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya, model konseling Islami sangat berbeda dengan metode hasil pemikiran barat yang bersifat empirik materialistik. Konseling Islami memahami bahwa kehidupan manusia tidak hanya berhenti pada kematian di dunia. Sebaliknya, kematian di dunia merupakan titik awal bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang sesungguhnya dan kekal, akhirat. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam konseling Islami, mengarahkan kepada konseli agar mampu menyeimbangkan dimensi yang ada pada dirinya, material dan spiritual, agar mampu hidup bahagia dunia dan akhirat.

BAB VI

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DI PESANTREN DARUL ARAFAH

A. PRAKTIK KONSELING ISLAMI DI PESANTREN DARUL ARAFAH MEDAN

1. Profil Pesantren Darul Arafah Medan.

esantren Darularafah Raya didirikan oleh Bapak H. Amrullah Naga Lubis pada tanggal 28 Sya'ban 1406 H bertepatan tanggal 8 Mei 1986. Beliau sosok sederhana, tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi tapi mempunyai semangat yang tinggi dengan cita-cita yang luhur untuk mendirikan lembaga pendidikan model pesantren. Cita-cita tersebut beliau miliki ketika berkunjung ke Pondok Modern Gontor tanggal 29 Sya'ban 1403/1983 mengantarkan putranya yang bernama Indra Perkasa Lubis di Gontor Jawa Timur. Satu hal yang tidak dapat dilupakan oleh Bapak H. Amrullah Naga Lubis, pada saat mengantarkan putranya terjadi gerhana matahari total, waktu itu pertama kalinya beliau mengunjungi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. ¹

Selanjutnya Bapak H. Amrullah Naga Lubis semakin sering berkunjung ke Pondok Modern Gontor untuk melihat putranya. Pada salah satu kehadirannya beliau berkesempatan beramah tamah dengan Pimpinan

¹ Indra Perkasa Lubis, Pimpinan Pesantren Darularafah Raya, wawancara di Lau Bakeri, tanggal 12 Februari 2021.

Pondok Modern Gontor KH. Imam Zarkasyi. Dalam dialog dengan KH. Imam Zarkasyi terungkaplah bahwa santri yang berasal dari Sumatera Utara hanya berjumlah 200 (dua ratus) orang, hal ini tidak sebanding dengan jumlah peserta didik di Provinsi Sumatera Utara yang beragama Islam. Ada satu hal yang paling mengganjal di hati Bapak Naga Lubis yaitu pernyataan KH. Zarkasyi bahwa dulu putra Jawa lah yang berangkat ke Sumatera untuk mengaji, sekarang kebalikannya putra Sumatera yang belajar ke Jawa. Ada keharuan di hati Bapak Naga Lubis melihat calon Santri yang baru tamat Sekolah Dasar sudah harus berpisah sedemikian jauh dari orang tua dan keluarga. Rasa haru semakin bertambah melihat kenyataan anak-anak tersebut ternyata tidak seluruhnya dapat diterima di Pondok Modern Gontor dan terpaksa pindah ke pondok-pondok pesantren lain di Pulau Jawa.²

Semangat dari calon santri inilah yang akhirnya memantapkan tekad Bapak H. Amrullah Naga Lubis untuk mendirikan lembaga pendidikan di Sumatera Utara. Bapak Amrullah Naga Lubis memilih Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang sebagai pertapakan pesantren yang akan dirintisnya, jauh dari perhitungan yang benar untuk sebuah lokasi lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan Desa Lau Bakeri masih terpencil dan jauh dari keramaian kota, berjarak sekitar 25 (dua puluh lima) kilometer dari pusat kota Medan, serta di lingkungan masyarakat yang mayoritas non-Muslim.

Pada awalnya sempat menimbulkan sedikit keraguan bagi Bapak H. Amrullah Naga Lubis ditambah lagi dengan keterbatasan kemampuan yang ia miliki. Namun, dengan keyakinan yang penuh dengan adanya pertolongan Allah SWT maka dengan mengucapkan "*Bismillâhirrahmânirrahim*" maka tepat pada tanggal 17 Agustus 1985 Bapak H. Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru tamatan Pondok Modern Gontor dan di dampingi oleh Bapak Dr. HM. Hasballah Thaib, MA meletakkan batu pertama pembangunan gedung asrama 17 Agustus dengan acara sederhana dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dengan menempati area sekitar 25 (dua puluh lima) hektar. Pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan

² *Ibid.*

dengan 26 Sya'ban 1406 Hijriah dibukalah pendaftaran Santri pertama khusus putra di Pesantren Darularafah.³

Tujuan awal berdirinya Pesantren Darularafah adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti sosial, ekonomi dan eksakta, sehingga para alumninya dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi umum seperti Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Institut Pertanian Bogor (ITB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan lain-lain. Di samping itu tentu saja keperguruan tinggi Agama dalam dan luar negeri seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Madinah Saudi Arabia, Universitas Aligarh India, Universitas Punjab Pakistan, Universitas Saddam Husein Irak dan lain sebagainya.⁴

Seiring perputaran waktu sekitar bulan April 1996, pada usia yang ke-11 berdirilah Pesantren Darularafah khusus putri dengan bangunan awal meliputi 5 (lima) unit gedung asrama, 1 (satu) unit aula, 1 (satu) unit ruang kegiatan, kantin, mushalla, kantor, perumahan guru dan 1 (satu) unit ruang makan. Bangunan tersebut merupakan rangkaian bangunan yang diresmikan oleh Ibu Hj. Ainun Habibie pada tanggal 30 September 1996. Pesantren putri ini diberi nama "*Galih Agung*" yang di ambil dari bahasa Jawa Kuno yang berarti "*Jiwa Yang Besar*" atau "*Inti Yang Agung*" dan santriwatinya tidak di panggil dengan Santriah melainkan "*Dyah*" yang merupakan panggilan untuk gadis muda keturunan Bangsawan.⁵

Sejak saat itu Pondok Pesantren Darularafah tidak saja mengelola Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) tetapi juga mengelola Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) secara bersama. Darularafah tergolong ke dalam pesantren modern karena sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakannya

³ Indra Perkasa Lubis *et al*, *Khutbatul 'Arsy: Buku Panduan Pekan Perkenalan Santri/Dyah Baru Pesantren Darularafah* (Lau Bakeri: Darularafah, 2004), h. 7.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

mengintegrasikan secara penuh sistem pesantren dan sekolah. Kurikulum yang berlaku disesuaikan dengan kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum pemerintah, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, melalui penyelenggaraan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi (PT).⁶

Pesantren Darularafah tidak hanya mengelola lembaga pendidikan setingkat MTs/MA atau pun SMP/SMA saja tetapi dilengkapi dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAIDA) yang didirikan tahun 1989. Sekolah Tinggi ini dibuka untuk menyiapkan ulama dan sarjana yang bertaqwa, berakhlak mulia dan bertanggungjawab guna mengabdikan kepada kemaslahatan agama, bangsa dan negara. Mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan penelitian yang berdasarkan norma-norma ilmiah untuk disumbangkan kepada masyarakat.⁷ Berdirinya STAIDA bermanfaat untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, khususnya di tujukan kepada guru-guru yang mengajar di Pesantren Darularafah maupun mahasiswa lain dari berbagai daerah.

Pesantren Darularafah pada awalnya tidak menggunakan Raya, hanya Darularafah saja. Sejak tahun 2008 Darularafah ditambah dengan menggunakan kata Raya tepatnya ketika memperpanjang izin operasional pendidikan. Saat itu nama Darularafah telah dipakai pada salah satu pesantren di Jawa Barat. Guna menghindarkan kesamaan nama, ditambahkan kata Raya, setelah itu berubahlah Darularafah menjadi Darularafah Raya sampai sekarang.⁸ Penambahan tersebut membuat Bapak Pendiri pesantren bercita-cita menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan besar yang dapat menampung santri dari berbagai daerah.

Pesantren Darularafah terletak di Jalan Berdikari Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, awalnya dibangun di atas tanah seluas ±10 Ha dan sekarang

⁶ Idat Darussalam, Kepala Biro Pendidikan dan Pengajaran Pesantren Darularafah Raya, wawancara di Lau Bakeri, 13 Januari 2021.

⁷ Diambil dari Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah Lau Bakeri Deli Serdang Sumatera Utara, h. 3.

⁸ Indra Perkasa Lubis, Pimpinan Pesantren Darularafah Raya, wawancara di Lau Bakeri, 12 Februari 2021.

telah memiliki lahan 50 Ha.. Lokasi pesantren berada dalam lingkungan penduduk yang mayoritas non-Muslim, namun keberadaan pesantren agak terpisah dari perumahan penduduk, sehingga tidak mengganggu aktivitas warga yang barangkali dapat menimbulkan keramaian. Letak Pesantren Darularafah sangat mendukung untuk proses belajar mengajar, sangat tepat sebagai wadah menggembleng mental, membentuk karakter santri/dyah yang berilmu, bermoral dan berakhlak mulia, karena jauh dari keramaian, udaranya dingin, lokasi luas, didukung para ustaz dan ustazah alumni dari berbagai universitas dalam dan luar negeri yang semuanya tinggal di pesantren.

Pesantren didukung berbagai sarana dan fasilitas untuk menunjang aktivitas pembelajaran seperti Masjid, Rumah Pengasuh (Kyai), Asrama Santri, Asrama Guru, Gedung Pertemuan, Kantor Administrasi, Ruang Kelas, Sarana Olah Raga, Kamar Mandi, Tempat Parkir, yang diperuntukkan bagi kendaraan wali santri dan dyah serta tamu dan lain-lain. Saat ini mengasuh 2000 santri dari berbagai daerah seperti Medan, Deli Serdang, Pematang Siantar, Labuhan Batu, Asahan, Batu Bara, Madina, Tapsel, Riau, Jambi, Jakarta dan lain-lain.

Seluruh santri dan dyah yang belajar di Darularafah tinggal di pesantren, tidak ada yang pulang ke rumah, sekalipun rumahnya dekat. Kondisi seperti ini tentunya memudahkan para pengasuh untuk menerapkan disiplin bagi para santri dan dyah. Selain itu bangunan pesantren yang dikelilingi pagar sangat memungkinkan bagi penerapan disiplin terutama aturan yang melarang para santri dan dyah untuk keluar malam pada waktu aktivitas belajar.⁹

2. Sistem Pendidikan di Pesantren Darularafah Raya

Pesantren Darularafah termasuk pesantren modern yang telah dikelola dengan administrasi dan manajemen yang rapi. Materi pengajaran dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan umum, pengembangan minat dan bakat santri sangat diperhatikan sehingga mereka dapat menyalurkannya secara tepat sesuai minat, bakat yang mereka miliki. Penguasaan bahasa Arab dengan Inggris

⁹ Hasil observasi di pesantren Darularafah tanggal 5 Januari 2021.

antara sesama santri sangat ditekankan khususnya dalam *muhadasah* (komunikasi) atau percakapan sehari-hari.

Sistem¹⁰ pendidikan yang diterapkan di pesantren Darularafah terdiri dari satu kesatuan yang utuh, yang tidak dapat dipisahkan dan sistem tersebut terdiri dari beberapa sub sistem. Adapun sistem pendidikan yang dimiliki pesantren Darularafah antara lain:

a. Tujuan Pendidikan

Pesantren Darularafah termasuk pesantren modern yang merumuskan tujuannya dalam bentuk visi dan misi. Tujuan pendidikan pesantren diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya serta kepentingan dakwah Islamiyah.

Adapun visi dan misi Pesantren Darularafah Raya antara lain:¹¹

Visi:

Pesantren Darularafah Raya merupakan lembaga pengkaderan *ulamâ* dan *umara* yang berkualitas dan dinamis.

Misi:

- a. Membentuk kelas unggulan keulamaan, eksakta dan sosial.
- b. Mendidik santri/dyah menjadi Warâsatul al-anbiyâ'.

¹⁰ Kamus Bahasa Indonesia mengartikan sistem dengan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 950. Sistem dalam pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi, yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan dalam mencapai tujuan. Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 70. Jadi sistem adalah kesatuan dari bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sedangkan pendidikan merupakan satu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem yang masing-masing saling berhubungan dan berkaitan erat tanpa dapat dipisahkan. Menurut Haidar Putra Daulay sub sistem pendidikan meliputi tenaga pendidik, siswa, sarana dan fasilitas, pembiayaan, jam pelajaran, metode pengajaran. Lihat Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 84.

¹¹ Profil Pesantren Darularafah sebagai Lembaga Pengkaderan Ulama dan Umara, 2005, h. 5-6.

- c. Melaksanakan *mikro teaching*
- d. Memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas.
- e. Menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.
- f. Memberdayakan umat dan alumni yang berkualitas untuk menjadi kader Pesantren Darularafah Raya.
- g. Memiliki dana abadi Pesantren Darularafah Raya untuk mencapai visi.

Pesantren Darularafah Raya lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran, karena pendidikan memiliki makna yang luas dari pengajaran. Arah tujuan pendidikan di Pesantren Darularafah Raya ada empat yaitu kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai atau golongan dan ibadah *talab al-'ilmi*.¹²

1. Kemasyarakatan

Segala apa yang akan dihadapi di masyarakat oleh para santri/dyah itulah yang diberikan oleh pesantren. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala gerak-gerik yang ada di pesantren semuanya akan ditemui dalam perjuangan hidup atau dalam bermasyarakat. Artinya arah pendidikan tidak hanya mementingkan apa yang akan dihadapi di perguruan tinggi tetapi juga mengingat apa yang akan ditemui dalam masyarakat.

Ketika para santri/dyah telah tamat dan terjun ke masyarakat mereka tidak akan canggung menjadi apa saja apakah itu guru, pengurus organisasi, mubaligh, imam, pegawai, bahkan dalam kegiatan ekonomi seperti perusahaan, pertanian dan lain sebagainya sesuai dengan bakat dan kondisi yang mendukung.

Setelah santri dan dyah tamat, dan ternyata masih mampu, semangat masih ada, orang tua masih sanggup, persiapan otak masih segar dapat juga mencoba masuk perguruan tinggi di dalam dan luar negeri, dan banyak pula yang telah mencapai kesuksesannya, atau menyelesaikan studinya.

Setiap santri/dyah untuk masyarakat, jangan sampai menjauh dari masyarakat. Masyarakat menanti kedatangan santri, mengharap

¹² Perkasa, *Khutbatul 'Arsy*, h. 14.

kepimpinan dari santri, dan akhirnya masyarakat pula yang akan memberikan penilaian pada santri atas apa yang dibuat untuk masyarakat.

2. Hidup sederhana

Pesantren Darularafah Raya membiasakan santri/dyah hidup sederhana, karena kesederhanaan akan membawa hidup bahagia dan yakin dalam menghadapi masa depan dengan kepala tegak tanpa rasa cemas dan takut. Sederhana tidak berarti miskin, dan tidak berarti mendidik dan mengajak miskin, bahkan sebaliknya.

Sederhana sumber keberuntungan, sederhana dapat mendorong orang untuk hidup yang jujur dan bersih, sebaliknya hidup mewah dengan tidak mengenal batas, akan mudah terpengaruh ajakan setan dan iblis yang senantiasa mengajak kearah jalan kejahatan dan menyebabkan orang lupa kepada kemanusiaan, rasa tanggung jawab dan rasa syukur. Adapun nilai-nilai kesederhanaan yang ditanamkan pesantren antara lain:

a. Sederhana dalam makanan

Makanan sederhana tidak harus selalu yang enak, yang penting mengenyangkan dan memenuhi standar gizi, makanan berlemak hanya akan mengundang rasa ngantuk yang pada akhirnya membuat malas dan mengganggu aktivitas.

b. Sederhana dalam berpakaian

Pakaian santri/dyah harus sederhana, biar pakaian yang lama (usang) asal bersih, janganlah memakai pakaian yang model-model (aneh-aneh), corak dan warna-warni yang tidak pantas sebagai seorang santri/dyah.

c. Sederhana rambutnya

Sederhana dalam rambut maksudnya, santri rambutnya jangan terlalu panjang (gondrong), paling lama satu bulan sudah harus dipotong, kalau sudah menyentuh kerah baju itu berarti sudah minta potong. Setiap santri diperbolehkan menyisir rambut dengan model yang pantas dan rapi, tidak menjadi korban mode. Bagi dyah jangan terlalu pendek memotong rambut karena akan mengesankan tomboy dan menghilangkan kesan feminim.

3. Tidak berpartai atau golongan

Pelajaran dan pendidikan di pesantren sama sekali tidak ada hubungan dan sangkut pautnya dengan suatu partai atau golongan, sesuai dengan moto Pesantren Darularafah Raya yaitu *di atas dan untuk semua golongan*. Simpati terhadap satu partai bukan berarti dapat berkampanye di pesantren, untuk itu di sini dilarang menggunakan atribut-atribut partai karena itu hanya akan menyebabkan kita terkotak-kotak dan terpecah belah. Begitu juga dengan aliran dan faham.

Pesantren membolehkan mengamalkan faham dan aliran apapun dalam kehidupan dan peribadatan asalkan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Perbedaan pemahaman jangan sampai menghalangi santri dan dyah bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Pesantren melarang mengkotakkan diri dengan kelompok atau golongan, atau merasa kelompok atau golongannya yang paling benar dan paling suci.

4. Ibadah *talab al-ilmi*

Pesantren Darularafah Raya tidak semata-mata mendidik santrinya untuk menjadi pegawai atau orang sukses melainkan selalu menanamkan agar supaya santri/dyah giat dalam *talab al-ilmi* sebagai salah satu ibadah memenuhi perintah Allah SWT. Tentang nanti akan menjadi pegawai atau jadi apapun sama sekali tidak menjadi dasar pemikiran atau perhitungan. Bahkan lebih dari itu diharapkan nanti para santri/dyah dapat menjadi pemimpin umat yang memiliki mental pesantren yang kuat, semuanya karena *lillâhi ta'âla*.¹³

3. Kelembagaan dan Tenaga Pendidik di Pesantren Darularafah Raya

Pesantren Darularafah Raya merupakan lembaga pendidikan yang bercita-cita menjadi wadah pengkaderan *ulamâ' dan umarâ'* yang berkualitas dan dinamis, yang memiliki kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual, serta keluhuran akhlak. Guna mencapai tujuan di atas dibutuhkan tenaga handal berkualitas dan struktur kelembagaan yang jelas sehingga mampu membentuk santri dan dyah berguna bagi umat dan bangsa.

¹³ *Ibid.*, h. 14-16.

Struktur kelembagaan di pesantren Darularafah Raya terdiri dari dua komponen yaitu; Badan Pendi dan Yayasan Pesantren Darularafah. Badan pendiri merupakan pimpinan tertinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsi Pesantren Darularafah Raya. Sedangkan yayasan merupakan jajaran pengelola yang mendapat mandat dari Badan Pendi untuk bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program-program Pesantren Darularafah Raya yang terdiri dari Pengurus Harian Pesantren Darularafah Raya, Bidang Pengawas Pendidikan, Kepala-kepala Sekolah, Bidang Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Pengasuhan santri/dyah.

Yayasan merupakan komponen pimpinan yang secara struktural menjadi penanggungjawab secara keseluruhan berjalannya program-program serta proses belajar mengajar di pesantren Darularafah Raya. Namun secara fungsional tanggung jawab tersebut dimandatkan sepenuhnya kepada Pimpinan Harian Pesantren Darularafah. Selanjutnya secara operasional teknis di lapangan pada penyelenggaraan pendidikan dan pengasuhan diserahkan kepada bidang pengawas pendidikan, kepala-kepala sekolah dan bidang pengasuhan.¹⁴

a. Kelembagaan

1. Yayasan

Pesantren Darularafah Raya berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Darularafah Raya berkedudukan di Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, yang didirikan dengan akte No. 1 tertanggal 2 Juli 1987, dan dirubah dengan akte perubahan anggaran dasar Yayasan Pesantren Darularafah No. 46 (empat puluh enam) tertanggal 16 Mei 1990, keduanya dibuat dihadapan notaris Ade Rachman Maksudi, S.H. berkedudukan di Medan. Dalam perjalanan selanjutnya akta ini dirubah lagi dengan akta berita acara Yayasan Pesantren Darularafah No. 6 (enam) tanggal 12 Oktober 1998 yang dibuat dihadapan Dirhamsyah Arsyad, S.H. notaris di Medan. Terakhir dilakukan pula penyempurnaan dan penyesuaian pengurus Yayasan melalui akta No. 5 (lima) tanggal

¹⁴ Indra Perkasa Lubis, Pimpinan Pesantren Darularafah Raya, wawancara di Lau Bakeri, 12 Februari 2021.

28 Mei 2004, yang dibuat dihadapan Eva Nizara Novianti, S.H. berkedudukan di Medan.

Terjadinya beberapa kali pergantian dan perubahan anggaran dasar yang diikuti pula dengan perubahan badan pengurus guna menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang disebabkan adanya pengunduran diri salah seorang pengurus, maupun hal-hal lain yang menurut pertimbangan yayasan sangat diperlukan untuk itu. Sebagai suatu lembaga pendidikan, yayasan juga mempunyai visi dan misi yang disusun dan dirumuskan guna memberikan arah bagi seluruh personal pesantren dalam melaksanakan tugas serta fungsinya masing-masing.

Adapun visi Pesantren Darularafah Raya adalah: Pesantren Darularafah merupakan lembaga pengkaderan *Ulamâ'* dan *Umarâ'* yang berkualitas dan dinamis, sedangkan misi Pesantren Darularafah Raya adalah:

- a. Membentuk kelas unggulan keulamaan, eksakta dan sosial.
- b. Mendidik santri/dyah menjadi *Warasatu al-Anbiyâ'*.
- c. Melaksanakan Micro Teaching.
- d. Memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas.
- e. Menjadikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.
- f. Memberdayakan umat dan alumni yang berkualitas untuk menjadi kader Pondok Pesantren Darularafah Raya.
- g. Memiliki dana abadi Pondok Pesantren Darularafah Raya untuk mencapai visi.

Berdasarkan akta notaris Eva Nizara Novianty, S.H. No 5 tertanggal 28 Mei 2004, struktur yayasan Pesantren Darularafah terdiri dari: ¹⁵

1. Badan Pendiri terdiri dari :
 - a. H. Amrullah Naga Lubis
 - b. Hj. Nurhayati Hasibuan
 - c. Ir. Hj. Dumasari Lubis.
 - d. H. Indra Perkasa Lubis, MA
2. Badan Pengurus terdiri dari:
 - a. Pimpinan Umum : H. Amrullah Naga Lubis

¹⁵ Perkasa, *Khutbatul 'Arsy*, h. 5.

- b. Ketua Yayasan : H. Indra Perkasa Lubis, MA
- c. Wakil Ketua Yayasan : Harun Lubis, S.T
- d. Sekretaris Yayasan : Drs. H. Ikromi Sahputra, M. Hum.
- e. Wakil Sekretaris : Ir. Hj. Dumasari Lubis
- f. Bendahara I : H. Anwar Paruhum Lubis
- g. Pembantu Umum I : H. Hamdani Parluhutan Lubis
- h. Ka. Bidang Keuangan : Drg. Hj. Milda Sari Lubis

Struktur di atas menjelaskan adanya pemisahan antara Badan Pendiri dengan Badan Pengurus. Badan pendiri merupakan pihak-pihak yang sejak awal berperan aktif dan memiliki andil dalam mendirikan yayasan Pesantren Darularafah. Sedangkan badan pengurus merupakan pengelola harian/pengurus harian yayasan yang menjalankan mekanisme/kegiatan yayasan sehari-hari secara umum.

Walaupun terjadi pemisahaan antara badan pendiri dengan badan pengurus, tetapi personalia yang menduduki jabatan pada kedua posisi yang berbeda terjadi rangkap jabatan. Artinya ada yang sudah duduk dibadan pendiri tetapi memegang jabatan di badan pengurus. Keadaan ini dimungkinkan karena yayasan ini merupakan yayasan keluarga yang harus dikelola bersama. Struktur yayasan Pesantren Darularafah dapat di lihat pada lampiran I.

2. Majelis Kyai

Majelis kyai termasuk jajaran pimpinan yang berfungsi mengelola yayasan agar lebih efisien dan efektif dan tidak terjadi penumpukan tugas pada orang-orang tertentu, Jajaran pimpinan inilah yang secara langsung merupakan pihak-pihak yang melaksanakan dan menggerakkan roda lembaga sehari-hari. Menurut ustaz H. Indra Perkasa Lubis, MA,¹⁶ Majelis kyai terdiri dari:

- a. Pimpinan Umum : H. Amrullah Naga Lubis
- b. Ketua Yayasan : H. Indra Perkasa Lubis, MA

¹⁶ Indra Perkasa Lubis, Pimpinan Pesantren Darularafah Raya, wawancara di Lau Bakeri, 12 Februari 2021.

- c. Wakil Ketua Yayasan : Harun Lubis, S.T
- d. Sekretaris Yayasan : Drs. H. Ikromi Sahputra, M.Hum
- e. Pengawas Pendidikan -
dan Pengajaran : Idat Darussalam, MA
- f. Kepala Bidang SDM : Rahmat Hidayat, SE
- g. Kepala Madrasah Aliyah : Drs. Alisyahbana Daulay
- h. Kepala SMA Galih Agung : Drs. Zulfan Arifin
- i. Kepala Madrasah Tsanawiyah : M. Dahlan, S.Ag.
- j. Kepala SMP Galih Agung : Bambang Wido Wasono, MA
- k. Ketua Pengasuhan Putra : Mohammad Muhni, S. Ag
- l. Ketua Pengasuhan Putri : Nirwansyah, S. Ag

Untuk memelihara kelangsungan pendidikan dan pengajaran di pesantren Darularafah, selain memfungsikan majlis kyai sebagai bagian dari jajaran pimpinan sekaligus sebagai tulang punggung kegiatan operasional, yang di bantu jajaran pengurus yayasan lainnya sesuai dengan bidang tugasnya. Pimpinan yayasan juga selalu mencari terobosan baru dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sarat iman dan taqwa serta menguasai ilmu dan teknologi sehingga akan lahir dari pesantren Darularafah Raya kader-kader Islam Militan yang berkualitas yang menguasai ilmu dan teknologi.

Dalam upaya pembinaan mereka sebagai kader *Ulamâ'* yang berkualitas, Pondok Pesantren Darularafah Raya menanamkan 5 (lima) sifat yaitu: (1) Dinamis, (2) Berfikir kritis, (3) Bekerja sistimatis, (4) Taktik dan strategis, (5) Meletakkan sesuatu pada tempatnya.¹⁷ Inilah 5 (lima) sifat buat kader-kader Darularafah, yang merupakan 5 (lima) dasar *fundamental* yang mengilhami setiap usaha Darularafah dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusianya. Dengan kata lain pimpinan yayasan juga tidak mau berpangku tangan dengan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan pesantren kepada jajaran pimpinan tetapi senantiasa berperan aktif dalam memajukan pesantren.

¹⁷ Indra Perkasa Lubis, Pimpinan Pesantren Darularafah Raya, wawancara di Lau Bakeri, 12 Februari 2021.

Dengan berlandaskan ke lima dasar tersebut, Yayasan Darularafah telah berhasil mencapai berbagai hal sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darularafah Raya telah mampu membina hubungan intelektual dengan lembaga-lembaga Islam mancanegara. Hal ini terbukti dengan diutusnya beberapa dosen Universitas Al-Azhar Mesir untuk mengajar di Pondok Pesantren Darularafah Raya, di antaranya: Syeikh Dr. Syakir Abdul Madjid pada tahun 1994 sampai 1997, kemudian Syeikh Ahmad Abdul Wafa', MA pada tahun 1997 sampai 1999, Syeikh Muhammad Abdul Hadi, MA pada tahun 1999 sampai 2001, Syeikh Hilal Khalil, MA pada tahun 2003 sampai 2005. Banyaknya alumni Pondok Pesantren Darularafah Raya melanjutkan pendidikan keluar negeri, seperti Mesir, Saudi Arabia, India, Irak, Qatar, Thailand, Malaysia, Afrika Selatan dan Maroko. Selain itu terdapat sejumlah alumninya yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta baik di Sumatera Utara maupun di Propinsi lainnya di luar Sumatera Utara.¹⁸
2. Ijazah Pesantren Darularafah mendapat persamaan untuk masuk di Universitas Madinah Saudi Arabia, Universitas Al-Azhar Kairo, Aligarh Muslim University dan Jamiah Islamiyah India. Untuk membuktikan hal ini, dapat penulis kemukakan beberapa santri Pesantren Darularafah Raya yang berhasil melanjutkan studi ke:
 - a. Al-Azhar (Mesir), yaitu: Muhammad Ali Azmi (saat ini menjadi dosen di IAIN Sumatera Utara), Muhammad Abduh, Irhamsyah (saat ini menjadi dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Zul Fahmi Lubis (saat ini menjadi dosen IAIN Sumatera Utara), Abdul Aziz (saat ini menjadi dosen IAIN Sumatera Utara) dan lain-lain.
 - b. Aligard (India), yaitu: Rahmadsyah Rangkuti (saat ini menjadi dosen USU), Yasir Amri, MA (dosen di Universitas Negeri Lhok Seumawe), Budi Juliandi, MA (saat ini menjadi dosen di Universitas Negeri Lhok Seumawe) dan lain-lain.

¹⁸ Indra Perkasa Lubis, Pimpinan Pesantren Darularafah Raya, wawancara di Lau Bakeri, 12 Februari 2021.

- c. Universitas Saddam Husein (Irak), yaitu: Maulana Andi Suryadan Abdullah Sani, LC (saat ini menjadi dosen IAIN Sumatera Utara).
- d. Universitas Madinah (Madinah), yaitu: Muhammad Ridwan.
- e. Universitas Punjab (Pakistan), yaitu: Syahril Bukit, Muhammad Yuda, Muhammad Rino, Fauzi Sajino, Muhammad Irfan dan lain-lain.¹⁹

Hal ini dicapai atas hubungan baik yang terjalin selama ini antara Pesantren Darularafah Raya dengan beberapa universitas di luar negeri.

3. Pesantren Darularafah telah mampu membina pesantren-pesantren kecil di Desa, dengan mengirimkan alumninya untuk mengabdikan di sana baik yang ada di Sumatera Utara maupun Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), di antaranya:
 - a. Pesantren Abul Yatama Banda Aceh, yaitu: M. Nizar Hasan Siregar, Aziz Muslim Solin, Hendra Syahputra, Faisal Yusuf.
 - b. Pesantren Umar Dian Aceh Besar, yaitu: Muhammad Jawahir.
 - c. Pesantren Abu Lam'oe Aceh Besar, yaitu: Zulkarnain, Khairuddin Yahya.
 - d. Pesantren Misbahul Ulum Lhok Seumawe Aceh Besar, yaitu: M. Zikri, Mahmud Hamzah, Agus Brata, Wido Wahyudi, Rahmad Lubis.
 - e. Al-Zahrah Bireuen, yaitu: Nuruddin Sembiring, Dairobi, Agus Salim Salabi, Andi Suherman, Bashiron, S.Ag, M. Zakaria.

Hal ini ada hubungan dengan masa awal berdirinya Pesantren Darularafah Raya sendiri dimana para ustadz yang mengajar di pesantren ini pada mulanya di ambil dari alumni Pondok Modern Gontor Jawa Timur untuk mengabdikan pada pesantren-pesantren kecil, terdapat beberapa orang dari mereka telah berhasil membina pesantren kecil dan menjadi pimpinan pesantren di daerah.²⁰

¹⁹ Pdat Darussalam, Kepala Biro Pendidikan dan Pengajaran Pesantren Darularafah Raya, wawancara di Lau Bakeri, 17 Februari 2021.

²⁰ Hasil observasi di pesantren Darularafah Raya, 5 Januari 2021.

3. Kepala Sekolah/Madrasah

Pesantren Darularafah Raya sebagai lembaga pendidikan yang mengasuh berbagai tingkat satuan pendidikan dalam operasional kegiatannya, mengangkat kepala sekolah/madrasah untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berdasarkan musyawarah pimpinan. Kepala sekolah sebagai orang yang di percaya untuk memimpin sekolah memegang peranan yang cukup penting dan strategis, karena keberhasilan sekolah erat kaitannya dengan keberhasilan kepala sekolah dalam mengorganisir bawahannya.

Oleh karena itu kepala sekolah bukan saja sebagai pemimpin, melainkan juga sebagai manajer yang menggerakkan organisasi sebagai administrator yang mengendalikan organisasi, sebagai inovator yang melakukan pembaharuan dan lain sebagainya.

Kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh beberapa orang pembantu kepala sekolah (PKS), pembantu kepala madrasah (PKM), Staf Tata Usaha serta beberapa Wali Kelas sesuai dengan jumlah kelas yang ada. Untuk tingkat SMP dan MTs, pembantu kepala sekolah (PKS), pembantu kepala madrasah (PKM) terdiri dari PKS/PKM I bidang kurikulum, PKS/PKM II bidang administrasi, PKS/PKM III bidang kesiswaan. Struktur Organisasi Sekolah SMP dan MTs lebih rinci dapat di lihat di lampiran 2. Sedangkan untuk tingkat SMA dan MA Pembantu Kepala Sekolah (PKS), pembantu kepala madrasah (PKM) terdiri dari: PKS/PKM I bidang kurikulum, PKS/PKM II bidang administrasi, PKS/PKM III bidang kesiswaan. Struktur organisasi sekolah SMA dan MA lebih rinci dapat di lihat pada lampiran 3.²¹

Pesantren Darularafah saat ini telah berusia 27 tahun, sejak berdiri sampai sekarang telah terjadi beberapa pergantian kepala sekolah/Madrasah. Menurut ustaz Zulfan Arifin kepala sekolah SMA Galih Agung pergantian disebabkan karena beberapa hal, seperti pindah tugas ketempat lain, tetapi ada juga karena masa menjabat sebagai kepala sekolah telah berakhir. Maka dilakukanlah penyegaran dan regenerasi kepala sekolah oleh yayasan.²²

²¹ Hasil observasi di pesantren Darularafah Raya, 5 Januari 2021.

²² Zulfan Arifin, Kepala SMA Galih Agung, wawancara di Lau Bakeri, tanggal 15 Februari 2021.

Adapun kepala sekolah/madrasah yang pernah menjabat di masing-masing tingkat satuan pendidikan dapat di lihat pada table I berikut:

Tabel I
Nama dan Periode Kepala Sekolah/Madrasah
Pesantren Darularafah Raya

NO	TINGKAT	NAMA	PERIODE
1	MTs	Drs. Syarifuddin Nst Drs. Yahya Syamsuddin Moh. Muhni, S.Ag. A. Rifai, S.Ag. M. Dahlan, S.Ag.	1986 – 1994 1994 – 2000 2000 – 2005 2005 – 2007 2007 – Sekarang
2	SMP	Dra. Efrida Daulay Idat Darussalam, MA Adami M Noer, S.Ag. Bambang Wido Wasono, S.Ag.	1996 – 1999 1999 – 2003 2003 – 2005 2005 – Sekarang
3	MA	Drs. Ikromi Saputra, M.Hum. Drs. Ali Sahbana Daulay Idat Darussalam, MA Drs. Ali Sahbana Daulay	1986 – 1995 1995 – 2003 2003 – 2007 2007 – Sekarang
4	SMA	Drs. Sahrul Agus A. Rifai, S.Ag. M. Muhni, S.Ag. Drs. Zulfan Arifin Marpaung	1997 – 2000 2000 – 2005 2005 – 2011 2011 – Sekarang

Sumber: Tata Usaha Yayasan Pesantren Darularafah Raya tahun 2012.

4. Bidang Pengasuhan

Pendidikan di pesantren Darularafah menggunakan sistem asrama, santri/dyah wajib tinggal di asrama dan tidak ada seorang pun yang tinggal di luar pesantren. Hal inilah yang membedakan antara pendidikan pesantren dan non pesantren, semua santrinya *mukim* atau tinggal bersama di asrama dan tidak pulang ke rumah masing-masing kecuali pada waktu tertentu yang telah ditentukan.

Sistem asrama atau *mukim* ini secara otomatis menyebabkan tanggung jawab terhadap subyek didik menjadi lebih besar, karena pengawasan terhadap subyek didik tersebut tidak hanya berlangsung selama jam

sekolah melainkan selama 24 (dua puluh empat) jam. Dengan kata lain proses pendidikan dan pembinaan tidak hanya berlangsung secara formal di kelas tetapi juga secara non formal di luar kelas dalam berbagai bidang kegiatan. Untuk itulah pada lembaga pendidikan pesantren dibentuk suatu badan/lembaga yang disebut bidang pengasuhan, yang tugasnya mendidik, membina santri diluar jam sekolah. Fungsi lain yang lebih penting dari bidang pengasuhan ialah upaya penegakan disiplin dan peraturan untuk menciptakan keteraturan hidup dalam pesantren.

Pesantren Darularafah Raya juga terdapat bidang pengasuhan yang dinamakan Bidang Pengasuhan Santri (BPS) dan Bidang Pengasuhan Dyah (BPD). Kedua bidang pengasuhan tersebut merupakan lembaga resmi yang dibentuk oleh pimpinan yayasan dalam upaya membantu menerapkan dan menjaga sunnah pesantren yang dijabarkan dalam bentuk program kerja dan disiplin atau peraturan. Keberadaan Bidang Pengasuhan Santri (BPS) dan Bidang pengasuhan Dyah (BPD) ini sangat strategis sebagai perpanjangan tangan pimpinan yang tidak hanya berperan sebagai pengasuh, pendidik, penegak disiplin atau pengayom, tetapi juga sebagai bidang yang siap membantu santri/dyah mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang mereka alami. Masalah tersebut tidak hanya hal-hal yang mereka alami di pesantren, melainkan juga masalah yang sifatnya pribadi yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi ketenangan belajar santri/dyah di pesantren.²³

b. Tenaga Pendidik

Guru berperan penting mencerdaskan anak didik, tanpa kehadiran guru proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Guru sebagai motivator sekaligus fasilitator dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu kualitas guru perlu diperhatikan dan ditingkatkan untuk menjaga mutu lulusan.

Guru di pesantren Darularafah dipanggil dengan ustaz dan ustazah, saat ini ustaz dan ustazah berjumlah 122 orang. Seluruhnya guru tetap yayasan, mereka lulusan dari perguruan tinggi umum maupun dari perguruan tinggi agama seperti UMSU, USU, UNIMED, UNPAD, IPB, IAIN,

²³ Sofyan *et al*, *Wardah (Warta Darularafah)*, edisi ke-7, 2010-2011, h. 8.

Gontor dan lain-lain. Dari jumlah tersebut 110 orang di antaranya tinggal di asrama menempati perumahan guru yang disediakan oleh pihak yayasan dalam kompleks pesantren. Sedangkan 12 orang lagi tinggal di luar kompleks pesantren dengan alasan tertentu.²⁴ Jenjang pendidikan guru juga bervariasi, sebagaimana terlihat pada tabel II berikut ini:

Tabel II
Jumlah dan Jenjang Pendidikan Guru

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASI
1	SMA	7 Orang	6.36%
2	S-1	110 Orang	89.09%
3	S-2	5 Orang	4.55%
	JUMLAH	122 Orang	100%

Sumber: Tata Usaha Yayasan Pesantren Darularafah 2012

Tabel II di atas terlihat bahwa 110 orang guru berpendidikan S-1 (strata 1), 10 orang di antara mereka sedang menyelesaikan pendidikan di S-2, dan 5 (lima) orang lainnya berpendidikan S-2 (strata 2). Pesantren dalam hal ini pihak yayasan berupaya memilih tenaga pendidik yang berkualitas dengan merekrut guru berpendidikan Strata 1 (S-1), dan secara bertahap-tahap mereka menyelesaikan pendidikannya di S-2. Adanya tenaga pendidik yang berkualitas di harapkan akan dapat melahirkan lulusan yang berkualitas, sesuai visi pesantren yaitu menjadi lembaga pengkaderan *ulamâ'* dan *umarâ'* yang berkualitas dan dinamis.

Walaupun demikian masih ada sekitar 7 (tujuh) orang guru yang masih menyelesaikan pendidikan strata 1 (S-1). Mereka adalah para dyah/santri tamatan Madrasah Aliyah (MA) Darularafah dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Galih Agung yang sengaja direkrut untuk dijadikan kader pesantren. Sesuai misi yayasan untuk memberdayakan umat dan alumni yang berkualitas untuk menjadi kader Pesantren Darularafah Raya. Para ustaz dan ustazah yang diangkat oleh yayasan ada yang

²⁴ Hasil observasi di pesantren Darularafah Raya, 5 Januari 2021.

mengajar di salah satu jenjang pendidikan yang ada, tetapi sebahagian lain mengajar di beberapa jenjang pendidikan. Sebahagian ustaz dan ustazah ada juga yang bertugas menjadi wali kelas, bidang pengasuhan, menjadi bapak atau ibu asrama dan lain-lain. Selain itu Secara lebih lengkap nama-nama guru yang ada di Pesantren Darularafah Raya dapat dilihat pada lampiran IV.

Dari hasil data observasi, wawancara serta dokumen yang tersedia ustaz dan ustazah di Pesantren Darularafah Raya bukan hanya bertugas mengajar saja, mereka yang memiliki keahlian diberi wewenang mendidik skill santri dan dyah, sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Ustaz dan ustazah yang memiliki keahlian di bidang seni bela diri harus meluangkan waktunya untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada santri dan dyah. Begitu juga dengan yang lain, jadi setelah tugas mengajar selesai, secara umum mereka juga masih bertugas sebagai pengasuh bagi santri/dyah, yang harus siap selama dua puluh empat jam melayani santri/dyah dalam berbagai hal, walau hanya sekedar berkonsultasi tentang hal-hal tertentu. Ustaz dan ustazah sebagai pengganti orang tua harus siap menggantikan peran orangtua selama santri/dyah berada dalam lingkungan pesantren.²⁵

3. Sarana dan Fasilitas Pesantren

Sarana dan fasilitas sangat mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu misi pesantren Darularafah Raya yaitu memiliki sarana yang lengkap dan berkualitas. Mewujudkan misi tersebut yayasan melihat perkembangan jumlah santri/dyah, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan pelayanan terhadap kebutuhan santri/dyah pesantren Darularafah Raya maka secara bertahap pihak yayasan membenahi dan melengkapi fasilitasnya.

Adapun sarana dan fasilitas yang dimiliki yayasan saat ini dapat terlihat pada tabel III berikut.

²⁵ Hasil observasi di pesantren Darularafah Raya, 10 Januari 2021.

Tabel III
Sarana dan Fasilitas Pondok Pesantren Darularafah Raya

NO	JENIS SARANA/FASILITAS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Tanah	20 Ha	50 Ha Cadangan
2	Gedung Asrama	28 Unit	Baik
3	Mesjid	2 Unit	Baik
4	Perumahan Guru	35 Unit	Baik
5	Perumahan Karyawan	25 Unit	Baik
6	Ruang Kelas	75 Unit	Baik
7	Lapangan Olah Raga	7 Unit	Baik
8	Gedung Kantor	4 Unit	Baik
9	Gedung Aula	2 Unit	Baik
10	Ruang Tamu	2 Unit	Baik
11	Dapur Umum	2 Unit	Baik
12	Laboratorium dan ruang kursus	5 Unit	Baik
13	Kantin dan Toserba	4 Unit	Baik
14	Klinik Kesehatan	1 Unit	Baik

Sumber Data: Tata Usaha Yayasan Pondok Pesantren Darularafah Raya tahun 2012

Selain sarana dan fasilitas utama, terdapat pula sarana pendukung lainnya seperti:

1. Ruang audio visual
2. Wartel/internet/komputer
3. Unit pengemasan produk minuman
4. Binatu
5. Kopontren
6. Fotocopi/percetakan

Bangunan fisik dan fasilitas yang tersedia dibangun dan dilengkapi oleh pihak yayasan, namun ada juga bantuan pemerintah dan bantuan pihak ketiga/pihak swasta. Pihak ketiga yang memberikan bantuan kepada pesantren Darularafah Raya yaitu Konsul Jepang pada tahun

2008, mereka membangun klinik kesehatan yang cukup megah untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada santri dan dyah yang terserang penyakit.²⁶ Selain itu pesantren Darularafah memiliki badan usaha seperti coklat 10 ha, kelapa 5 ha, pisang 3 ha, pepaya 2 ha, kolam ikan 5 ha, sawit, 5 ha dan kayu mahoni 4 ha.²⁷

4. Santri dan Dyah

Pelajar yang menuntut ilmu di pesantren biasanya di sebut dengan santri dan santriwati, tetapi santriwati di pesantren Darularafah dipanggil dengan dyah yang dalam bahasa Jawa panggilan untuk wanita muda keturunan bangsawan. Mereka dipanggil dengan dyah sesuai dengan nama pesantren putri “Galih Agung” yang diambil dari bahasa Jawa Kuno yang berarti Jiwa Yang Besar atau Inti Yang Agung. Pesantren putri didirikan tanggal 30 September 1996 oleh almh. Hj. Ainun Habibie istri mantan Presiden Bj. Habibie Galih.²⁸

*Talib*²⁹ diartikan di sini dengan mencari, bukan meminta, maka kedatangan mereka kepesantren Darularafah untuk mencari berbagai ketrampilan, ilmu pengetahuan, melatih mental dan pengalaman hidup agar mampu hidup secara mandiri menyongsong masa depan mereka. Masa depan yang diharapkan tentunya masa depan yang cerah, sukses dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Para santri dan dyah asramanya dibedakan, santri tinggal di asrama putra sedangkan dyahnya tinggal di asrama khusus putri. Dalam aktivitas sehari-hari pun mereka dilarang bergabung dan berkumpul, kecuali pada acara-acara tertentu. Santri dan dyah yang belajar di pesantren berdatangan dari berbagai daerah, sebagaimana tertulis dalam tabel IV berikut:³⁰

²⁶ Hasil observasi di pesantren Darularafah Raya, 10 Januari 2021.

²⁷ Sofyan, *Wardah*, h. 13.

²⁸ Perkasa, *Khutbatul 'Arsy*, h. 7.

²⁹ Kata *al-talib* asal katanya *talaba*, *yatlubu*, *talaban*, *talibun* yang berarti orang yang mencari sesuatu, yaitu orang yang sedang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia di dunia dan akhirat. Lihat Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola hubungan Guru Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Gazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 50.

³⁰ Hasil observasi di pesantren Darularafah Raya, 10 Januari 2021.

Tabel IV
Jumlah Santri/Dyah dan Asal Daerah

NO	ASAL DAERAH	JUMLAH	KET
1	MEDAN	610 Orang	
2	DELI SERDANG	300 Orang	
3	TEBING TINGGI DAN SIANTAR	200 Orang	
4	BINJAI	100 Orang	
5	LABUHAN BATU	100 Orang	
6	ASAHAN	100 Orang	
7	KISARAN	150 Orang	
8	LANGKAT	100 Orang	
9	TAPSEL	80 Orang	
10	MADINA	90 Orang	
11	RIAU	60 Orang	
12	JAMBIDAN SUMBAR	30 Orang	
13	NANGGRO ACEH DARUSSALAM (NAD)	187 Orang	
14	JAKARTA	03 Orang	
	J U M L A H	2.003 Orang	

5. Jenjang Pendidikan dan Kurikulum

a. Jenjang pendidikan di Pesantren Darularafah ada empat yaitu: ³¹

1. SMP Galih Agung untuk putri : Diakui
2. SMA Galih agung untuk putri : Diakui
3. MTs Darularafah untuk putra : Diakui
4. MA Darularafah untuk putra : Diakui

Pengakuan Ijazah

1. SMP Galih Agung untuk putri : Ijazah Negara
2. SMA Galih agung untuk putri : Ijazah Negara
3. MTs Darularafah untuk putra : Ijazah Negara
4. MA Darularafah untuk putra : Ijazah Negara

³¹ Perkasa, *Khutbatul 'Arsy*, h. 8.

b. Kurikulum

Pesantren Darularafah Raya adalah institusi pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik tingkat MTs, MA (untuk santri) dan PT Agama Islam atau sekolah umum SD, SMP, SMA (untuk dyah) kurikulumnya telah mengembangkan tiga ranah yaitu jasmani, akal dan rohani, dengan kata lain kurikulumnya merupakan gabungan antara pengetahuan keagamaan dengan pengetahuan umum.

Dengan menggabungkan dua kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama dengan Kementerian Pendidikan Nasional, diharapkan semua santri memperoleh kesempatan melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Adapun materi pendidikan Agama Islam sesuai kurikulum pesantren yang dipelajari meliputi Tauhid, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Hadis, Musthalahul Hadis, Bahasa Arab, Tafsir, Ulumul Qur'an, Tasawuf, Tarikhul Islam, Balaghah, Muthala'ah, Imla, al-Khat dan Insha. Sedangkan materi pelajaran yang mengacu kepada Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, Geografi, Ekonomi Akutansi dan Bahasa Indonesia. Jadi kurikulum di Darularafah merupakan perpaduan antara kurikulum iptek dan imtaq. Dasar utama konsep keterpaduan telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa pengetahuan bersifat holistik atau utuh.³²

Adanya penggabungan kedua ilmu tersebut kelak para santri dan dyah dapat melanjutkan studi seperti yang mereka cita-citakan. Mereka akan memperoleh dua ijazah yaitu ijazah pesantren dan ijazah negara. Ijazah pesantren dapat mereka gunakan melanjutkan studi ke luar negeri sedangkan ijazah negara dapat mereka gunakan melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Jadi para santri dan dyah tidak perlu khawatir melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi lagi karena ijazah mereka diakui instansi lain.

³² I'dat Darussalam, Kepala Biro Pendidikan dan Pengajaran Pesantren Darukarafah Raya, wawancara di Lau Bakeri, tanggal 17 Februari 2021.

5. Kegiatan Pengajaran di Pesantren Darularafah Raya

Pesantren Darularafah Raya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam, didirikan atas dasar hasrat, dorongan dan semangat untuk mensyiarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu Pondok Pesantren Darularafah Raya selalu berupaya mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas dengan menyajikan program pengajaran dengan metode pengajaran modern.

Salah satu program pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Darularafah Raya adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) baik dalam bentuk formal maupun non formal. KBM dalam bentuk formal dilaksanakan mulai pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 13.30 WIB dengan alokasi waktu 40 menit untuk setiap jam pelajaran. KBM ini berlangsung dari hari Sabtu sampai dengan hari Kamis, sedangkan hari Jumat adalah hari libur untuk KBM formal.

Untuk mendukung KBM dalam bentuk formal, maka Pondok Pesantren Darularafah Raya melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk non formal. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu di luar jam KBM formal. Di antara aktivitas belajar mengajar non formal yang disajikan Pesantren Darularafah Raya adalah: pemberian kosakata Bahasa Arab dan Inggris, kursus keterampilan, kesenian, pramuka, bimbingan tes/bimbingan belajar, praktek pidato bahasa Arab, Inggris, Indonesia, dan olahraga.

Untuk menyeimbangkan pengetahuan santri pada bidang agama dan umum, maka pesantren memadukan antara kurikulum agama dan umum. Dalam hal ini memprioritaskan 3 hal pokok, yakni pendidikan agama yang mencakup *al-Qur'ân*, *Hadiú*, *Tafsir*, *Fiqh*, *Tauhid* dan ilmu pengetahuan agama yang bermanfaat bagi siswa. Yang kedua adalah keterampilan berbahasa yang meliputi Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Serta pengetahuan umum seperti matematika, IPA, IPS, PPKN, dan lain-lain. Ketiga pembentukan akhlak.

Adapun hal lain yang mendukung suksesnya KBM di Pondok Pesantren Darularafah Raya adalah kegiatan yang dikalangan santri dikenal dengan istilah "*Muwajahah*", yaitu kegiatan belajar santri yang langsung dibimbing oleh wali kelas dan guru bidang studi. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 20.30 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa KBM di Pesantren Darularafah Raya berlangsung dengan jadwal kegiatan yang sudah jelas. Selain waktu KBM yang sudah ditentukan, sistem ini juga bertujuan untuk mendisiplinkan santri dalam KBM di Pesantren Darularafah Raya.

Hal ini yang juga tidak kalah penting dalam mensukseskan KBM di Pesantren Darularafah Raya adalah sarana atau fasilitas pendukung KBM seperti laboratorium bahasa, laboratorium IPA, komputer, fasilitas olahraga serta prasarana lainnya.

Sebagai bukti bahwa Pondok Pesantren Darularafah Raya senantiasa memperhatikan perkembangan sistem pendidikan dan pengajaran, maka pada tahun ajaran 2007-2008, Pesantren Darularafah Raya mengikuti program Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Program KBM dengan menggunakan sistem KTSP ini menuntut KBM yang memberdayakan semua potensi dan bakat santri/dyah untuk menguasai kompetensi dan keterampilan yang diharapkan.

Bertitik tolak pada sebuah slogan *“Dengan ujian seseorang akan menjadi mulia, dan dengan ujian seseorang akan menjadi terhina”*, maka untuk mengetahui apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh pesantren sudah sesuai dengan harapan atau belum, Pesantren Darularafah Raya selalu mengadakan ujian-ujian sebagai tolak ukur dan cermin kualitas santri Pondok Pesantren Darularafah Raya.

Ada berbagai bentuk ujian yang dilaksanakan Pondok Pesantren Darularafah Raya sebagai bentuk evaluasi kepada santri/dyah. Di antaranya ujian bulanan yaitu ujian yang dilaksanakan setiap selesainya masa belajar satu bulan. Selain itu ada ujian mid semester yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Dan ujian semester yang terdiri dari ujian lisan dan tulisan.

Selain itu, Pesantren Darularafah Raya juga melaksanakan UN dan US bagi siswa kelas III (tiga) SMP/MTS dan kelas VI (enam) SMA/MAS. Ujian ini dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian Pondok Pesantren Darularafah Raya terhadap kualitas santri dan program pemerintah.

Pada saat dilahirkan, tidak ada anak yang langsung dewasa. Agar anak menjadi dewasa diperlukan suatu proses belajar bagaimana seharusnya menjalani kehidupan. Belajar harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Berbicara masalah belajar, ada yang beranggapan bahwa belajar sama dengan menghafal atau membaca. Padahal belajar itu lebih luas dari hanya sekedar membaca atau menghafal. Menghafal hanya bagian dari belajar. Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru berdasarkan pengalaman.

Proses belajar bersifat positif, menyangkut atas 3 (tiga) hal: pengetahuan, sikap, keterampilan. Jadi, dengan belajar pengetahuan akan semakin luas, sikap bertambah baik, dan keterampilan semakin meningkat.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh santri Pesantren Darularafah Raya yang berkenaan dengan cara belajar di Pesantren Darularafah Raya:

Pertama, memulai kegiatan belajar dengan bermunajat kepada Allah agar dibukakan pintu hati dan dimudahkan urusan, begitu juga mengakhiri proses belajar.

Kedua, disiplin waktu. Mengingat banyaknya aktivitas di Pondok Pesantren Darularafah Raya, maka santri/dyah diharapkan mampu mengatur waktu dan mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan. Dalam hal ini santri harus disiplin, ketika waktu belajar datang maka harus meninggalkan aktivitas diluar kegiatan belajar.

Ketiga, *suhbah al-ustadz*. Guru adalah sosok penting dalam proses belajar. Tidak cukup dengan hanya membaca dalam belajar, tetapi juga bertanya langsung kepada guru atau meminta keterangan tentang materi atau pelajaran yang kurang bisa dipahami. Maka santri/dyah harus berusaha untuk merasa dekat dengan guru. Satu hal yang harus digarisbawahi, bahwa guru di Pondok Pesantren Darularafah Raya sebagian besar menetap di lingkungan Pondok Pesantren Darularafah Raya.

Ini sangatlah efisien bagi sebuah kegiatan belajar mengajar. Santri/dyah tidak lagi disulitkan untuk mencari guru untuk bertanya dan berkonsultasi.

Keempat, *Muyâkarah al-Durûs* atau pengulangan materi. Setelah proses belajar mengajar usai, ada sebuah kewajiban bagi santri yaitu mengulangi atau membaca dan memahami kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru bidang studi. Banyak alokasi waktu yang bisa digunakan untuk program ini seperti pada waktu kegiatan *muwajjahah* dengan wali kelas atau guru bidang studi.

Di sisi lain ada hal-hal yang perlu disiapkan dalam proses belajar seperti melengkapi buku bacaan, alat tulis dan sarana lainnya. Demikianlah keterangan singkat bagaimana proses belajar yang di Pesantren Darularafah Raya.³³

6. Aktivitas Keseharian di Pesantren Darularafah Raya

Seluruh santri dan dyah bangun tidur pada jam 04.30 WIB, untuk melaksanakan aktivitas pribadi. Mereka dibimbing dan diawasi oleh pengurus asrama di masing-masing asrama. Selanjutnya sekitar jam 05.00 WIB, santri/dyah diarahkan untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid. Waktu shalat subuh selalu berubah-ubah, tidak selalu tetap. Setelah melaksanakan shalat Subuh berjamaah mereka mempersiapkan diri masuk kelas, ada di antara mereka yang mandi, sarapan pagi maupun kegiatan lain seperti membersihkan asrama, kelas dan sebagainya dari jam 06.20-06.50 WIB, dan pada jam 07.10 WIB seluruh santri/dyah sudah berangkat ke sekolah untuk mengikuti pelajaran sebagaimana biasanya.

Kegiatan belajar mengajar secara formal dilaksanakan mulai jam 07.15 sampai jam 13.15 WIB dengan alokasi waktu 40 (empat puluh) menit untuk setiap jam pelajaran dengan dua kali waktu istirahat. Istirahat pertama sekitar 25 (dua puluh) menit dan istirahat kedua sekitar 15 (lima belas) menit. Sedangkan jumlah jam pelajaran yang diikuti setiap harinya adalah 8 (delapan) jam pelajaran. Pada saat istirahat belajar seluruh santri/dyah tidak dibenarkan untuk memasuki asrama dengan alasan apapun. Pada jam istirahat pertama seluruh santri/dyah melaksanakan shalat dhuha secara pribadi di masjid. Sedangkan pada jam istirahat kedua para santri/dyah melaksanakan kegiatan masing di sekitar ruang kelas dan halaman komplek pesantren.

Setelah melaksanakan proses belajar mengajar secara formal, siswa melanjutkan kegiatan salat zuhur berjamaah di masjid yang berada di masing-masing kampus, sebagaimana terlihat pada lampiran gambar 8 (suasana masjid di kampus putra) dan gambar 9 (suasana masjid di kampus putri), yang kemudian dilanjutkan dengan makan siang.

³³ Perkasa, *Khutbatul 'Arsy*, h. 16-18.

Setelah makan siang sekitar 14.00 WIB sampai jam 15.30 WIB seluruh santri istirahat di asrama masing-masing. Pada jam 15.30 WIB aktivitas shalat ashar berjamaah dan membaca *al-qur'ân*.

Kegiatan sore hari dimulai jam 16.30 WIB dimana seluruh santri/dyah melaksanakan olah raga sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing dengan memanfaatkan sarana olah raga yang tersedia dalam pesantren. Kegiatan ini berlangsung sampai sampai 17.00 WIB. Setiap hari Rabu seluruh santri/dyah kelas I (satu) sampai kelas IV (empat) mengikuti les tambahan yaitu "*Muhâda'ûah*" (latihan bicara bahasa Arab/Inggris) yang dibimbing oleh santri/dyah kelas pengurus asrama dan bagian bahasa.

Kegiatan ini merupakan program pesantren untuk memberdayakan santri/dyah sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam menyerap ilmu yang mereka terima. Hal ini sejalan pula dengan misi yayasan dalam melaksanakan mikro teaching sekaligus upaya memberdayakan alumni yang berkualitas untuk direkrut menjadi kader pesantren. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara formal, dibuat aktivitas belajar mengajar dalam bentuk non formal yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu di luar jam pelajaran formal. Di antara aktivitas belajar mengajar non formal yang disajikan adalah pemberian kosa kata bahasa Arab dan Inggris, kursus-kursus keterampilan, pramuka, bimbingan tes/bimbingan belajar di laksanakan sore setelah salat Asar.

Adapun praktek pidato bahasa Arab, Inggris dan Indonesia dilaksanakan setiap malam Senin dan malam Jum'at pukul 20.30 WIB-21.45 WIB. Agenda sehari-hari yang lain setiap malam Sabtu dan Minggu santri dan dyah mendalami pelajaran MAFIKIB (Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi) dibimbing oleh ustaz dan ustazah pengajar bidang studi di atas.

Adapun hal lain yang mendukung suksesnya kegiatan belajar mengajar di Pesantren Darularafah Raya adalah kegiatan yang dikalangan santri/dyah dikenal dengan istilah "*muwajahah*" atau tatap muka, yaitu kegiatan belajar santri/dyah yang langsung dibimbing oleh wali kelas dan guru mata pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu tiga kali, setiap Selasa, Rabu dan Kamis mulai jam 20.30 sampai jam 21.45 WIB, selanjutnya pada jam 22.00 WIB sampai dengan 22.20 WIB kegiatan santri/dyah ialah pemberian kosa kata Bahasa Arab dan Inggris, jika di dyah pelaksanaanya malam hari setelah belajar malam, sedangkan di putra pemberian kosa

kata dilaksanakan pagi hari setelah salat subuh. Aktifitas santri dan dyah berakhir pada jam 22.30 WIB setelah membaca do'a dan diabsen oleh ibu dan bapak asrama di masing-masing asrama, seluruh santri/dyah pun istirahat malam.³⁴

1. Praktik Konseling Islami di Pesantren Darul Arafah Medan.

Layanan konseling merupakan ciri khas yang melakat pada kajian bimbingan dan konseling di berbagai perguruan tinggi di dunia, karena Konseling dianggap sebagai *core* dari layanan bantuan kepada siswa, disamping terdapat pula layanan yang berfungsi prefensi lainnya. Melihat keberadaan Pesantren Darul Arafah Medan adalah lembaga pendidikan Islam negeri yang notabene personil madrasahnyanya (guru, siswa, bidang administrasi) beragama Islam, ditambah lagi dengan adanya guru BK yang merupakan alumni dari Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) sekarang telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), maka analisa penulis, praktik Konseling Islami sedikit-banyak telah diimplementasikan. Selanjutnya, untuk mengetahui praktik konseling Islami di Pesantren Darul Arafah Medan, peneliti mengambil tiga kasus pada layanan konseling Islami di Madrasah tersebut.

Kasus I: Mencuri

Mencuri adalah perilaku yang tidak baik (tercela) dan sangat dibenci oleh Allah Swt dan manusia. Agama melarang pemeluknya untuk mengambil barang yang bukan miliknya, karena dapat merugikan orang lain dan menyakiti perasaan orang yang kehilangan barangnya. Perilaku mencuri merupakan cerminan dari pribadi yang kehilangan kepercayaan diri untuk dapat memiliki sesuatu dengan usaha sendiri, sehingga mengambil barang orang lain tanpa ijin dianggap salah satu sarana agar dapat terpenuhi hasratnya. Mencuri juga menunjukkan hilangnya keimanan yang ada di dalam hati individu terhadap kekuasaan Allah Swt dalam membagi rezeki kepada seluruh hambaNya. Hilangnya keimanan dalam diri menyebabkan lunturnya upaya untuk melakukan amal shalih, dan berfikir jernih, dan yang muncul hanya alternatif-alternatif picik yang

³⁴ Hasil observasi di pesantren Darularafah Raya, 10 Januari 2021.

menyebabkan kerusakan bagi diri sendiri dan kerugian bagi orang lain. Dalam Q.S. Al Maidah 5: 38,

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pemuda adalah masa depan bangsa yang harus dididik, digembleng, dan dibimbing agar memiliki kemandirian dan tanggung jawab untuk merencanakan kehidupannya di masa yang akan datang. Jika seorang pelajar mencuri maka hal ini tidak boleh dibiarkan namun harus diselamatkan dengan berbagai cara yang dapat menyadarkannya agar tidak mengulangi perbuatannya terulang kembali di lain hari. Pembiaran hanya akan menciptakan kepribadian yang memiliki mental lemah dan konsep diri rendah lagi negatif, sehingga terbentuklah sebuah tabiat suka mencuri, jika ingin memiliki sesuatu. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Khairunnisa' S. Pd.I, siswa di Pesantren Darul Arafah Medan jika kedapatan mencuri maka dibawa ke ruangBK, guna diberikan layanan konseling oleh guru BK yang bertujuan agar siswa menyadari perbuatan yang telah dilakukannya telah merugikan semua pihak.³⁵

Praktik penerapan konseling Islami yang pernah ditangani oleh guru BK adalah saat melakukan konseling kepada siswa yang mencuri *handphone* (hp) teman sekelas pelaku. Sebut saja nama pelaku adalah, Dewi (17) nama samaran atau bukan nama yang sebenarnya.latar belakang keluarganya termasuk kategori masyarakat menengah, dan mampu jika ingin memberikan hp kepada anaknya. namun, karena komitmen orang tuanya, untuk tidak memberikan hp kepada anaknya sebelum lulus sekolah, menjadikan dewi merasa minder dengan teman-temannya lain yang memiliki hp sendiri. Orang tuanya khawatir, jika anaknya diberikan hp, minat belajarnya akan berkurang karena kalah dengan bermain hp saja. Oleh karena itu, orang tuanya hanya memperbolehkan

³⁵ Wawancara dengan Ibu Nisa', S.Pd.I

dewimemakai hp orang tuanya saja saat berada di rumah atas ijin dan pengawasan orang tuanya.

Menurut penuturan koordinator BK Bapak Amir, praktik konseling yang sering digunakan adalah konseling pada umumnya, hanya saja, guru BK memasukkan nilai-nilai ajaran Agama Islam dalam proses konseling Islami seperti menasehati konseli agar banyak memohon ampun kepada Allah Swt karena telah melakukan perbuatan yang dilarang dan tidak murkaiNya.³⁶ Praktik ini pernah dilakukan saat menangani kasus siswa yang mencuri *handphone* (hp) milik teman pelaku. Pertama-tama guru BK memanggil pelaku ke ruang BK untuk diberikan konseling, agar pelaku sadar bahwa perbuatannya telah merugikan dirinya sendiri dan orang lain yang menjadi korbannya, Sehingga di lain kesempatan pelaku tidak memiliki keinginan kembali untuk mengambil barang yang bukan miliknya.

Pada tahap awal konseling, Pak Amir menenangkan pelaku (konseli) dengan cara menyalami dan memberikan senyuman terlebih dahulu, agar konseli tidak merasa akan dihukum atau dimarahi. sebab, beberapa kali pengalaman mengkonseling yang pernah dilakukan, banyak siswa yang menangis dan diam saja karena merasa ketakutan apabila guru BK ingin melakukan konseling. Anggapan siswa bahwa panggilan dari guru BK untuk mengeksekusi mereka yang bersalah dengan diberikan hukuman atau menyurati orang tua mereka, sehingga nama BK seperti momok yang sangat menakutkan. Oleh karena itu, penerimaan yang hangat kepada konseli menjadi modal awal kesuksesan dalam proses konseling. Seperti kata pepatah "*al bidayah tadullu 'ala al nihayah*" permulaan yang baik menunjukkan akhir yang baik pula.

Tahap selanjutnya adalah menanyakan alasan konseli mencuri barang yang bukan miliknya. Dari jawaban konseli didapatkan bahwa salah satu alasannya mencuri adalah karena hp konseli pernah dicuri/hilang orang sehingga ia merasa marah dan dendam, akhirnya ia pun ingin mencuri hp temannya yang lain. ditambah lagi, orang tua konseli sudah tidak ingin membelikan hp kembali sebelum ia lulus sekolah. konseli merasa malu saat teman-temannya bermain hp (whatapps, facebook,

³⁶ Wawancara dengan Bapak Amir Husen.

instagram, dan berfoto selfie), sedangkan ia tidak bisa, karena sudah tidak memilikinya lagi. Ia masih memiliki keinginan agar bisa eksis di dunia maya seperti teman-temannya yang lain. selain itu, guru BK juga menanyakan alasan lain yang mendorong konseli mencuri hp milik temannya. Hal ini untuk mengetahui apakah konseli memiliki sindrom klepto yang suka mengambil barang orang lain, walaupun ia tidak membutuhkannya. Namun, jawaban konseli tetap tidak ada motif lain, yang mendorong konseli mencuri hp.

Setelah mengetahui alasan yang disampaikan oleh konseli, guru BK (Pak Amir) mencoba memberikan pemahaman kepada konseli dengan pendekatan realiti. Pendekatan realiti terapi adalah salah satu model konseling dan terapi yang difokuskan pada tingkah laku saat ini dengan cara mengkonfrontasi konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli menghadapi kenyataan dan dan memenuhi kebutuhannya tanpa merugikan orang lain agar konseli dapat mandiri dan bertanggung jawab.³⁷ Dalam konteks ini, Pak Amir melakukan konfrontasi kepada konseli dengan cara menganalogikan kasus yang dialami oleh konseli pertanyaan, “apakah engkau mau jika hp yang kamu miliki dicuri oleh orang lain? atau harta orang tua kamu dirampas oleh orang lain? atau uang saudara kamu diambil oleh teman sekolahnya?” mendengar pertanyaan tersebut konseli hanya tertunduk dan menjawab tidak Pak.

Pak Amir juga menuturkan setelah melakukan teknik konfrontasi, diharapkan konseli dapat menyadari bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah salah dan melanggar ajaran Agamanya. Sebagai guru BK, yang bertugas membimbing Pak Amir menasehati bahwa mencuri merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab yang dapat merugikan orang lain yang diambil haknya tanpa sepengetahuan pemiliknya. Konseli didorong untuk meminta maaf kepada korban, sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahannya dan memerintahkan konseli untuk memperbanyak meminta ampun kepada Allah seraya berdoa agar senantiasa dijauhkan dari perilaku yang dholim. Sebagai bentuk pendidikan, guru BK memerintahkan konseli untuk menghafalkan surat Al Waqiah, bukan sebagai hukuman

³⁷Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 91.

akan tetapi mendidik konseli agar selalu yakin atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah Swt kepadanya.

Dalam konteks konseling Islami, nasihat menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dan dianggap menjadi sebuah teknik dasar untuk menyadarkan konseli, sesuai hadits. Dalam hal ini guru BK, terus mengingatkan konseli untuk belajar dengan giat agar kelak, konseli menjadi orang yang sukses, dan menjadi insan yang bermanfaat bagi masyarakat dan ummat serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sedangkan, keinginan konseli untuk dapat menggunakan hp, Bapak Amir, menyarankan kepada konseli untuk menunjukkan kemauan belajar yang tinggi kepada orang tua, agar tergerak di hati orang tuanya untuk memberikannya hp baru, atau paling tidak memberikan waktu yang luang kepadanya untuk berkomunikasi dengan teman-temannya yang lain.

Memahami dengan seksama cara yang dilakukan oleh Guru BK tersebut di atas dalam menangani masalah siswa, dapat dikatakan sudah cukup baik. Artinya, mula-mula guru BK membangun hubungan yang baik dengan konseli, agar konseli merasa tenang, disayangi, dan diperhatikan oleh gurunya. Kemudian, sambutan yang hangat dan penuh perhatian dalam proses konseling memang menjadi alasan utama, timbulnya sikap terbuka bagi konseli untuk menyampaikan masalahnya. Emosi yang stabil yang ditunjukkan oleh guru BK menunjukkan kompetensi kepribadian yang matang, dapat membangun sebuah stigma positif di benak konseli, sehingga dapat memudahkan konselor untuk membangun komunikasi yang efektif. Seakan-akan, tanpa diminta sekalipun citra yang ditampilkan menjadi salah satu alasan bagi konseli untuk meneladaninya. Tidak hanya itu, bimbingan yang disampaikan oleh guru BK secara santun seperti air sejuk yang mendinginkan hati konseli untuk menerima masukannya.

Sikap penuh pemaaf dan menerima kondisi konseli apa adanya ternyata pernah ditunjukkan oleh Rasulullah saat menangani seorang Arab badui (pedalaman) yang membuang air kecil di Masjid. Bukannya marah, Nabi Muhammad menunjukkan sikap yang bijaksana dan berpengetahuan tinggi dengan membiarkan badui tersebut menyelesaikan buang air kecil, dengan tujuan agar tidak tersebar kemana-mana. Lagi pula, Nabi merasa bahwa air seni dapat disucikan dengan menyiramkan air suci. Setelah badui selesai buang air kecil Nabi pun memerintahkan sahabat untuk mensucikan masjid dengan menyiram daerah yang terkena

air seni dengan air suci. Melihat sikap Nabi yang santun, badui tersebut merasa yakin bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa kedamaian dan tuntunan bukannya peperangan dan ejekan.

Dari kisah tersebut, maka sangat jelas kiranya, sikap dalam konseling sangat mempengaruhi terhadap proses konseling. Ditambah lagi, dengan adanya unsur *nadzira* (peringat), bahwa kehidupan di dunia merupakan jembatan untuk memperoleh kehidupan yang kekal. Kebahagiaan dapat diperoleh jikalau seorang konselor mampu membimbing keseimbangan konseli.

Kasus II: Pelanggaran tata tertib

Permasalahan lain yang sering muncul di sekolah adalah pelanggaran tata tertib kedisiplinan siswa yakni datang terlambat ke sekolah. Alasan yang sering diberikan penyebab siswa Pesantren Darul Arafah Medan terlambat datang ke kelas, ada juga yang terlambat bangun pagi, sebagaimana yang disampaikan Amir, M.Pd, Kons.;

“Siswa terlambat paling banyak biasanya pada musim hujan. Ada orang tua siswa datang kepada saya dan berkata pak anak saya terlambat karena bajunya basah. Saya sampaikan yang penting ada pengertian antara orang tua dengan anaknya. Terkadang pula keterlambatan siswa disebabkan karena menyelesaikan tugas dari guru mata pelajaran yang harus diprint out. Ada juga berupa tugas kelompok, sehingga siswa harus ngeprint out tugasnya di luar kompleks sekolah. sebab, Kalau sudah masuk kompleks Pesantren Darul Arafah Medan di pagi hari, Satpam tidak membolehkan siswa keluar, karena takut siswa itu melanggar. Di depan Pesantren Darul Arafah Medan adalah jalan besar banyak kendaraan yang hilir-mudik. Terlambatnya itu disebabkan tugas kelompok, jadi akibatnya dia sendiri yang terlambat kawan kawan yang satu kelompok dengannya tidak terlambat.”

Melihat kondisi lalu lintas di medan dan masalah siswa yang beragam, maka pihak madrasah memberikan toleransi 15 menit kepada siswa-siswi yang terlambat, maksudnya jika siswa sampai di sekolah sebelum jam 7.30 maka siswa tersebut dibolehkan masuk langsung ke dalam kelas. Namun jika lewat jam 7.30 maka siswa tersebut ditahan tidak dibenarkan masuk ke dalam kelas pada jam pertama, untuk keperluan

pembinaan siswa melalui kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru BK. Namun demikian, dari pengamatan peneliti mengenai persentase siswa yang sering datang terlambat datang ke sekolah tidak terlalu sering dijumpai, bahkan bisa dikatakan hampir jarang sekali terjadi, kira-kira dalam satu bulan terdapat 21 siswa yang mengalami keterlambatan, jika dibandingkan jumlah Pesantren Darul Arafah Medan yang mencapai 1500-an siswa.

Saat peneliti mewawancarai, Ibu Khairunnisa', S. Pd.I, yang baru saja selesai memberikan layanan konseling pada siswa yang datang terlambat ke sekolah. ia menuturkan bahwa fenomena siswa datang terlambat ke sekolah sebenarnya bukan masalah yang baru di lingkungan sekolah. Rata-rata sekolah/madrasah sering sekali menjumpai kasus yang serupa terkait keterlambatan siswa datang ke sekolah. namun, ada beberapa siswa yang sering sekali terlambat datang ke sekolah walaupun telah diberikan toleransi keterlambatan sampai 15 menit. Dan yang melakukannya adalah siswa itu-itu saja, atau sebut saja bernama (AM). Berkenaan dengan masalah ini, Ibu Nisa' menjelaskan bahwa keterlambatan AM bukan hanya sekali waktu saja dilakukannya, sudah sering sekali, kasus serupa ia lakukan, walaupun (guru BK), telah sering sekali memanggilnya dan memberikan layanan konseling kepada siswa tersebut akan tetapi kesadaran siswa tersebut belum tergugah, sehingga ia merasa tidak ada yang salah dalam perilakunya. Bahkan, menurut Pak Amir, pihak sekolah sudah pernah melayangkan surat kepada orang tua siswa tersebut, namun perubahan belum tampak pada diri AM.³⁸

Ratna menambahkan:

“Siswa yang datang terlambat ini merupakan penyimpangan atau pelanggaran tata tertib. Jika terlambat itu ada beberapa orang maka kita lakukan bimbingan kelompok, kami berikan pengertian kepada mereka apa keuntungan dan kerugian terlambat, kenapa bisa terlambat, apa yang harus dilakukan agar siswa tersebut tidak datang terlambat. Jika siswa itu terlambat pertama dan kedua kali maka kita kasi tugas menghafal ayat Alquran, yang ke tiga disampaikan kepada wali kelasnya dan ditambah dengan menghafal ayat Al-Quran. Hanya saja jika terlambat satu sampai dua kali yang disuruh hafal juz 30. Terlambat

³⁸ Wawancara dengan Ibu Nisa'.

yang ke tiga kali disuruh hafal mulai juz 1 Q.S Al-Baqarah, jika terlambat lagi maka yang ke empat dipanggil orang tuanya. Baru kita kerja sama dengan orang tuanya, bagaimana anak ini terbentuk kepribadian yang baik sehingga dia tidak terlambat lagi datang ke sekolah. Mungkin dia terlambat bangun maka dalam hal ini kita lakukan layanan konsultasi. Layanan konsultasi ini kita bentuk waktu yang baik bagi siswa tersebut. Biasanya jika dipanggil orang tuanya ini maka orang tuanya akan mengontrol anaknya di rumah. Setelah itu tak jarang orang tuanya sendiri yang mengantar anaknya ke sekolah. Yang biasanya tidak diantardatang ke sekolah sekarang diantar”.

Dari wawancara yang dilakukan maka didapat informasi bahwa jika siswa terlambat datang ke sekolah maka yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling Pesantren Darul Arafah Medan adalah dengan mengkalisifikasikan waktu keterlambatan itu.

Awalnya, penulis mengira barang kali siswa tersebut memiliki masalah khusus berupa hambatan psikologis yang diderita yang belum diketahui oleh guru BK sehingga ia sering melakukan pelanggaran tata tertib kedisiplinan siswa. namun, guru BK menyanggahnya, menurut mereka, perilaku AM di sekolah tidak berbeda jauh dengan teman-teman lainnya yang bersosialisasi, interaksi, maupun saat ada di ruang kelas. Hanya saja, terkadang AM tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran tetapi frekuensinya dapat dikatakan jarang sekali. Menurut orang tuanya, AM berangkat dari rumah pukul 06.20 Wib. Bersama dengan teman sekolahnya yang kebetulan adalah tetangga dekat rumahnya. Jika diperkirakan jarak rumah dan sekolah AM dapat di tempuh paling lama 20 menit, artinya, AM tidak mungkin terlambat ke sekolah. Mendengar penjelasan orang tua siswa tersebut, guru BK akhirnya mendapat pencerahan untuk memanggil tetangga AM yang kebetulan satu sekolah dengannya. Ternyata, hasil yang didapatkan dari temannya, AM tidak langsung berangkat ke sekolah melainkan, berkumpul dahulu bersama teman-temannya di suatu tempat. Mengetahui hal tersebut, akhirnya guru BK memanggil AM untuk diberikan pengarahan dan konseling.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Amir, M.Pd, selaku konselor sekolah, bahwa AM pada dasarnya adalah salah satu siswa yang kreatif, mudah bergaul dengan teman sekolah dan tidak pernah melawan guru saat diberikan nasehat, namun tidak tahu mengapa, AM sering sekali

terlambat datang ke sekolah.³⁹ oleh karena itu, ebelum menangani kasus ini, Pak Amir selaku koordinator BK di Pesantren Darul Arafah Medan bermusyawarah dengan guru BK lainnya untuk menentukan strategi yang tepat dalam menangani masalah siswa. Hasil musyawarah tersebut, menunjuk Ibu Khairunnisa' sebagai konselor yang membantu AM dalam mengatasi masalahnya, karena dianggap lebih dekat dengan siswa tersebut sehingga, siswa merasa nyaman, disamping pemahamannya yang kental terkait dengan nuansa konseling Islami.

Dalam membantu siswa menangani masalahnya, Ibu Nisa' menerima dengan senang hati dan lapang dada. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kesediaanya memberikan layanan konseling Islami secara individu bukan semata-mata hanya karena tugasnya sebagai guru BK saja, melainkan adanya panggilan batin yang mendorongnya untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Selain itu, konseling yang dilakukannya diharapkan tidak hanya sampai pada tahap kecerdasan intelektual akan tetapi membantu siswa agar memiliki kecerdasan spiritual dengan mengingatkan saat mereka salah dan mendorong siswa untuk berubah dan memperbaiki diri dengan mengingat kebermaknaan dirinya di sisi Allah Swt.⁴⁰ Ibu Nisa' meyakini bahwa masalah yang sering dihadapi oleh siswa salah satunya disebabkan runtuhnya benteng keimanan siswa tersebut kepada Allah yang menciptakannya. Oleh karena itu, ketika ada seseorang yang sedang menuntut ilmu namun memiliki masalah yang tidak dapat ia pecahkan sendiri maka muncullah rasa tanggung jawab pribadi untuk memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk, dan koonseling agar siswa dapat kembali menuju jalan yang diridoi oleh Allah Swt. seperti perintah Allah pada Q.S Al Maidah, 5: 2.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*

³⁹ Wawancara dengan Bapak Amir Husen.

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Nisa.

dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Pada surat lain Q.S. Al Ashr, 103: 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Substansi dari dua ayat di atas adalah perintah untuk saling menasehati dan membantu orang lain dalam kebaikan serta peringatan Allah kepada orang yang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, ataupun orang yang tidak mau beriman dan mengerjakan kebajikan. Keteladanan yang dimiliki oleh konselor –bersikap sabar walaupun konseli menipunya merupakan sebuah cermin dari pendekatan *bil hikmah* yang diartikan sebagai teladan dan contoh model yang baik dalam rangka membimbing. Karena pada dasarnya, esensi dari bimbingan adalah menuntun dan mengajak bukan menjelek yang dapat merendahkan harga diri dan kehormatan konseli.

Pada tahap awal dari proses konseling Islami yang dilakukan oleh Ibu Nisa' terhadap AM adalah dengan tetap memberikan senyuman dan mempersilahkan AM untuk masuk ke ruangnya. Selanjutnya ditanya alasan AM yang sering sekali terlambat datang ke sekolah. pada awalnya AM menjawab bahwa macet merupakan alasan utama yang menyebabkannya terlambat. Akan tetapi Ibu Nisa' (selaku konselor) tidak mempercayainya, karena informasi dari teman dekatnya AM sebelum datang ke sekolah sering berkumpul dengan kawan-kawannya di warung.⁴¹ Pada akhirnya karena sikap tulus dan yang ditunjukkan oleh konselor, konseli mengatakan bahwa dirinya sengaja duduk-duduk di sebuah warung yang tak jauh

⁴¹ AM sudah pernah mendapatkan konseling dari Bapak Amir, namun belum nampak perubahan dalam sikapnya.

dari sekolah bersama teman sekolah lainnya. Ia juga menyampaikan bahwa menurut penjelasan AM (konseli), bahwa kebiasannya itu karena terikut atas ajakan temannya, yang sampai akhirnya, AM meremehkan masalah waktu untuk hadir ke sekolah.

Menurut konselor (Ibu Khairun Nisa' S.Pd.I) masalah ini memang sering dialami oleh para remaja yang sering ikut-ikutan dengan teman-temannya, tanpa memikirkan akibat dan dampak buruk bagi dirinya terlebih dahulu. Untuk itu, sebelum kebiasaan AM berlanjut, maka diperlukan usaha yang keras agar konseli dapat merubah kebiasaannya, dengan cara memberikan pemahaman kepadanya tentang betapa pentingnya menghargai waktu. Tentang pentingnya waktu ini sehingga Allah Swt bersumpah di dalam Q. S Al-Asr ayat 1-3 yang artinya” demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran”. Kebiasaan menyia-nyiakan waktu pada masa remaja tentu akan menjadi kebiasaan ketika individu sudah dewasa nantinya. Sehingga, individu kurang mampu menghargai dirinya sendiri sebagai pribadi yang telah diberikan sejumlah fasilitas untuk menjadi manusia yang bermakna bagi dirinya, keluarga, dan negaranya.

Seperti yang telah di jelaskan di muka (konsep manusia), bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah baik, namun karena berbagai faktor, baik berupa alasan internal maupun eksternal yang menyebabkan manusia lupa akan peran dirinya sebagai *khalifah fil ardh*. Oleh karena itu, tujuan konseling Islami berupaya mengingatkan individu saat tergelincir dalam kesalahan dan mendorongnya dengan memberikan motivasi yang baik dan menyenangkan agar batinnya merasa tergugah untuk melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. Pada dasarnya konsep mengingatkan dan memotivasi dengan cara yang baik dan menyenangkan merupakan salah satu pilar yang diperintakan Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw. (Q. S. Al Baqarah, 2: 119, Q.S Al Maidah, 5:19, Q.S. Saba', 34:28, Q.S. Fathir, 35:24, dan Q.S. Fushilat, 41:4).

Pada kasus di atas, konselor menggunakan metode kisah dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada konseli, sebagai i'tibar untuk memantapkan hati konseli dalam usaha merubah kebiasaan buruknya. Kisah-kisah inspiratif dapat dijadikan sebagai motivasi bagi konseli untuk meyakinkan dirinya akan kemampuan dan keberhasilan yang

diperoleh. Umumnya, konseli merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan dirinya, sehingga konselor mampu membaca kondisi konseli dengan memberikannya dorongan dan motivasi.

Hal yang tidak kalah lebih penting dalam proses konseling Islami adalah mengingatkan konseli untuk terus mengamalkan ajaran agamanya, berupa menjalankan ibadah sholat secara teratur, dan mengahayatnya dalam setiap perilaku kehidupannya. Konsep ini sesuai dengan dimensi yang akan dituju dalam konseling Islami, yakni dimensi ruhani dan dimensi materiil. Pada tataran ruhani, proses konseling Islami dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual melalui sholat, puasa, tawakkal dan memperbanyak zikir.

Keterlambatan siswa pada dasarnya tidak hanya dilakukan oleh AM, hanya saja menurut penuturan guru BK, AM sudah sering sekali terlambat, dan persentase keterlambatannya dalam satu bulan sampai 25%. Selanjutnya guru BK menyampaikan, bahwa apabila ada siswa yang terlambat baru sekali atau dua kali, maka guru BK memberikan bimbingan dan hukuman agar kemudian hari jangan lagi terlambat datang ke sekolah. Jika siswa terlambat hanya sekali guru BK menyuruhnya membaca beberapa surat pendek pada juz 30 dari Alquran misalnya surat Dhuha terus kebawah sampai surat Annaas atau menghafal doa Qunut. Kemudian jika siswa terlambat dua sampai tiga kali guru BK menyuruhnya menghafal ayat-ayat Al-Quran misalnya jus 30 yang lebih panjang-panjang ayatnya misalnya surat Abasa, annazi at dan seterusnya. Namun jika yang terlambat tersebut merupakan seorang Qori yang bisa menghafal maka guru melihat situasi dan kondisinya bisa saja dia merasa senang, dan tidak jera dengan hukuman hapalan tersebut, karna itu merupakan kegiatan sehari-hari bagi dia maka diberilah dia hukuman yang lain seperti mengutip sampah dilingkungan Pesantren Darul Arafah Medan dan membuang pada tempatnya. Selain itu guru BK juga menghubungi para orang tua murid yang terlambat melalui telepon dan menanyakan mengapa murid tersebut terlambat, itulah yang dilakukan pak Amir guru selaku kordinator guru BK Pesantren Darul Arafah Medan selama ini.

Siswa datang terlambat ini merupakan pelanggaran tata tertib. Jika yang terlambat terdapat beberapa orang maka dilakukan bimbingan kelompok, guru BK mengarahkan mereka untuk berfikir apa keuntungan

dan kerugian terlambat. Kemudian mencari penyebab mengapa siswa itu bisa terlambat. Selanjutnya apa yang harus dilakukan agar siswa tersebut tidak datang terlambat lagi . Jika siswa itu terlambat pertama dan kedua kali maka guru BK member tugas tugas menghafal ayat Alquran, jika sampai terlambat ketiga kali maka disampaikan kepada wali kelasnya dan ditambah dengan menghafal ayat Al-Quran. Hanya saja jika terlambat satu sampai dua kali yang disuruh hafal juz 30. Terlambat yang ke tiga kali disuruh hafal mulai juz 1 Q.S Al-Baqarah, jika terlambat lagi maka yang ke empat dipanggil orang tuanya. Baru kita kerja sama dengan orang tuanya, bagaimana anak ini terbentuk kepribadian yang baik sehingga dia tidak terlambat lagi datang ke sekolah.

Mungkin penyebabnya dia terlambat bangun maka dalam hal ini dilakukan layanan konsultasi. Layanan konsultasi ini dicari waktu yang tepat bagi siswa tersebut dan dipanggil orang tuanya. Biasanya jika dipanggil orang tuanya ini maka orang tuanya akan mengontrol anaknya di rumah. Setelah itu tak jarang orang tuanya sendiri yang mengantarkan anaknya ke sekolah. Yang biasanya tidak diantar datang ke sekolah sekarang diantar”.

“Terlambat datang ke sekolah itu disebabkan mungkin arusnya macet atau hujan turun. Maklum siswa kita juga banyak dari daerah Tembung, namanya hujan banjir arusnya agak rapat, padat sehingga sesampainya di sekolah terlambat. Yang kedua, mungkin setiap pergantian guru siswa selalu berada luar. Alasannya buang air kecil padahal mungkin dia jajan, sementara gurunya sudah masuk. Kemudian kita dari guru BK keliling menemukan siswa ditengah jalan yang masih makan-makan. Kemudian kita tanya “Kenapa masih melakukan seperti itu?” mereka jawab “kami lapar ayahanda” ya sudah kalau dalam hal-hal tertentu masih bisa dimaklumi, namun kalau sering mereka lakukan itu juga menjadi catatan kita”.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Khairul Fuadi, S.Psi, bahwa Hukuman yang diberikan adalah dengan memberikan tugas menghafal ayat Al-Quran sebagaimana yang dijelaskan oleh guru BK berikut ini:

“masalah keterlambatan ini bermacam-macam. Dalam hal ini jika siswa terlambat hanya sekali kami menyuruhnya membaca surat pendek jus 30 misalnya atau membaca doa Qunut. Kemudian jika dia misalnya terlambat dua sampai tiga kali kami menyuruhnya menghafal ayat-ayat Al-Quran misalnya jus 30 yang lebih panjang-

panjang ayatnya. Namun jika yang terlambat tersebut merupakan seorang Qori yang bisa menghafal maka kami melihat situasi dan kondisinya bisa saja dia merasa senang, dan tidak jera dengan hapalan tersebut, karna itu merupakan kegiatan sehari-hari bagi dia seperti mengutip sampah di lingkungan sekolah dan membuang pada tempatnya. Selain itu juga menghubungi orang tua murid yang terlambat melalui telephone dan menanyakan mengapa murid tersebut terlambat, itulah yang kami lakukan selama ini”.

Apa yang dilakukan oleh Amir, M.Pd, Kons., beserta guru BK yang lain sudah cukup baik, walau bagaimanapun terlambat datang ke sekolah itu adalah bentuk pelanggaran disiplin dan tidak boleh dibiarkan, jika dibiarkan tanpa memberikan bimbingan dan hukuman sebagai upaya efek jera maka siswa tersebut selama-lamanya tidak disiplin sampai ia dewasa. Hanya saja, menurut peneliti jangan sampai hukuman yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa keberadaan guru BK di sekolah sebagai polisi sekolah.

KASUS SISWA TIDAK MENGERJAKAN PR

Tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru adalah suatu perbuatan yang tidak baik dan merupakan perilaku yang menyimpang. Tidak ada guru yang senang bila siswa-siswanya tidak melaksanakan apa yang diperintahkan atau apa yang ditugaskan kepadanya tidak selesai. Padahal menyelesaikan tugas pekerjaan rumah (PR) adalah suatu proses untuk mendidik siswa agar bertanggung jawab, mandiri dan berkribadian yang baik.

Kasus siswa yang bernama Budi (17) bukan nama asli. Selalu tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas sekolah. Setiap tugas yang diberikan tidak pernah selesai. Rumah tangga budi brokenhome. Ibunya selingkuh dengan pria lain dan jarang di rumah, bila di rumah sering bertengkar dengan ayahnya. Budi anak yang paling tua dari tiga orang bersaudara, adik yang paling kecil masih berusia 5 tahun sementara yang nomor dua masih sekolah di bangku SMP kelas VIII. Budi sering tidak masuk sekolah dan pekerjaan rumahnyaapun tidak pernah selesai jadi banyak guru yang mengeluh dan mengadakan keadaan Budi kepada guru BK.

Bimbingan konseling yang diberikan terhadap Budi adalah dengan memanggil Budi ke ruangan BK untuk dilakukan konseling individu sebagaimana yang utarakan Khairunnisa:

“Saya panggil anak tersebut kemudian saya tanyakan kenapa dia tidak mengerjakan PR, ternyata Budi bercerita tentang kondisi rumah tangganya yang brokenhome. Saya sampaikan kepadanya bahwa guru-guru banyak yang mengeluh karena Budi sering tak datang dan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan tak pernah selesai. Saya tanyakan mana yang tidak dia bisa dan kita beri kepadanya layanan konten. Misalnya pelajaran matematika, saya tanyakan materi mana yang tidak bisa? Lalu saya suruh dia untuk mendatangi guru matematika untuk mengajari tentang yang tidak diketahuinya”.

Informasi yang diperoleh dari Khairunnisa bahwa kalau sudah terlalu banyak pengaduan terhadap seorang siswa jika dibiarkan dapat menghambat perkembangannya, maka guru bimbingan konseling yang akan panggil anak tersebut. Guru BK menanyakan kepada anak tersebut mengapa dia tidak mengerjakan PR? Guru BK tanyakan ...mana yang tidak bisa? Selanjutnya siswa tersebut diberikan layanan konten. Misalnya pelajaran matematika, guru BK tanyakan materi mana yang tidak bisa? Lalu guru BK menyuruh siswa tersebut untuk mendatangi guru bersangkutan agar dapat mengajarnya tentang yang tidak diketahui oleh siswa tersebut.

Dalam melakukan bimbingan terhadap permasalahan siswa tidak menyelesaikan PR ini, terkadang guru BK menghubungi orang tua siswa lewat telepon atau SMS agar orang tua siswa tersebut datang ke sekolah atau dapat menelepon guru BK karena ada persoalan yang akan dibicarakan tentang anaknya di sekolah, intinya menjalin komunikasi kepada orang tua siswa.

Bapak Amir mengatakan bahwa aktivitas belajar, memiliki keterkaitan spiritual yang harus dipahami oleh siswa. Menurutnya, ilmu seperti halnya cahaya yang diberikan oleh Allah Swt., kepada manusia yang ingin mengabdikan dirinya untuk belajar. Hal ini seperti syai'r yang pernah disampaikan oleh Imam Syafi'i tentang belajar kepada gurunya Imam waki':

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَايِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ # وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَايِي

Artinya: *“Aku pernah mengadukan kepada Waki’ (Guru tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat.”*⁴²

Disini imam syafii setelah mendengarkan apa yang di ucapkan oleh gurunya, beliau mulai merenung, setelah merenung beliau ingat kalau beliau tidak sengaja melihat paha wanita saat terangkat pakaiannya. Dari ketidak sengajaan Imam syafii membuat beliau merasa jelek hafalannya. Oleh karena itu, seorang yang hendak mencari ilmu seharusnya menjaga dirinya untuk tidak terjerumus melakukan perbuatan maksiat yang dapat mencegah masuknya cahaya Allah dalam diri. Masalah-masalah kesusahan siswa dalam menghafal, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan masalah hati dan kebiasaan perilakuk siswa. siswa yang sering melakukan perbutan maksiat, maka sulit menghafal pelajaran-pelajaran yang bernilai kebajikan, karena pikirannya selalu diliputi oleh perilaku yang mendorong untuk melakukan kemaksiatan yang dapat merusak jasmani maupun mental yang ada dalam dirinya.

Selain itu, berkaitan dengan belajar seorang harus memperhatikan proses perkembangan psikologis anak, yang menurut al-Ghazâlî terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Al-Janin; yaitu tingkat perkembangan anak ketika berada dalam kandungan dan setelah ditiupkan roh pada umur empat bulan. Pada masa ini orang tua dapat mempersiapkan pembelajaran anak dengan sebutan pembelajaran pranatal.
- b. Al-Thifl, yaitu tingkatan anak yang bisa dicapai dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui aktifitas dan perilaku yang baik dan buruk
- c. Al-Tamyis, yaitu tingkatan anak yang dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, bahkan lebih jauh dari itu, akalinya telah dapat menangkap dan memahami ilmu dharuri.
- d. Al-’Aqil, yaitu tingkatan yang dicapai seseorang yang sempurna

⁴² Al Syaikh Abi Bakr al Masyhur Sayyid Bakr Ibn Sayyid Muhammad Syatho al Dimiyathi, *Hasyiyah l’anatuth Tholibin*, (Bairut: Alharamain, tt), Juz II, h. 190

akalnya bahkan telah berkembang akalnya sehingga dapat menguasai ilmu dharuri.

- e. Al-Awliya'dan al-Anbiya', yaitu tingkat tertinggi dari perkembangan manusia. Pada tingkatan ini seseorang dapat memperoleh ilmu melalui wahyu-sebagaimana seorang nabi-dan juga melalui ilham dan ilmu ladunnî.⁴³

Praktik konseling Islami di atas, menunjukkan bahwa adanya interrelasi antara nilai-nilai spiritual dengan material yang sangat jarang diketahui oleh siswa. sesuatu yang dipahami hanya pada aspek material, menunjukkan masih kurangnya muatan batiniyyah seseorang dalam memahami kebutuhan-kebutuhan rohaninya. oleh karena itu, guru BK berperan sebagai pembimbing untuk membantu siswa untuk memberikan pemahaman yang baik. Bagi siswa yang jarang mengerjakan tugas rumah, sebaiknya dilakukan pembimbingan baik dari orang tua maupun guru yang dapat memotivasi siswa untuk menyadari betapa pentingnya melaksanakan tugas kewajibannya sebagai siswa.

Selanjutnya, layanan yang dilakukan guru BK dalam menyelesaikan permasalahan siswa adalah dengan melakukan berbagai jenis layanan yaitu, layanan orientasi, informasi, pembelajara, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu dengan materi yang dikaitkan dengan keagamaan, sebagai contohnya sesuai dengan pengamatan peneliti terhadap dokumen kelengkapan Konselor sekolah dalam memberikan layanan informasi dapat diuraikan dari hasil pengamatan tersebut berkaitan dengan upaya mengentaskan permasalahan kesehatan siswa, Konselor sekolah memberikan layanan informasi dengan tema "Pola Hidup Sehat Cara Rasulullah".

Kesehatan adalah nikmat dari Allah Swt. yang sangat berharga. Kita wajib mensyukurinya dengan cara menjaganya. Salah satu yang bisa kita lakukan untuk menjaga kesehatan adalah dengan Pola Hidup Sehat. Seperti yang kita ketahui Rasulullah adalah teladan kita. Oleh karena itu, patutlah kita meniru Pola Hidup Sehat dari Rasul kita Muhammad

⁴³Asa'ril Muhajir, *Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazâlî dan John Lock Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Dinamika, Vol. No 2, Oktober, 2003, h. 204

Saw. Ada beberapa tips dari Rasulullah yang dapat kita contoh dalam rangka menjaga kesehatan tubuh kita agar selalu sehat sehingga dapat belajar dengan baik dan maksimal. Beberapa tips itu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pada pagi hari, Beliau menggunakan siwak untuk kesehatan mulut dan giginya. Siwak mengandung fluor alami yang sangat bermanfaat untuk kesehatan gigi dan gusi. Saat ini, ekstrak siwak dapat kita temui dalam pasta gigi, sehingga mudah untuk kita gunakan,
2. Rasulullah Saw. membuka menu sarapannya dengan segelas air dingin dicampur sesendok madu asli yang luar biasa khasiatnya. Dalam Al-Quran, madu merupakan syifaa (obat) atas berbagai penyakit. Madu juga mengandung mikronutrisi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh.
3. Menu utama makan Rasulullah adalah sayur-sayuran. Secara umum, sayuran mengandung zat dan fungsi yang sama, yaitu menguatkan daya tahan tubuh dan melindunginya dari serangan penyakit.
4. Pada malam hari setelah selesai makan, Beliau tidak langsung tidur. Beliau beraktivitas dahulu sehingga makanan yang dikonsumsi masuk ke lambung dengan cepat dan mudah dicerna. Rasul pernah bersabda, “Cairkan makanan kalian dengan berdzikir kepada Allah Swt. dan sholat, serta janganlah kalian langsung tidur setelah makan, karena dapat membuat hati kalian menjadi keras” (HR. Abu Nu’aim dari Aisyah r.a)
5. Beberapa jenis makanan yang disukai Rasulullah Saw. tetapi Beliau tidak rutin mengkonsumsinya antara lain: tsarid (campuran roti daging dengan kuah air masak), buah yaqthin (labu air), buah anggur, dan hilibah (susu).
6. Rasulullah sering menyempatkan diri berolahraga, terkadang sambil bermain dengan anak dan cucunya. Olahraga diakui oleh para pakar kesehatan sangat bermanfaat bagi tubuh
7. Rasulullah tidak menganjurkan umatnya untuk bergadang. Beliau tidak menyukai berbincang dan makan sesudah waktu isya. Beliau tidur lebih awal supaya bisa bangun lebih pagi. Karena istirahat yang cukup, seperti tidur yang merupakan hak tubuh, dibutuhkan oleh tubuh.

8. Inti pola konsumsi Rasulullah adalah menghindari hal yang berlebihan dalam makan dan minum. Beliau tidak pernah melakukan makan lagi sesudah kenyang atau memenuhi perut dengan makanan. Kenyang yang sebenarnya adalah tercukupinya tubuh oleh zat-zat yang dibutuhkannya sesuai dengan proporsi dan ukurannya
9. Berdasarkan riwayat, Aisyah r.a. pernah mengatakan, “Dahulu Rasulullah Saw. tidak pernah mengenyangkan perutnya dengan dua jenis makanan. Ketika sudah kenyang dengan roti, beliau tidak akan makan kurma, dan ketika sudah kenyang dengan kurma, beliau tidak akan makan roti”. Penelitian membuktikan bahwa berkumpulnya makanan dalam perut telah melahirkan bermacam penyakit. Untuk itu, sangat penting bagi kita mengatur makanan dengan baik.

Pemaparan tentang perlunya mencontohkan Nabi Saw, dalam kehidupan menunjukkan bahwa nuansa yang dibawa oleh Konselor sekolah dalam memberikan layanan adalah nuansa ke-Islaman, dimana yang menjadi model dari informasi layanan ini adalah Rasulullah sebagai manusia yang dapat dijadikan contoh dalam segala bidang kehidupannya, dalam kesempatan ini adalah contoh beliau menjaga kesehatannya.

Selanjutnya peneliti juga melakukan pengamatan terhadap permasalahan belajar siswa di Pesantren Darul Arafah Medan, Banyak orang yang mengira dan berpendapat bahwa rendahnya prestasi belajar anak di sekolah disebabkan oleh rendahnya inteligensi si anak. Pendapat demikian tidaklah seluruhnya benar. Memang ada anak yang memiliki prestasi belajar yang rendah karena inteligensi yang kurang, tetapi tidak semuanya demikian. Rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain. Salah satunya adalah pemilihan cara belajar yang kurang tepat.⁴⁴ Siswa yang memiliki kekuatan dalam model belajar visual tidak bisa diajarkan hanya dengan bentuk audio saja. Begitu pula sebaliknya, maka alangkah baiknya jika dalam memahami penurunan prestasi siswa, perlu dicari sebab *musababnya*.

Setiap gejala masalah ada sesuatu yang melatar belakangnya, demikian juga dengan masalah belajar. Umpamanya prestasi belajar

⁴⁴Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, h. 150

rendah dapat dilatarbelakangi oleh kecerdasan rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kekusutan psikis, kekurangan sarana belajar, kondisi keluarga yang kurang mendukung, cara guru mengajar yang kurang baik, dan sebagainya.⁴⁵

Menurut Uman, Faktor kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor Intern (faktor dalam diri anak), meliputi: a) Biologis, yakni hambatan yang bersifat kejasmanian, seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan, tidak berfungsinya panca indera, dan lain sebagainya. b) Psikologis, yakni hambatan yang bersifat psikis seperti perhatian, minat, bakat IQ, konstelasi psikis yang berwujud emosi dan gangguan psikis.
- 2) Faktor Ekstern (faktor dari luar anak), meliputi: a) Faktor lingkungan keluarga, seperti keluarga broken home, kurang perhatian dan kontrol dari orang tua, dan lain sebagainya. b) Faktor lingkungan sekolah, seperti kurikulum, proses belajar yang kurang efisien, cara mengajar guru, hubungan siswa dengan guru dan teman sebaya, dll. c) Faktor lingkungan masyarakat, seperti lingkungan yang tidak mendukung.⁴⁶

Adapun upaya yang dilakukan guru BK dalam permasalahan belajar ini adalah memberikan layanan konten sesuai dengan permasalahan siswa tersebut dan juga melibatkan guru-guru bidang studi yang berkaitan dengan konten permasalahannya. Di samping itu juga Konselor sekolah terlebih dahulu menanamkan pemahaman tentang hakikat belajar dalam pandangan agama Islam kepada siswa sehingga akan menciptakan siswa memahami untuk apa ia belajar melalui layanan informasi belajar. Jika siswa telah memahami dengan benar untuk apa ia belajar maka secara otomatis, rasa malas, rasa jenuh, bolos akan sirnah dari siswa tersebut, berikut ini kesimpulan dari materi layanan informasi dengan topik Adapun upaya yang dilakukan Konselor sekolah dalam permasalahan belajar ini adalah memberikan layanan konten sesuai dengan permasalahan siswa tersebut dan juga melibatkan guru-guru bidang studi yang berkaitan dengan konten permasalahannya. Di samping itu juga Konselor sekolah

⁴⁵Sukmadinata, *Landasan psikologi*, h. 240-241

⁴⁶Cholil Uman, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Duta aksara, 1998), h. 63

terlebih dahulu menanamkan pemahaman tentang hakikat belajar dalam pandangan agama Islam kepada siswa sehingga akan menciptakan siswa memahami untuk apa ia belajar melalui layanan informasi belajar. Jika siswa telah memahami dengan benar untuk apa ia belajar maka secara otomatis, rasa malas, rasa jenuh, bolos akan sirnah dari siswa tersebut.

Belajar adalah sebuah kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang siswa. Pepatah mengatakan belajar *ibarat seperti meminum jamu*, rasanya pahit, tapi perhatikanlah orang yang meminum jamu keesokan harinya, badanya segar, pikirannya cerah bekerjapun menjadi semangat. Sedangkan bermain-main diibaratkan seperti meminum tuak, manis rasanya, terlena kita dibuatnya, tapi perhatikanlah orang yang meminum tuak keesokan harinya, badannya lemas, kepalanya pusing, bekerjapun menjadi malas. Melalui belajar seseorang akan menjadi tahu, dengan pengetahuannya, seseorang akan cerah masa depannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam proses belajar ada saja pemasalahan yang dapat muncul, seperti rasa malas, tidak bersemangat yang datangnya dari dalam diri seseorang, terkadang juga bisa muncul dari luar diri seperti sarana dan prasaranan belajar yang kurang memadai dan lain sebagainya. Untuk menghindari perasaan malas, tidak bersemangat yang datang dari dalam diri siswa, perlu terlebih dahulu siswa memahami hakikat belajar dari sudut pandangan agama Islam. Apabila kita memperhatikan isi Al-Quran dan Al-Hadist, maka terdapatlah beberapa suruhan yang mewajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, untuk belajar atau menuntut ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan.

Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu, baik dengan jalan menanya, melihat atau mendengar. Perintah kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadist Nabi Muhammad Saw.

حدثنا أحمد بن عبد الوهّاب قال حدثنا علي بن عيّا ش الحمصي قال حدثنا حفص بن سليمان عن كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال قال رسول الله: **طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَرُوهُ** عن محمد إلا كثير ولا عن كثير إلا حفص بن سليمان

Artinya: "Ahmad Ibn 'Abdul Wahhâb memnceritakan kepada kami bahwa ia berkata Ali Ibn 'Iyasy al-Him^oi ia berkata bahwa Hafash Ibn Sulaimân menceritakan dari Kaœeir Ibn Syan •"îr dari Muhammad Ibn Sirin dari Anas Ibn Mâlik bahwasanya ia berkata, Rasulullah saw bersabda : Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim".

Ita tidaklah meriwayatkan Hadis ini dari Muhammad kecuali dari Katœeir dan meriwayatkannya dari Hafash Ibn Sulaimân.⁴⁷

Dari hadist ini kita memperoleh pengertian, bahwa Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemaslahatan dan jalan kemanfaatan; menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pengalaman yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan 'aqaid dan ibadat, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup. Nabi Muhammad saw. Bersabda:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم ومن أرادهما فعليه بالعلم

Artinya : "Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) diakhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang meginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim).

Dilihat dari segi ibadah, sungguh menuntut ilmu itu sangat tinggi nilai dan pahalanya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

لأن تغدو فتتعلم بأب من العلم خير لك من أن تصلي مائة ركعة

Artinya: "Sungguh sekiranya engkau melangkahakan kakinya di waktu pagi (kemudian mempelajari satu bab dari ilmu, maka pahalanya lebih baik daripada shalat 100 raka`at".

Dalam hadist lain dinyatakan :

⁴⁷ Abul Qasim Sulaimân Ibn Ahmad at-Ðabrani, *al-Mu'jam al-Awsaq* (Cairo: Darul Haramain, 1415 H), Juz 1, h.7

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع

Artinya: “Barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia sampai pulang kembali”.

Mengapa menuntut ilmu itu sangat tinggi nilainya dilihat dari segi ibadah? Karena amal ibadah yang tidak dilandasi dengan ilmu yang berhubungan dengan itu, akan sia-sialah amalnya. Syaikh Ibnu Ruslan dalam hal ini menyatakan :

من عمل بلا علم فهو مردود أي مرفوض

Artinya: “Siapa saja yang beramal (melaksanakan amal ibadah) tanpa ilmu, maka segala amalnya akan ditolak, yakni tidak diterima”.

Apabila telah mempelajari dan memiliki ilmu, maka kewajiban yang harus ditunaikan selanjutnya adalah mengamalkan segala ilmu itu, sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat, baik untuk diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Agar bermanfaat bagi orang lain hendaklah ilmu-ilmu itu kita ajarkan kepada mereka. Mengajarkan ilmu-ilmu ialah memberi penerangan kepada mereka dengan uraian lisan, atau dengan melaksanakan sesuatu amal di hadapan mereka, atau dengan jalan menyusun dan mengarang buku-buku untuk dapat diambil manfaatnya. Mengajarkan ilmu kecuali memang diperintah oleh agama, sungguh tidak disangkal lagi, bahwa mengajar adalah suatu pekerjaan yang seutama-utamanya. Nabi diutus ke dunia ini pun dengan tugas mengajar, sebagaimana sabdanya :

إنما بعثت معلماً

Artinya: “Aku diutus ini, untuk menjadi pengajar”. (HR. Baihaqi)

Sekiranya Allah tidak membangkitkan Rasul untuk menjadi guru manusia, guru dunia, tentulah manusia tinggal dalam kebodohan sepanjang masa. Walaupun akal dan otak manusia mungkin menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan, namun masih ada juga hal-hal yang tidak dapat dijangkaunya, yaitu hal-hal yang di luar akal manusia. Untuk itulah Rasul Allah di bangkitkan di dunia ini. Mengingat pentingnya penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia/masyarakat secara luas, agar mereka

tidak dalam kebodohan dan kegelapan, maka diperlukan kesadaran bagi para mualim, guru dan ulama, untuk meringan tangan menuntun mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi para guru dan ulama yang suka menyembunyikan ilmunya, mendapat ancaman, sebagaimana sabda Nabi saw.

من سئل عن علم فكتبه أجهه الله بلجام من نار يوم القيامة

Artinya: “Barang siapa ditanya tentang sesuatu ilmu, kemudian menyembunyikan (tidak mau memberikan jawabannya), maka Allah akan mengekang (mulutnya), kelak dihari kiamat dengan kekangan (kendali) dari api neraka”. (HR Ahmad)

Belajar di madrasah sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan belajar di diperguruan tinggi. Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik seorang siswa harus tahu apa-apa yang harus dipersiapkan sebelum masuk kelas, langkah-langkah dan tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan selama pelajaran berlangsung dan setelah pelajaran selesai. Tidak ada salahnya kalau siswa memakai cara berkuliah untuk mengikuti pelajaran di kelas. Sekaligus melatih diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik untuk melangkahakan kakinya ke perguruan tinggi nanti. Di bawah ini adalah cara atau petunjuk untuk mengikuti pelajaran di kelas:

1) Niat

Semenjak melangkahakan kaki, meninggalkan rumah untuk pergi ke madrasah, siswa harus sudah berniat dan membulatkan tekad untuk mencari ilmu. “Bismillahir rahmaanir rahiim, dengan nama-Mu aku mencari ilmu, memenuhi panggilan-Mu. Maka tambahkanlah aku ilmu dan berilah aku kefahaman”. Dalam hati berkata: “saya harus faham uraian dan keterangan-keterangan Bapak Ibu guru. Saya akan mencamkan benar-benar sehingga apa yang disampaikan oleh Bapak Ibu guru nanti menjadi milikku dan melekat dalam otakku”. Dibalik niat yang suci itu terkandung nilai yang amat tinggi yaitu tak akan mau menyia-nyakan waktu dan melakukan hal-hal yang tidak membawa manfaat. Maka niat ini harus dipelihara terus minimal sampai pelajaran selesai. Karena niat ini adalah asas, pokok dan fondasi untuk langkah-langkah berikutnya.

2) Kemauan yang kuat

Kemauan adalah modal yang sangat penting dalam studi. Hal ini harus dibarengi dengan usaha yang keras, perjuangan yang gigih lagi penuh semangat yang berkobar-kobar. Kemauan tanpa disertai usaha berarti separo kegagalan kalau tak boleh dikatakan tidak mau menggerakkan kaki, tangan, fikiran dan lain-lain. Hukum alam mengatakan: *“Berjuanglah engkau akan berkuasa”*. Maka dari itu seorang pelajar atau siswa yang ingin mendapatkan kesuksesan yang gemilang harus siap siaga dan tak gentar menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan. Kita mengetahui bahwa tidak ada kenikmatan dan kelezatan hidup kecuali setelah berpayah-payah dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan. Seorang pelajar yang takut menghadapi kesulitan pasti akan tenggelam dalam kegelapan dan kebodohan. Pepatah Arab mengatakan: *“Barang siapa tak mau merasakan pahitnya studi pasti akan merasakan pahitnya kebodohan sepanjang masa”*.

3) Perhatian

Seorang pelajar harus dapat memfungsikan alat pendengarannya sebaik mungkin, untuk mendengarkan uraian dan keterangan bapak ibu guru yang sedang mengajar. Ia harus pandai-pandai menyeleksi keterangan, mana yang dianggap penting dan banyak dialng atau ditekankan oleh guru. Karena tidak jarang guru menjadikannya sebagai bahan ulangan ataupun ujian semester. Di samping itu ia harus mampu mempergunakan alat penglihatannya, untuk memperhatikan mimik, gerak gerik dan gaya mengajar bapak ibu guru sehingga menambah pengertian dan pemahamannya terhadap pelajaran yang diberikan. Kesemuanya itu akan membuat otak yang pada akhirnya ia merasa mudah menghafak dan mengingat kembali pelajaran itu.

4) Konsentrasi

Konsentrasi berarti pemusatan fikiran kepada suatu masalah saja, lainnya tidak. Dalam hal ini yang difikirkan pelajar hanyalah pelajaran yang sedang dihadapi. Ia harus tidak memberikan kesempatan kepada hal-hal atau masalah-masalah lain di luar pelajaran bermunculan di dalam otak sehingga menggantikan kedudukan dan menyingkirkan atau mengusir satu-satunya masalah yang sedang dihadapi, yakni

pelajaran. Tinggalkan dan janganlah memikirkan sesuatu kecuali pelajaran.

Banyak terjadi siswa datang dan duduk di kelas, tidak mengantuk, mata memandang ke depan, kelihatannya sedang memperhatikan bapak guru dan tulisan-tulisan yang ada di papan tulis, tetapi pikirannya entah kemana, asyik menikmati lamunan dan hayalannya, memikirkan ini dan itu serta hal-hal lain di luar pelajaran. Terbukti bila ditanya, ia terkejut, gugup, bingung, tak tahu apa yang ditanyakan. Ananda sebagai pelajar jangan sampai begitu, memalukan dan sungguh rugi bahkan merugikan. Bukankah biaya sekolah itu banyak, makan waktu, tenaga dan lain-lain? Untuk menghindarinya seorang pelajar harus ingat tujuan/niat semula yaitu menuntut ilmu. Niat ini harus selalu diingat dan dipelihara sehingga benar-benar mendarah mendaging dan menjiwai dirinya. Kalau sudah demikian maka gangguan-gangguan lain akan mudah diusir. Pelajar-pelajar yang gampang terkena gangguan studi adalah mereka yang tidak kaut dan belum mencamkan niatnya mencari ilmu. Mereka akan mudah tergoda dan kena pengaruh lingkungannya sehingga hanya kegagalan yang diperoleh.

5) Apersepsi

Mengikuti pelajaran di kelas itu harus dilakukan secara aktif dan kreatif, maka seorang pelajar harus pandai-pandai mendengarkan uraian, memasukkan dan mengolahnya dalam otak. Karena itu adalah tidak kurang baik datang ke kelas dengan fikiran kosong. Maka diperlukan appersepsi, yaitu pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada dipersiapkan untuk menerima hal-hal dan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Appersepsi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membaca atau mengulangi pelajaran yang pernah diberikan sebelumnya atau pelajaran yang telah lalu.
- b. Membaca bab atau materi berikutnya dari buku pegangan. Hal itu dapat dilakukan bila guru menerangkan buku tersebut secara berurutan, bab per bab atau halaman per halaman.
- c. Membaca bukub-buku lain yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diterangkan.

Kalau seorang pelajar dapat melaksanakan cara pertama dan kedua (a dan b) ia akan merasa mudah menangkap dan memahami keterangan

bapak ibu guru meskipun sewaktu membaca buku sendirian belum faham banyak. Bila ia sudah faham tentu apa yang disampaikan bapak ibu guru menjadikannya lebih mantap. Faham-fahamnya yang semula masih kurang, setengah-setangan atau mungkin salah bisa disempurnakan.

Appersepsi yang cukup membuat pelajar lebih kreatif, dan mampu menghubungkan uraian yang disampaikan bapak ibu guru. Dan dengan appersepsi yang lengkap bahan-bahan baru akan mudah diterima dan melekat pada fikiran. Lebih dari itu akan memudahkan dirinya mengambil intisari dan pokok-pokok pelajaran serta membuat ringkasan.

6) Catatan

Kalau ada orang berburu dan mendapatkan seekor kijang yang sehat dan segar, kemudian orang itu tidak mengikatnya erat-erat, tak ayal lagi hasil buruannya akan lepas dan hilang. Begitu juga orang yang memburu ilmu. Setelah mendapatkannya harus diikat erat-erat. Tali pengikatnya adalah catatan yang lengkap, bersih, rapi, teratur, jelas dan mudah dibaca.

Ada dua macam catatan:

a. Catatan resmi

Catatan resmi adalah catatan mengenai apa yang didektekan atau dituliskan bapak ibu guru di papan tulis. Dalam hal ini pelajar tinggal mencatat atau menurut saja. Untuk itu catatan hendaklah diusahakan lengkap, bersih, teratur, terang dan menarik. Kalau ada guru yang mendektekan dengan cepat sehingga ketinggalan, maka tinggalkanlah atau berilah tempat kosong secukupnya kemudian meneruskan mencatat apa yang didektekan. Baris-baris yang kosong itu dapat dilengkapi dengan meminjam catatan kawan setelah selesai pelajaran. Mungkin dalam catatan kawan ada juga beberapa baris yang kosong karena ketinggalan. Untuk itu bisa berkompromi atau bekerja sama guna melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam catatan. Adalah tidak baik berhenti atau tidak mencatat apa yang didektekan berikutnya dikarenakan ketinggalan.

Hal ini akan menimbulkan kebiasaan yang jelek. Diantaranya

akan bergantung dan bersandar pada orang lain, tidak/kurang percaya kepada diri sendiri atau merasa rendah diri dan lain-lain. Lebih jelek lagi apabila ia malas mencatat atau bahkan tidak mencatat sama sekali dengan harapan nanti bisa pinjam temannya. Ini jangan sekali-kali dilakukan. Selain membuat diri senang bersandar pada orang lain juga mengurangi waktu belajarnya. Sebab, waktu yang sebenarnya bisa untuk belajar digunakan untuk mencatat. Memang bisa sambil mencatat belajar, tetapi harus dengan segala perhitungan. Kalau tidak mencatat di kelas lalu apa yang diperbuat sewaktu teman-teman sedang mencatat? Oleh karena itu hendaklah diusahakan untuk dapat mencatat sekali jadi; lengkap, bersih, rapi, jelas dan menarik.

b. Catatan tidak resmi

Catatan tidak resmi disini adalah catatan hasil jerih payah dari seorang pelajar memperoleh pokok-pokok, intisari atau kesimpulan dari apa yang diterangkan bapak ibu guru. Catatan tidak resmi ini masih jarang dilakukan oleh pelajar-pelajar padahal manfaatnya cukup besar.

Catatan tidak resmi ini berwujud buku oret-oret. Di dalamnya terdapat hal-hal yang dianggap penting, dapat membantu memperjelas masalah-masalah yang masih kabur dan mempermudah hal-hal yang masih dirasa sulit, di samping intisari atau kesimpulan dari keterangan bapak ibu guru. Satu buku catatan tidak resmi (oret-oretan) bisa dipergunakan untuk beberapa mata pelajaran. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, maka diperlukan semangat yang tinggi, perhatian dan konsentrasi yang penuh. Ia harus lincah dan mengetahui kata-kata kunci yang sering digunakan bapak ibu guru untuk menekankan hal-hal yang dinilai penting. Kata-kata kunci itu antara lain: "Perlu diingat", "Yang penting dalam hal ini adalah", "Kesimpulannya adalah", dan lain sebagainya.

7) Bertanya

Kalau di sana ada kata kunci untuk membuka/terkabulnya cita-cita yaitu Usaha dan Doa, maka di sana juga ada kunci ilmu, yaitu Bertanya. Dengan bertanya ia menjadi faham, mengerti dan tidak sesat. Ia menjadi lega dan tidak risau. Ia menjadi yakin dengan ilmu

yang dimiliki. Maka dari itu apabila ada keterangan bapak ibu guru yang kurang dapat dimengerti atau masih diragukan hendaklah segera ditanyakan. Di mana ada kesempatan bertanya hendaklah digunakan sebaik-baiknya. Jangan takut dan malu bertanya. Kalau perlu sewaktu-waktu, pilih waktu yang baik dan tidak mengganggu kegiatan bapak ibu guru, bertanya di rumah beliau. Insya Allah bapak ibu guru akan menyambut dengan senang hati. Banyak manfaat yang diperoleh dari cara ini. Di antaranya hubungan dengan bapak ibu guru semakin dekat, menjadi lebih diperhatikan. Sebagai murid anda akan semakin memperhatikan pelajarannya, tunduk, patuh dan segan kepadanya. Semua itu akan menambah semangat belajar dan bercita-cita memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.

Dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan dengan materi yang dikaitkan dengan Agama lebih menjadi dasar siswa dalam berbuat khususnya dalam belajar, inilah yang sulit kita dapat di dalam bimbingan konseling konvensional yang tidak mendasari sesuatunya dari hal yang bersifat keagamaan. Dari uraian materi tersebut siswa diharapkan memiliki konsep belajar yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah, dimana sesungguhnya Belajar adalah hal yang wajib dilakukan dari buayan sampai kepada liang lahat.

Selanjutnya permasalahan yang terungkap dari hasil instrumen Angket keagamaan yaitu masalah ibadah, dimana masih ada sebahagian besar siswa yang mengerjakan solat fardu tidak diawal waktu, dalam hal ini Konselor sekolah memberikan layanan informasi berkaitan dengan hal tersebut namun di tekankan kepada pemanfaatan waktu, dengan tema "Memanfaatkan Waktu" berikut kesimpulan dari materinya:

Dalam kehidupan ini kita dapat melihat manusia terbagi dalam tiga kelompok dalam hal cara menggunakan waktu. Yaitu, Orang sukses, yaitu orang yang menggunakan waktu dengan optimal dan ia melakukan sesuatu yang tidak diminati oleh orang yang gagal. Orang yang Malang, yaitu orang yang hari-harinya selalu diisi dengan kekecewaan dan selalu memulai sesuatu dengan esok harinya. Orang hebat, yaitu orang yang sedia melakukan sesuatu sekarang juga bagi mereka tiada hari esok.

Waktu adalah salah satu di antara nikmat Allah yang paling ber-

hargadanagungbagimanusia. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang waktu, ketinggian tingkatannya, dan juga pengaruhnya yang besar. Bahkan Allah di dalam Al-Quran telah bersumpah dengan waktu, bersumpah dengan waktu malam, siang, fajar, subuh, saat terbenamnya matahari, waktu dhuha, dan dengan masa.

Allah memberikan kita setiap hari “modal” waktu kepada semua manusia di muka bumi ini adalah sama, yaitu 24 jam sehari, 168 jam seminggu, 672 jam sebulan, dan seterusnya. Namun kenapa prestasi bisa berbeda?

Hanya orang-orang hebat dan mendapatkan taufik dari Allah, yang mampu mengetahui urgensi (pentingnya) waktu lalu memanfaatkannya seoptimal mungkin. Dalam sebuah hadits,

تَعْبَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: “Dua nikmat yang banyak manusia tertipu dalam keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang (HR. Bukhari).

Banyak manusia tertipu di dalam keduanya, itu artinya, orang yang mampu memanfaatkan hanya sedikit. Kebanyakan manusia justru lalai dan tertipu dalam memanfaatkannya.

Waktu yang sudah Allah Swt. berikan kepada manusia harus benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kegagalan dalam memanfaatkan waktu maka berakibat pada kerugian yang besar bagi manusia. Hal ini terungkap dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr: 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa (waktu). Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.

Cara memanfaatkan waktu yang baik tentulah harus sesuai dengan kehendak Allah Swt. Tuntunan Allah dan Rasulnya dalam pemanfaatan waktu adalah sebagai berikut: digunakan untuk mengabdikan dan beribadah

kepada Allah, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk kebahaigan dunia dan akhirat, memanfaatkannya dengan sebaik-baik mungkin dan tidak boleh menunda-nunda kesempatan, mengingat segalanya ada batas akhir. Misalnyasehatpastiadakitnya, hidup ada saatnya mati, kaya ada saatnya miskin dan seterusnya.

Semakin dini kita menyadari akan arti pentingnya waktu, maka akan semakin baik kualitas kehidupan kita baik di dunia maupun di akhira kelak. Seperti contoh, seorang anak yang masih muda belia yang memahami bahwa waktu itu adalah sesuatu yang sangat berharga, di mana waktu itu akan terus berlalu sehingga akan sampai pada akhir batasnya bagi dirinya, dan ia meyakini bahwa waktu itu tidak mungkin akan kembali atau waktu itu tidak dapat ditunda-tunda. Dengan kesadaran seperti ini menjadikan anak muda belia itu menjadi selalu menjaga waktunya, memanfaatkan waktu yang masih ada pada dirinya dengan cara belajar, tidak menunda-nunda pekerjaan, beribadah kepada Allah selagi ia sehat dan kuat.

Ia menyadari satu hari ia akan sakit dan suatu hari ia akan berakhir, dan suatu hari itu, ia tak tau kapan datangnya, bisa tahun depan, bisa bulan depan, bisa juga minggu depan, bisa juga esok hari atau bisa juga 1 jam lagi. Namun yang perlu dipersoalkan bukanlah kapan hari itu akan datang, tapi yang perlu dipikirkan adalah: Apa yang harus ia lakukan sebelum waktu itu datang?

Beda halnya dengan anak yang tidak memahami akan harga dari sebuah waktu, biasanya ia akan bersikap menunda-nunda kegiatan, menunda-nunda sholat, menunda-nunda untuk belajar, menunda-nunda untuk bekerja dengan pemikiran “ah.... masih lama lagi waktunya”, “ah... baru Azan kok, nanti lah sebentar lagi sholatnya kan masih ada waktu 1 jam lagi untuk sholat”, “ah... masih muda kok, puas-puas dulu dong bermain” dan lain sebagainya. Padahal ia tidak tahu kapan ia akan sakit. Ketika datang waktunya sakit maka sholat akan menjadi darurat, belajarpun akan tidak dapat terlaksanakan, pekerjaanpun akan terabaikan. Akhirnya menjadi rugi karena telah menyia-nyiakan waktu sehatnya.

Menyia-nyiakan waktu atau tidak maksimalnya kita dalam menafaatkan waktu, berakibat sangat luar biasa. Dan akibat menyia-nyiakan waktu tersebut kita akan mengalami kerugian yang sangat besar, baik dalam dunia maupun akhirat.

Dari contoh upaya Konselor sekolah dalam menyelesaikan permasalahan siswa di atas disimpulkan bahwa pada intinya Konselor sekolah mengarahkan siswa keluar dari permasalahan yang hakikatnya merugikan siswa dan selanjutnya menuju kedinamisan melalui jalan agama Islam yang melalui pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis. Selain siswa dapat terhidar dari masalah yang ada, siswa juga memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dan yang tidak kalah pentingnya kebahagiaan dunia dan akhirat akan didapatkannya.

Kasus III

Selain masalah di atas, guru BK juga pernah melakukan konseling Islami kepada siswa yang mengalami *broken home* yang menyebabkan siswa memiliki emosi yang tidak stabil. Ada beberapa masalah yang penanganannya khusus dengan layanan konseling individu, seperti halnya masalah yang di alami siswa yang berinisial N, ini bermula dari laporan seorang guru terhadap siswa tersebut, adapun laporan guru tersebut intinya menyatakan bahwa siswa tersebut membuat gaduh di dalam kelas, tidak sopan kepada guru, bermain handpone saat KBM, tidak mengerjakan tugas, meninggalkan kelas saat jam pelajaran, terlambat masuk ke dalam kelas. Berdasarkan laporan guru tersebut saya melakukan tindakan untuk menyelamatkan siswa tersebut dari masalah yang mungkin dia sendiri tidak sadar dirinya bermasalah. Maka langkah awal yang saya perlu saya lakukan adalah menyadarkan N tentang masalah yang sedang dihadapinya, namun untuk menuju kesana terlebih dahulu saya mengumpulkan data-data tentang N, pengumpulan data dilakukan mulai dari melihat kembali biodata N, dan bertanya kepada teman-teman N. Dari kegiatan mengumpulkan data tersebut diperoleh keterangan bahwa N adalah siswa laki-laki kelas XI, ia anak ke 2 dari 3 bersaudara, ia tinggal bersama neneknya di sekitaran kota medan, sejak ia SMP Ayah dan Ibunya telah bercerai. Ayahnya menikah lagi dengan wanita lain dan pergi merantau keluar dari kota medan, Ibunya pun juga tidak lama berselang menikah juga dengan laki-laki lain tapi masih tinggal di sekitaran Medan. Neneknya yang memberikan biaya hidup adalah janda pensiunan PNS golongan II/a, sementara abangnya telah lama pergi merantau ke Pekanbaru, dan sampai saat ini tidak ada memberi kabar, jadi mereka hidup bersama nenek, N dan satu orang adik perempuannya

yang masih duduk di kelas IX SMP di sekitaran kota medan. Dari data prestasi siswa N termasuk memiliki prestasi yang baik, ketika masih di SMP, namun sejak orang tuanya bercerai ia menjadi siswa yang tidak memiliki prestasi dan malah menjadi siswa yang sering membuat keributan di dalam kelas, tidak sopan kepada guru, bermain handpone saat KBM, tidak mengerjakan tugas, meninggalkan kelas saat jam pelajaran, terlambat masuk ke dalam kelas.

Dari data yang ada itu dapat disimpulkan bahwa N adalah anak korban atau dampak dari *broken home*.

Setelah memperoleh data-data tentang N maka langkah selanjutnya saya memanggil N untuk melakukan porses konseling guna mengatasi permasalahannya ini. Namun yang saya lakukan tidaklah seperti konseling konvensional yang memanggil siswa kemudian duduk saling berhadapan untuk proses konseling. Yang saya lakukan ketika itu adalah memanggilnya dengan maksud meminta bantuan N untuk menemani saya mengantarkan undangan kegiatan lomba ke sekolah/madrasah yang ada di sekitaran kota medan.

N pun dengan senang hati menemani saya. Di selah-selah perjalanan mengantar undangan ke sekolah/madrasah yang ada di sekitaran kota Medan saya mulai ngobrol dengan N, saya mulai bertanya tentang kabarnya, kemudian apa aktivitasnya setelah pulang sekolah, kemudian bagaimana rencana setelah tamat Aliyah, ia hanya menjawab seadanya saja, tapi tidak menunjukkan rasa risih berbicara dengan saya.

Untuk menciptakan keakraban dengan N saya mulai menceritakan kisah perjalanan saya dalam menuntut ilmu mulai dari bersama orang tua sampai merantau ke kota Medan sendiri, dengan cerita yang diselingi canda tawa tampak N merasa lebih terbuka berbicara dengan saya. Di saat berbincang-bincang di tengah perjalanan saya menghentikan laju kendaraan saya di tepi jalan pas depan perkuburan muslim. 2 menit saya berhenti dalam keadaan hening, kemudian saya lajukan kembali perjalanan saya. N heran dengan berhentinya saya sehingga ia bertanya “kenapa berhenti Pak?” lalu saya jawab “enggak apa-apa, Cuma membaca surat al-Fatihah untuk yang dikuburan tadi”, “memangnya ada saudara bapak di sana?”, lalu saya jawab “semuanya tadi yang disana saudara saya”, N kelihatan heran sambil terdiam. Kemudian di tengah perjalanan saya belokkan kendaraan saya ke sebuah mesjid karena sudah lebih 10

menit waktu solat zuhur masuk, saya dan N mengambil wuduk, kemudian saya solat menjadi imam dan N berada di belakang samping kanan saya sebagai makmum, kami berdua solat berjamaah, selesai mengucapkan salam, saya berbisik kepada N “jangan lupa doakan kedua orang tua kita” kami berdoa bersama-sama dalam hati.

Selesai solat kami duduk di teras mesjid, lalu saya bertanya kepadanya “bagaimana perasaannya selesai solat?” “Tenang pak, sejuk, damai pak”, jawab N, lanjut saya bertanya “jadi tadi didoakan orang tua?” N diam lalu berkata “Tidak Pak”, “Loh...kenapa tidak” lalu N berkata “orang tua saya tidak beres pak” saya kembali bertanya “apanya yang tidak beres?” N menjawab “Kedua orang tua saya sudah bercerai pak, masing-masing kawin lagi pak, saya sama adik saya tinggal sama nenek pak. Saya benci liat orang tua saya pak”. Saya kembali bertanya “Jadi menurutmu orang tuamu tidak pantas di do’akan?” dengan tegas N menjawab “Tidak Pak” lalu saya bertanya kembali “Kalau tidak kamu? siapa lagi yang mendoakan orang tua mu supaya menjadi orang yang beres?” N diam sambil menundukan pandangan ke arah lantai teras mesjid, N nampak sedih. Sambil mengusap bahunya, saya berkata “Sudah, ini sudah terjadi, sebagai makhluk cipta Allah kita harus menerima keadaan ini sambil berupaya menjadi yang terbaik, bukan malah sebaliknya, karena keluarga kita sudah hancur, kita mau hancur juga. Ambil hikmahnya, disebalik keadaan ini pasti Allah memberikan yang baik untuk kita kalau kita mau mendekat kepada Allah, tapi kalau kita jauh dari Allah masalah yang ada tidak terselesaikan malah masalah yang baru muncul pula” Kami diam lebih kurang selama 5 menit. Kemudian saya berkata “Sudah... Bisa kita lanjutkan perjalanan kita?” N mengangguk.

Akhirnya kami melanjutkan perjalanan kembali menuju madrasah, sesampainya di madrasah saya mengucapkan “terimakasih sudah mau menemani saya mengantar undangan”. N pun berkata “sama-sama Pak”, N pun meninggalkan saya menuju kelasnya.

Sejak hari itu tanpa sepengetahuan N, saya terus mengamati keadaannya baik, melihatnya langsung dari jarak jauh, bertanya dengan teman-temannya, dan bertanya kepada guru, khususnya guru yang dulunya melaporkan keadaan N tersebut.

Dari hasil pengamatan terhadap N, N tampak lebih menjadi orang yang tenang, tidak ada lagi komentar miring tentang dirinya, guru yang

dahulunya melaporkan keadaan N juga mengatakan bahwa N sudah mulai mengerjakan PRnya, mau menjawab pertanyaan dengan sopan.

Sejak saat itu N mau menegur saya bila saling bertemu yang dahulunya tidak dilakukannya, N juga sering mendatangi ruang kerja saya hanya untuk sekedar silaturahmi saja. Saya juga pernah mengunjungi rumah nenek tempat tinggalnya hanya untuk bersilaturahmi kepada keluarganya yang ada.

Broken home adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangan anak

Dari hasil wawancara di atas tentang siswa yang mengalami permasalahan *broken home* dapat ditarik gambaran bahwa apa yang dilakukan Konselor sekolah sudah sesuai dengan proses konseling khususnya konseling yang Islami. Proses diawali dari laporan seorang guru mata pelajaran tentang kenakalan siswa tersebut. Berdasarkan laporan tersebut Konselor sekolah melakukan tindakan, yaitu:

1. Mengumpulkan data tentang siswa tersebut.

Data yang dikumpulkan dapat dijadikan dasar selanjutnya untuk menentukan tindakan, sekaligus melakukan diagnosis terhadap permasalahan siswa. Karena belum tentu apa yang dilaporkan adalah masalah utamanya, justru apa yang dilaporkan adalah akibat dari permasalahan. Jadi perlu terlebih dahulu di cari apa sebab siswa itu berbuat demikian. Pada langkah pengumpulan data ini tidak ada perbedaan koseling konvensional dengan konseling Islami.

2. Memanggil siswa

Setelah dikumpulkan data dan sudah dapat diduga penyebab permasalahan tersebut, Konselor sekolah selanjutnya menentukan tindakan apa yang akan dilakukan, adapun tindakan yang dilakukan adalah memanggil siswa. Ada yang menarik di sini dimana Konselor sekolah memanggil siswa disini terlihat bukan untuk dikonseling tapi untuk dimintai bantuannya untuk membantu Konselor sekolah menemani mengantarkan Undangan, namun secara *implisit* Konselor sekolah melakukan konseling

Islami. Bila dilihat dari sudut pandang konseling konvensional, konseli yang hadirnya karena dipanggil akan lebih sulit terselesaikan masalahnya ketimbang konseli yang datang dengan sendiri kepada konselor untuk diselesaikan masalahnya. Hal ini karena konseli yang datangnya karena dipanggil belum tentu merasa dirinya bermasalah, dan akan sulit menyelesaikan masalah orang yang merasa tidak bermasalah walaupun sesungguhnya ia bermasalah. Berbeda dengan orang yang datang dengan sendirinya, biasanya ia sudah memahami bahwa dirinya berada dalam masalah, sehingga untuk menyelesaikan masalahnya lebih mudah.

Adapun siswa yang dipanggil pada kesempatan ini oleh Konselor sekolah diyakini belum memahami bahwa dirinya ada dalam masalah, jadi upaya yang dilakukan Konselor sekolah ketika itu adalah membuat siswa mengenali keadaan dirinya yang sesungguhnya. Jadi Konselor sekolah tidak melakukan konseling langsung seperti konseling konvensional yang duduk berhadapan dengan konselor dengan konselinya. Tapi yang dilakukan Konselor sekolah adalah menjalin hubungan yang akrab dengan konseli.

3. Menjalinkan hubungan yang akrab.

Kegiatan menjalin hubungan yang akrab perlu dilakukan pada konseli yang datangnya bukan karena kesadaran sendiri, hal ini dilakukan agar konseli merasa konselor adalah teman yang dapat dijadikan sebagai tempat menyelesaikan masalah.

Dalam hal ini Konselor sekolah meminta bantuan siswa dengan mengajak siswa keluar madrasah untuk mengantarkan undangan perlombaan, dan siswa mau melakukannya. Perlu dicatat disini bahwa apa yang dilakukan Konselor sekolah adalah hal yang bukan dibuat-buat tapi memang ada keperluan Konselor sekolah untuk mengantarkan undangan tersebut. dari keadaan ini Konselor sekolah memanfaatkannya untuk menjalin keakraban kepada siswa.

Dalam konseling konvensional juga dilakukan menjalin hubungan yang akrab dengan konselinya, adapun upaya yang dilakukan adalah dengan bertanya langsung kepada konseli tentang hal-hal yang ringan, namun sesungguhnya hal ini sulit tercipta pada konseli yang datang karena dipanggil.

4. Konseling Islami

Dalam kegiatan mengantar undangan secara *implisit* Konselor sekolah melakukan konseling Islami yaitu, diawali dengan Konselor sekolah membawa siswa kepada situasi jalan depan perkuburan, di mana Konselor sekolah berhenti di depan perkuburan untuk membacakan surah Al-Fatihah untuk penghuni kubur, secara tidak langsung Konselor sekolah menanamkan kepada siswa bahwa semua orang Islam itu bersaudara meskipun ia sudah di dalam kubur, apa lagi dengan orang tua yang masih hidup meskipun ia telah menganiyaya anaknya.

Selanjutnya Konselor sekolah membawa siswa ke mesjid untuk melaksanakan solat zuhur berjamaah, Konselor sekolah mengajak siswa untuk dekat kepada Allah. Karena menurut Konselor sekolah orang akan berbuat tidak baik dan akan menimbulkan masalah jika ia jauh dari Allah. Hal ini seperti yang dikemukakan Lahmuddin dalam bukunya *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, "Jika manusia jauh dari Allah atau senantiasa melalaikan kewajiban kepada Allah, maka seseorang itu akan mengalami banyak permasalahan, hidupnya semakin sempit, kegelisahan dan permasalahan datang silih berganti, tidak pernah merasakan bahagia dan tentram meskipun memiliki harta yang banyak"⁴⁸

Lebih lanjut Lahmuddin mengatakan bahwa langkah-langkah yang disarankan kepada konseli yang bermasalah adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan shalat dengan khusu',
- b. Memperbanyak membaca Al-Qur'an,
- c. Memperbanyak zikir,
- d. Memperbanyak sedekah,
- e. Pemaaf,
- f. Sabar,
- g. Ikhlas.⁴⁹

Dari apa yang dilakukan oleh Konselor sekolah yaitu mengajak siswa solat berjamaah, di mana Konselor sekolah menjadi imam dan siswa menjadi makmum, dapat menjadikan siswa menjadi orang yang

⁴⁸Lubis, *Bimbingan Konseling*, h. 25

⁴⁹*Ibid*, h. 33

tenang, dengan keadaan tenang seseorang dapat menerima kebaikan, keadaan tenang yang dirasakan siswa dimanfaatkan Konselor sekolah untuk masuk kepada inti masalah yaitu, siswa diminta untuk mendoakan orang tuanya. Awalnya siswa tidak mau melakukan hal tersebut karena ia benci kepada perilaku orang tuanya. Oleh Konselor sekolah disadarkan kembali dengan pertanyaan “Kalau tidak kamu? siapa lagi yang mendoakan orang tua mu supaya menjadi orang yang beres?” siswa diam sambil menundukan pandangan ke arah lantai teras mesjid, siswa nampak sedih. Hal ini ditangkap sebagai siswa mulai menyadari kehilafannya selama ini.

5. Evaluasi

Kegiatan ini sama dengan kegiatan pada konseling konvensional dimana setelah dilakukan konseling perlu dilihat akan perubahan atau keberhasilan dari konseling tersebut. Konselor sekolah melakukan pengamatan, bertanya kepada teman, dan guru dari siswa tersebut, untuk memastikan keberhasilan konseling Islami yang dilakukan.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa apa yang dilakukan Konselor sekolah terhadap permasalahan siswa yang mengalami dampak *broken home* tersebut telah Nampak menggambarkan tentang konseling Islami yang sesungguhnya dengan cara mengajak konseli untuk kembali dekat kepada Allah, dengan dekat kepada Allah hati menjadi tenang, pikiran menjadi bersih, perbuatanpun menjadi baik. Menurut al-Qahtani, sifat lemah lembut yaitu lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, mengambil persoalan yang lebih mudah terlebih dahulu, berperilaku baik, tidak buruk sangka, tidak cepat marah atau kasar dapat meluluhkan hati lawan yang diajak berkomunikasi.⁵⁰ Rasul Saw bersabda:”*Sesungguhnya sifat lemah lembut tidak terdapat pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan (jika) kelemahan lembut hilang dari sesuatu, maka ia akan menjadikannya jelek.*” (HR. Muslim).

⁵⁰ Al-Qahtani, Sa'd ibn Ali ibn Wahf, *Menjadi Dai yang Sukses, cet. ke-2, penerj. Aidil Nova*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 351

B. PERAN GURU BK DALAM KONSELING ISLAMI

1. Metode dalam konseling Islami

Esensi dari konseli Islami pada dasarnya adalah membimbing individu agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. *Procedia Second Global Conference on Business and social science (GCBSC)* pada tahun 2015 di Bali, menyebutkan tujuh wilayah spiritual intelegen menurut perspektif Islam, yakni: *Al Ruh, al Qolb, al Nafs, al Aql*, Iman, Ibadah (*worship*), moralitas.⁵¹ Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fitrah manusia tidak hanya bisa dicapai dengan memberikan kebutuhan yang bersifat material semata. Melainkan juga, perlunya memberikan nafkah spiritual sesuai dengan ketentuannya. Saiful Akhyar menjelaskan bahwa secara teoritis, konseling Islami berupaya memenuhi kebutuhan manusia, baik material maupun spiritual.⁵² Artinya, manusia pada dasarnya memiliki dua dimensi yang satu sama lain saling melengkapi, dan harus seimbang dalam mencapai kebahagiaan hidup.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dimensi yang hendak dikembangkan dalam diri manusi terdiri dari tujuh macam, yaitu: fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.⁵³ Selanjutnya, Zakiah Daradjat juga menegaskan bahwa, ketujuh dimensi yang ada pada diri manusia dapat berkembang apabila, pada praktiknya muatan-muatan keagamaan dapat dijadikan salah satu bagian dalam proses pendidikan maupun konseling terapi. Pandangan di atas didasarkan atas firman Allah Swt, dalam Q.S. Al Qashas, 28:77,

وَأَبْتَعِ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

⁵¹ Elmi Bin Baharuddin dan Zainab Binti Ismail, *7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective*, *Procedia Social and Behavior Science: Elsevier*. www.sciencedirect.com.

⁵² Saiful akhyar, h.334

⁵³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, dan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: TPI Ruhama, 1995), h. 2

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Allah memerintahkan manusia untuk hidup seimbang baik di dunia dan Akhirat. Keseimbangan hidup dapat diperoleh dengan melaksanakan amalan-amalan yang bersifat dunia, dan menjalankan perintah Allah berkaitan dengan bawaan untuk kehidupan akhirat. Salah satu tujuan yang diharapkan dari konseling Islami adalah membangun individu agar tumbuh seimbang sesuai dengan ketentuan Allah.

Pelbagai persoalan-persoalan dalam kehidupan siswa, pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari fitrah,⁵⁴ mental dan cara berfikir yang masih terus mencari jati dirinya sebagai individu yang akan beranjak dari masa remaja menuju masa dewasa. Kemauan ingin mandiri dan bebas merupakan salah satu ciri khas yang melekat pada diri remaja yang dapat menjadi pemicu perkembangan mental siswa dalam menghadapi masalah. Guru BK di kedua Pesantren Darul Arafah Medan yang diteliti sepakat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswa memiliki kaitan yang sangat erat terhadap masalah mental dan persepsi siswa (bolos sekolah, tidak mengerjakan PR, Mencuri, malas belajar, dan lain sebagainya). Dalam Q.S. Fushilat, 41: 46 dan Al Jatsiah, 45: 15 memiliki makna bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan manusia akan kembali pada dirinya, begitu pula melakukan perbuatan buruk maka akan diterima pula hasilnya. Maksudnya adalah masalah yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya merupakan imbas dari perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa siswa yang memiliki fitrah yang belum matang sesuai dengan proporsinya.

Praktik layanan konseling Islami Individu di kedua Pesantren Darul Arafah Medan yang diteliti, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan praktik

⁵⁴ Dalam Q.S Al Rum, 30:30, Al Razi menafsirkan fitrah sebagai ketauhidan kepada Allah. Muhammad Al Razi Fakhruddin, *Tafsir Al Razi Al Musytahir bil Tafasiril Kabir wa Mafatihil Ghoib*, (Lebanon: Dar Al Fikr, 1981), Cet, 1. Juz XXV. h. 121

konseling konvensional hanya saja, pada konseling konvensional komunikasi yang terjalin bersifat *diadic* sedangkan komunikasi yang terbangun dalam konseling Islami menggunakan model *triadic*.⁵⁵ Proses konseling yang pernah dilakukan oleh Konselor sekolah dalam melakukan konseling Islami terjadi saat ada salah satu siswa yang sering melakukan pelanggaran ketertiban sekolah dimulai dari sering bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan tidak sopan kepada guru. Setelah Konselor sekolah mendapat laporan dari berbagai guru, akhirnya Konselor sekolah memanggil siswa yang bersangkutan untuk melakukan proses konseling.

Di hari yang telah dijadwalkan, akhirnya Konselor sekolah dan siswa yang bersangkutan pun bertemu untuk melakukan proses konseling. Awalnya siswa merasa terkejut karena tiba-tiba ia dipanggil oleh Konselor sekolah. Namun, setelah Konselor sekolah menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan alasan pemanggilan dan tugas Konselor sekolah akhirnya siswa yang bersangkutan berkenan untuk melanjutkan proses konseling. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky proses konseling dengan menggunakan model dialogis seperti ini merupakan salah satu pendekatan *Mujadalah bil Ihsan* (perdebatan dengan cara yang baik) yang di dalamnya terdapat unsur saling bertukar pikiran dan informasi untuk mencapai kebaikan bersama.⁵⁶ Sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam proses konseling Islami yang dimaksudkan adalah:

Tahap awal, guru BK menggunakan pendekatan *bil hikmah*, yakni memberikan contoh dan sikap yang baik dalam menerima siswa/konseli, walaupun sebenarnya siswa tersebut sudah sering sekali melanggar aturan sekolah. menurut Hamdan, *bil hikmah* dapat diartikan sebagai bantuan kepada konseli dalam mendidik dan mengembangkan potensinya dengan cara memberikan contoh dan sikap yang baik lagi santun. Pada tahap ini pula, guru BK menanyakan perihal *simptom* (gejala yang tampak) pada siswa alasan-alasan perilaku siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah. Akhirnya siswa menjelaskan bahwa selama ini ia

⁵⁵Diadic adalah bentuk komunikasi antara dua orang saja seperti komunikasi antara konselor dan konseli. Sedangkan komunikasi triadic adalah komunikasi yang dibangun dengan didasari tiga komponen, yakni: konselor (Konselor sekolah), Konseli (siswa), dan Allah.

⁵⁶ Hamdani Bakran Ad-Dzaky, *Psikoterapi Dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 190

sering merasa terasing di lingkungan tempat ia berada. Ia merasa sudah tidak diperhatikan seperti biasanya oleh orang tuanya yang baru saja melakukan perceraian sehingga orang tua siswa sibuk dengan urusan masing-masing tanpa memperdulikan kondisi anak-anaknya yang menjadi korban *family breakdown*. Di lingkungan masyarakat siswa sering mendengar *celetukan-celetukan* (ucapan) masyarakat yang menyebar luaskan masalah rumah tangga lain. Di lingkungan sekolah juga ada beberapa teman yang tahu perihal masalah siswa bersangkutan sehingga berita perceraian tersebut cepat menyebar ke telinga teman-teman sekolah.

Setelah mendengar penuturan siswa yang bersangkutan, guru BK menginterpretasikan dan menangkap pesan utama yang disampaikan oleh siswa yang bersangkutan bahwa perilaku yang dimunculkan selama ini merupakan respon pertahanan diri (*defences mechanism*) sublimasi atas kondisi yang dialami siswa di Rumah yakni korban *broken home* (keretakan rumah tangga). Selanjutnya, permasalahan siswa yang bersangkutan diperparah kembali dengan kurangnya perhatian orang tua siswa dan cibiran masyarakat dan teman-teman siswa bersangkutan di sekolah.

Sublimasi merupakan sebuah langkah pertahanan diri yang dilakukan individu untuk mengurangi rasa kecemasan yang dialami dengan cara mengalihkan perilaku kepada hal-hal yang dianggap dapat menghilangkan perasaan cemas seperti siswa yang kurang diperhatikan orang tua akhirnya sering membolos agar mendapat perhatian orang tua (membolos tidak masuk sekolah tanpa ijin lebih dari tiga kali, maka pihak Pesantren Darul Arafah akan memanggil wali siswa). selanjutnya, guru BK melakukan teknik responding untuk memperjelas kasus-kasus yang dilakukan siswa yang bersangkutan di sekolah merupakan dampak dari kondisi kehidupan siswa di rumah. Respon yang dilakukan oleh guru BK dengan model respon arti dan respon isi untuk mengetahui lebih jelas tentang pokok masalah yang menjadi prioritas dan standar terapi yang akan dilakukan.

Pendekatan *Mauizhah hasanah* adalah bimbingan dengan mengambil pelajaran/i'tibar perjalanan hidup para Nabi/Rasul dan kekasih-kekasih Allah dalam berfikir. Bersikap dan menghadapi sebuah masalah yang dapat merusak spiritual siswa.⁵⁷ pada konteks ini, guru BK melakukan

⁵⁷ Hamdan

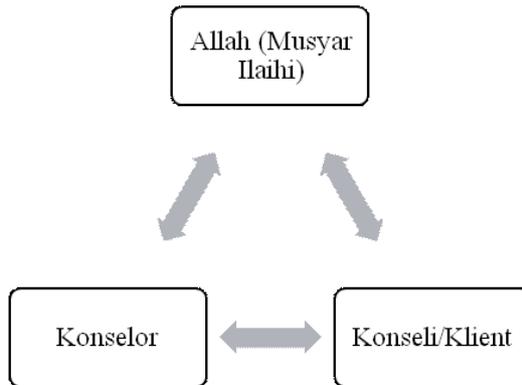
beberapa hal terkait upaya pemberian *treatment*. Pertama guru mengajak siswa untuk memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dan kelapangan dada dalam menjalani masalah ini. Selanjutnya Konselor sekolah memberikan penjelasan mengenai konsep perceraian dalam perspektif islam dan yang terakhir mengajarkan siswa dengan perilaku modeling untuk menanamkan arti kebermaknaan hidup siswa bagi diri pribadi, orang tua, dan lingkungannya, dan memberikan contoh kasus yang baik (metode kisah).

Follow-up dilakukan untuk menilai/mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dapat mencapai hasilnya.⁵⁸ Sebagai bagian dari evaluasi hasil konseling guru meminta siswa yang bersangkutan untuk melakukan jadwal pertemuan kembali dua minggu setelah proses konseling pertama dilakukan. Refleksi proses konseling Islami di atas menunjukkan bahwa setelah melakukan follow-up yang kedua siswa sudah mulai bisa menerima kondisi orang tuannya yang telah bercerai. Salah satu hal yang mendasari penerimaan siswa terhadap kondisinya saat ini adalah menjadikan Allah sebagai sandaran di setiap masalah yang dihadapinya. Ia mulai merasa bahwa Allah tidak akan membebankan hambanya kecuali hamba itu mampu mengatasinya (Q.S Al-Baqarah 2:286).

Dalam proses konseling Islami ciri khas yang menjadi patokan adalah menghadirkan Allah sebagai pencipta dan yang memberikan kemudahan dalam segala permasalahan hamba jika hamba tersebut berkenan meminta dan mengingat Allah. (Q.S Al-Baqarah 2:186,2:210, Al-Imran 3:109). Selanjutnya, Konselor sekolah juga memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk memberikan pemahaman terkait masalah yang sedang dihadapi anaknya agar tidak terjadi *misunderstanding* antara orangtua dan anak yang sedang butuh perhatian. Upaya Konselor sekolah untuk melakukan komunikasi dengan orang tua wali siswa bersangkutan bukan merupakan proses konseling melainkan sebagai bentuk penjalinan konsultasi sebagai bagian dari proses layanan responsif

⁵⁸Djumhur & Muhamad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan*, h. 106-110

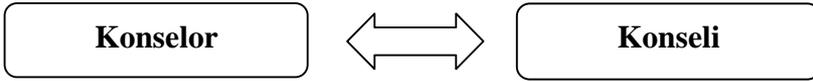
KOMUNIKASI TRIADIC KONSELING ISLAMI



Tabel di atas menunjukkan pola komunikasi konseling Islami, dimana komunikasi konseling dengan model triadic. Artinya, proses konseling bukan hanya antara konselor dan konseli, akan tetapi peran Tuhan (*Musyar Ilahi*) sangat berpengaruh dalam proses konseling. Konselor dan konseli sebagai wilayah *kasb* usaha manusia sedangkan Allah sebagai penentu usaha manusia. Oleh karena itu, setiap tindakan dalam proses Bimbingan Konseling Islami tidak bisa terlepas dari peran Allah sebagai Konselor utama yang menentukan hasil dari layanan konseling yang lebih mengetahui jalan yang baik dan buruk bagi hambanya.

Tampak perbedaan komunikasi antara konseling konvensional pada tabel di bawah dengan konseling Islami yang dijelaskan di atas. Hubungan yang terjalin pada Komunikasi konseling konvensional menunjukkan antara konselor dan konseli saja tanpa mengikut sertakan peran Allah dalam proses konseling. Dari sini kiranya telah jelas bahwa konsep konseling islami (*irsyad al islami*) tidak bisa melepaskan dirinya dari peran Allah sebagai Konselor Utama dalam setiap tindakan dan aktivitas hidup manusia.

KOMUNIKASI KONSELING KONVENSIONAL



Konsep konseling Islami bersifat *triadic* (tiga arah) akan tetapi, evidensi sejarah pernah mencatat bahwa Rasulullah pernah melakukan konseling antara konselor (Nabi) dan Konseli saja, seperti kisah dalam sebuah hadits di mana ada seorang pemuda yang datang kepada Nabi untuk meminta izin melakukan zina. Kemudian Rasul menjawab: apakah kamu rela jika Ibumu dizinai oleh orang lain? Pemuda menjawab: tidak. Lalu Rasul menanyakan lagi: apakah kamu rela jika saudara perempuanmu dizinai oleh orang lain? Pemuda menjawab: tidak ya Rasul. Akhirnya Rasul pun menjelaskan bahwa tidak ada orang yang rela jika saudaranya berzina. Contoh komunikasi di atas menunjukkan bahwa memang konseling islami tidak hanya terpaku pada model *triadic*, akan tetapi, Nabi juga memerintahkan kepada individu yang belum mampu untuk menikah agar berpuasa dengan berniat ibadah kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam menghadapi godaan. Pada akhirnya, konseling Islami juga menekankan unsur Ketuhanan dalam proses layanan konseling.

Anwar Sutoyo menjelaskan beberapa prinsip yang terkait dengan layanan konseling islami sebagai berikut:

- a. Hindari penggunaan kata “harusnya, seyogyanya” yang mengafirmasikan makna wajib. Akan tetapi gunakan kata-kata yang baik lagi tepat
- b. Proses konseling merupakan upaya ikhtiyar manusia untuk berusaha semampunya sebagai konsekuensi *khalifah* di samping kuasa Allah atas *kun fa yakun*(jadilah maka terjadi)
- c. Terdapat hikmah dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Tugas kita adalah menemukan hikmah yang tersembunyi dengan keikhlasan hati
- d. Setipa musibah yang diterima oleh individu bukan berarti *bala'* (siksaan), mungkin saja musibah berarti peringatan atau ujian yang diberikan oleh Allah kepada HambaNya
- e. Allah telah menkaruniakan kepada manusia berbagai macam fithrah yang dipergunakan untuk berfikir akan kuasa Allah dan kemampuan dirinya dalam mengatasi masalah

- f. Pada dasarnya pengingkaran yang dilakukan oleh individu bersifat sementara
- g. Fithrah manusia tidak akan bisa berkembang secara baik dan benar jika tidak difungsikan sesuai dengan perintah Allah
- h. Seorang konselor tidak diperkenankan melihat seseorang hanya berdasarkan asumsi subyektif atau berdasarkan aqidah orang tua semata. Karena setiap manusia dibekali dengan fithrah pengakuan Allah sebagai Tuhan
- i. Perilaku yang dapat menimbulkan masalah adalah perilaku yang mudah tergelincir dari jalan Allah dan mengikuti godaan syaitan.
- j. Proses layanan konseling harus didasari dengan pengetahuan tentang Syari'at Islam sebagai pondasi utama dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari

Metode merupakan suatu jalur atau jalan yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan, karena kata metode berasal dari meta berarti memalui dan hodos berarti jalan. Dalam Bimbingan Konseling bisa dikatakan sebagai suatu cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling.

Menurut Guru yang BK di Pesantren Darul Arafah Medan, metode konseling Islami yang mereka gunakan sesuai dengan cara yang pernah mereka pelajari dahulu ketika mereka kuliah di IAIN Sumatera Utara yakni dengan menggunakan teknik lahir dan teknik batin.

- a) Teknik yang bersifat lahir. Teknik yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat dilihat dan dirasakan oleh konseli. Yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Langkah-langkah konseling sama dengan konseling konvensional dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis masalah, prognosis masalah treatment dan follow-up hasil dan proses konseling.
- b) Teknik yang bersifat batin. Teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan. Pada tahap ini umumnya Konselor sekolah mendorong sisi *fithrah* siswa untuk memohon kepada Allah sebagai Dzat yang Maha Menguasai dan mengabdikan permaintaan hambanya.

Sebagai individu yang *fitriah*, dimensi relegiusitas manusia membutuhkan sandaran dalam menyelesaikan masalah dan mengabdikan diri kepada Allah. Fitrah Rohani Manusia selalu terkait dengan dimensi ke-Tuhanan yang harus di implementasikan dalam bentuk sholat, Dzikir, dan beramal baik. Kedua teknik di atas menunjukkan ciri konseling Islami yang disampaikan oleh Hamdan bakran ad-dzaky yang berkaitan dengan teknik konseling dan psikoterapi dalam Islam.⁵⁹ Dengan demikian telah tampak kiranya, ciri konseling islami yang diterpkan di MAN 2 Model Medan yakni dengan menghadirkan Allah dalam proses konseling sebagai Konselor Utama.

Selain metode yang disampaikan di atas, peneliti juga mengamati bahwa pada ranah implementasi, layanan bimbingan dan konseling Islami di kedua MAN di kota Medan yang diteliti menggunakan metode pembelajaran langsung yang bersifat aplikatif.⁶⁰ Seperti kegiatan membaca Al Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, sholat dhuhur berjamaah, menghafal Al Qur'an, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dalam konteks metode bimbingan konseling Islami, pembelajaran langsung, berupaya mendidik siswa untuk mengerti, dan memahami konten yang diberikan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakatnya.

Guru BK menjelaskan bahwa kegiatan dan program-program bimbingan keagamaan tersebut diharapkan tidak hanya dilakukan pada saat siswa berada di sekolah saja, melainkan berkesinambungan saat siswa berada di masyarakatnya. Melalui kegiatan ini pula, diharapkan sebagai langkah preventif bagi siswa untuk menangkal diri dalam pergaulan bebas di lingkungan masyarakat serta secara perlahan siswa diajak untuk melakukan refleksi diri terhadap perilaku dan sikap yang selama ini dilakukan, apakah amalan-amalan baik yang dilakukan sudah berimplikasi positif dalam kehidupan siswa. menurut penuturan siswa, banyak dari mereka yang secara perlahan terbiasa membaca Al Qur'an saat berada di rumah, dan lebih berhati-hati saat melanggar perintah-perintah Allah, karena mereka selalu teringat akan kesucian diri apabila menghafal Al Qur'an.

⁵⁹Ad-Dzaky, *Psikoterapi Dan KonselingIslam*, h. 190

⁶⁰ *Ibid*, Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi..*, h.39

Dalam melaksanakan proses konseling Islami di setidaknya ada beberapa hal, yang dapat dipetik dari kegiatan Konseling Islami di MAN yang di teliti:

- 1) Koselor/guru BK menggunakan model *basyira* (menyenangkan). *Basyira* dapat diartikan kabar gembira. Al-Thobari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *Basyira* pada Q.S (3:179) adalah Nabi Muhammad diutus untuk menyampaikan kebenaran ajaran Islam dan diberikannya ganjaran (*reward*) bagi mereka yang bersedia mengikutinya.⁶¹ Penjelasan yang senada juga disampaikan Al-Qardhawi bahwa yang berupa *basyira* adalah bimbingan yang berupa memberikan pengetahuan dan informasi tentang hakekat manusia dan tujuan hidup manusia.⁶²

Maksud *basyiro* (kabar gembira) dalam pendekatan rahmah dapat berbentuk:

- a) Motivasi. Motif atau motivasi keadaan yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas. Para pakar psikologi sepakat bahwa segala bentuk tingkah laku sadar individu didasari oleh motif yang mendorong tingkah laku seseorang. Misalnya, lapar melahirkan motivasi seseorang makan. Bolos sekolah karena adanya motivasi untuk menghindari tugas sekolah.
- b) *reward* (pujian), Penghargaan berupa pujian sangat diperlukan untuk memupuk dan memicu semangat individu. pujian akan melahirkan semangat dan individu yang dipuji merasa dihargai keberadaannya. Menurut Djamarah (2002) pujian dan penghargaan diri lebih baik diutamakan daripada hukuman dan pengabaian. Menurutnya seseorang lebih senang dipuji dan dihargai daripada diabaikan dalam bentuk apapun.⁶³
- c) memberikan pandangan yang berupa informasi pengetahuan tentang hakikat manusia. Hal ini disebabkan bahwa, pendekatan

⁶¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub,) jld. 1, h. 298.

⁶² Muhammad Ali Al-Shobuni, *Sofwatu al-Tafasiir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, juz I), h 143.

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 120

rahmah meyakini bahwa setiap individu memiliki fitrah masing-masing, kelebihan, kekurangan, bakat minat, dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Adapun peran konselor dalam proses konseling sebagai penuntun untuk memberikan motivasi, dukungan dan informasi yang tidak diketahui oleh konseli.

- 2) Memudahkan (*yusra*). Aspek *yusra* menuntut konselor mampu memusyawarahkan sejumlah alternatif pemecahan masalah yang kiranya dapat membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya, akan tetapi bukan berarti konselor mengintervensi tindakan konseli.

Aspek ini berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya manusia memiliki kelemahan dan pengetahuan yang memiliki batas, sehingga kemampuan konselor dalam memilah pemecahan masalah dapat mendorong untuk menemukan solusi yang mudah dan tidak memberatkan. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek ini berupa: menemukan solusi pemecahan masalah, mengetahui kondisi riil konseli, dan tidak memaksakan kehendak konselor. Aspek *muyassiro* dapat dibagi menjadi dua, yakni:

- a) Melakukan hubungan dialogis/musyawah. Salah satu cara dalam menghadapi masalah adalah dengan cara bermusyawarah atau dialog. Tujuan aspek ini adalah untuk menemukan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan cara yang tepat dan sesuai dengan kondisi konseli.
- b) Kemandirian. Aspek dilakukan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari kerahasiaan permasalahan konseli dan kemampuan yang dimiliki konseli. Upaya pemahaman kembali konsep diri bagi klien/konseli hendaknya dilakukan oleh konselor dengan membangkitkan kembali rasa percaya diri konseli, sehingga merasa mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Rasa percaya diri dan sikap kemandirian merupakan fenomena pemahaman tentang dirinya, salah satu hasil sebagaimana ingin dicapai dari layanan konseling yang diberikan.
- 3) Refleksi. Merupakan pantulan komunikasi yang terjadi saat layanan bimbingan dan konseling islami berlangsung. Refleksi berfungsi sebagai sarana bagi konselor untuk memberikan pantulan yang dapat menyadarkan konseli akan tindakan yang sebaiknya dilakukan. Proses refleksi dapat dilakukan dengan jalan analisis diri.

Pada proses konseling analisis diri bertujuan agar konseli mencapai *insight* tentang dirinya Sehingga, analisis diri berupa pertanyaan dan pernyataan Tujuan dari aspek ini adalah agar konseli memahami siapa dirinya, kedudukan dirinya, harga dirinya, dan kemampuan yang dimilikinya.

BAB VII

PENUTUP

Tidak dapat disangkal bahwa bimbingan konseling Islami pada dasarnya menyentuh keseluruhan aspek-aspek kehidupan manusia. Pernyataan ini tentu berimplikasi pada kegiatan layanan bimbingan konseling Islami mencakup berbagai dimensi-dimensi kemanusiaan baik yang berhubungan dengan kehidupan di dunia maupun kehidupan Akhirat. Ditambah lagi, pandangan bahwa bimbingan konseling Islami meyakini bahwa pada dasarnya manusia merupakan gabungan antara unsur jasmani dan rohani, diman keduanya saling memiliki keterkaitan yang tidak bisa dibeda-bedakan apalagi dinomor satukan pemenuhannya. Tidak dapat dikatakan manusia apabila hanya memiliki jasmani, begitu pula sebaliknya, tidak dapat disebut manusia jika hanya tersusun dari rohani. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan kedua unsur tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja, melainkan masing-masing harus cukupi kebutuhannya sesuai dengan porsi dan prioritasnya.

Unsur pemenuhan kebutuhan jasmani dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan tuntunan agar individu mampu memahami diri, menerima diri, merencanakan diri, merealisasikan diri guna mencapai kemandirian dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan di dunia. Sedangkan, pemenuhan kebutuhan rohani dengan cara membimbing pada kehidupan spiritual untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Secara konkrit, layanan bimbingan konseling Islami ingin mengantarkan individu untuk membina kesehatan mentalnya agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal

(*hablu min Allah*) dan jalinan hubungan horizontal (*hablu min al nass*), sehingga mampu menampilkan individu yang memiliki hati sehat/bersih (*Qalibun Salim*) atau jiwa yang tenteram (*nafs mutmainnah*) dan dapat merasa tenang dalam suasana kehidupan dunia. Kedua hal ini yang menjadi prinsip dasar yang secara tegas membedakan konsep bimbingan konseling Islami dan konsep pengetahuan empirik barat. Ditambah lagi, tujuan pendidikan Islam diantaranya menyiapkan generasi muslim yang kuat, berpengetahuan, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan baik dan seimbang antara duniawi dan ukhrawi (Q.S. Al Qashash, 28: 77).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, maka pihak guru BK di Pesantren Darul Arafah yang diteliti melakukan analisis kebutuhan siswa baik yang berupa kebutuhan material maupun kebutuhan ruhani (spiritual). *Need Assessment* dilakukan dengan menggunakan alat inventori seperti Alat Ungkap Masalah (AUM), angket keagamaan, maupun observasi, wawancara, studi kasus, dokumentasi, catatan-catatan kecil, masukan dan saran para *stakeholders* yang ada. Materi-materi layanan selalu dimasuki muatan-muatan yang berorientasi pada ajaran-ajaran Agama Islam sebagai bagian yang tidak bisa dilepaskan dari lembaga pendidikan Islam.

Guru Bk Pesantren Darul Arafah Rayamenyadari sepenuhnya bahwa konseling Islam (Islami) yang mereka lakukan pada dasarnya belum sepenuhnya sesuai dengan konteks ajaran Nabi sebenarnya. akan tetapi, dalam praktiknya piha guru BK selalu berupaya menanamkan pada siswa untuk menjaga keimanan dan ketakwaan, sebagai bagian dari menunaikan kebutuhan batin dan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Selain itu, dalam rangka membiasakan kehidupan relegius siswa, maka kegiatan yang berada di Pesantren Darul Arafah Rayamemiliki beberapa program yang mengarahkan siswa untuk *come back* kepada cinta dan pembiasaan membaca Al Qur'an.

Program-program pendukung dalam bimbingan konseling Islami di kedua MAN yang diteliti, ikut berperan dalam pengembangan diri siswa yaitu: membaca Al Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM), memberikan hafalan surat-surat pendek bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah, menghafalkan AL Qur'an 2 Juz, sholat berjamaah dan program-program sosial lainnya. Program-program tersebut menurut

penuturan guru BK sangat memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kehidupan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini seperti laporan yang disampaikan oleh orang tua siswa, bahwa saat ini anak mereka sudah mulai membaca Al Qur'an dan terbiasa sholat saat di rumah.

Pada pendekatan spiritual yang dilakukan oleh guru BK terutama melalui peningkatan kebermaknaan diri siswa terlebih dahulu dan penumbuhan *self concept* siswa, dengan menegakkan potensi ketauhidan siswa dan bermusyawarah untuk mencari langkah-langkah taktis dalam menyelesaikan segala persoalan-persoalannya. Kemudian siswa digiring pula untuk mengarungi lautan petunjuk dari Allah, seraya berkehidupan secara benar dan baik seperti yang diisyaratkan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah, 2: 38, 62, 112, 277 dan Q.S Al A'raf, 7: 35.

Terdapat penambahan bidang pengembangan yang ada di Pesantren Darul Arafah Raya, yaitu bidang Agama. Pada bidang Agama, kompetensi yang diharapkan menyangkut pengembangan ibadah, akidah, akhlak, dan muamalah. Perumusan kegiatan bidang pengembangan agama dilakukan dengan menggunakan angket masalah aplikasi keagamaan untuk mengetahui masalah dan kebutuhan siswa. dan untuk selanjutnya dirumuskan dalam program kerja tahunan, semesteran, bulan mingguan dan harian.

Dalam proses konseling Islami ciri khas yang menjadi patokan adalah menghadirkan Allah sebagai pencipta dan yang memberikan kemudahan dalam segala permasalahan hamba jika hamba tersebut berkenan meminta dan mengingat Allah. (Q.S Al-Baqarah 2:186,2:210, Al-Imran 3:109). Selanjutnya, Konselor sekolah juga memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk memberikan pemahaman terkait masalah yang sedang dihadapi anaknya agar tidak terjadi *misunderstanding* antara orangtua dan anak yang sedang butuh perhatian. Upaya Konselor sekolah untuk melakukan komunikasi dengan orang tua wali siswa bersangkutan bukan merupakan proses konseling melainkan sebagai bentuk penjalinan konsultasi sebagai bagian dari proses layanan responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al baqi, Muhammad Fu'ad. (tt) *Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an*, Kairo: Dar Al Hadits.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. (2002). *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- Ahyadi, Abdul Aziz. (1995). *Psikologi Agama: Kepribadian Musim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. (tt). *Kimiya'u Al Sa'adah*, dalam, *Majmu'atu Al Rasail Al Ghazali*, Kairo: Maktabah Al Taufiqiyah
- Al Rasyidin (ed), (2008). Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al Thobari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. (tt). *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an*, Badar Hajar.
- Al Zamakhsari, Abu Al Qasim Mahmud Ibn Umar Al Zamakhsyari. (1998). *Al Kasyaf 'an Haqaiq Gowamidh Al Tanzil wa Uyuni Al Aqa'il fi wujuhi al ta'wil*, Riyadh: Maktabah Al Abikan.
- Al-Ishfahany, Al-Raqhib. *Al-Mufradat Fil Gharib Al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.
- Al-Munawwir, Warson. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Krapyak.
- Al-Shawi, Ahmad Ibn Muhammad al-Mali, *Syarh al-Shawi 'ala Auhar al-Tauhid*, (tttt).
- Amin, Masyhur. (1980). *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih.

- Ancok, Djamaludin. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Mahmud. (2006). *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Historis-Filosofis*, Yogyakarta: Idea press, 2006.
- Arifin & Kartikawati. (1995). *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi. (2009). *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Asy'arie, Musya. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Athanasou James A. dan Raoul Van Esbroeck. (2008). *Internatinal Handbook Of Career Guidance*, (Springer Science: Australia, 2008.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Bastaman H.D. & Nashori Fuad. (1995) *Integrasi Psikologi dan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, James P (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1989.
- Corey, Gerald. (2005). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. IV.
- Daradjat, Zakiah, (1972). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional.
- Direktorat tenaga kependidikan nasional. (2008). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Disertasi Program Pascasarjana, *Model Konsep Konseling Islami*, Bandung: Universitas Pendidikan Islam, xxxx.

- First World Conference on Muslim Education*, (1977), Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia.
- Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne. (2011). *Bimbingan dan Konseling* (ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hana, Attia Mahmoud. (1978). *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jakarta: Bulan bintang.
- Hasanuddin. (1996). *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html>
- Ibn Katsir, Imadu al Din Abi Al Fida' Ismali Al Dimasyqi. (2000). *Tafsir Al Qur'an Al Adzhim*, Amraniyah Ghorbiyyah: maktabah auladu al Turats, 2000.
- Ibn Mandzhur, *Lisanu Al arab*, (Lebanon: Darul Ma'arif, tt) , hlm. 4776
- Ibn Rusyd. (1982). *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, Beirut: Darul Ma'rifah.
- Ibn Sina, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah. (1956). *Al Syifa' fi al Fanni Al Sadis min al Thabiyyat*, tt: Almujamma' Al Ilmi.
- Jaya, Yahya. (2000). *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya.
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari. (1999). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. (1985). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: CV Rajawali.
- Knight, George K. (1982). *Issue And Alternatives In Education Philosophy*, (Michigan: Adrew University Press.
- Latipun. (2003). *Psikologi Konseling*, Cet. 4 Malang: UMM Press.
- Lubis, Lahmuddin. (2007). *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Lubis, Musa Ali. (2016). *Konseling Islami dan Problem Solving*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 1, No. 02, Juli-Desember, IAIN STS Jambi

- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- _____. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- _____. (2015). *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Marimba, Ahmad D. (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.
- Maskawaih, Ibnu. (1398). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, cet.II.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moore, B.E. dan Fine. B.D. (1968). *A glossary of psychoanalytic terms and concept*, Cet.II, New York, American Psychoanalytic Association
- Mubarok, Achmad. (2000). *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Muhammad, Yusuf Mahmud. (1993). *Al Nafsu wa Al Ruh fi Al Fikri Al Insan wa Mauqifu Ibn Al Qoyyim Minhu*, Qatar: Dar Al Hikmah.
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Munandir. (1997), *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII.
- Musnamar, Thohari. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres.
- Najati, Muhammad Usman. (1997). *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Nata, Abuddin. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Natawidjaja, Rahman. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*, Bandung: Syamil cipta Media, 1987.

- Nawawi, Rif'at Syauqi. (2000). *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Terj. Rendra. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno&erman Amti. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineaka Cipta.
- Quackenbos,S., Privette, G., & Klentz,B., 1985, *Psychotherapy: Sacred or Secular?* Journal of Counseling and Development. Alexandra: American Association for Counselling and Development. Vol.63, January 1985.
- Quari. (2010). *Agama Nilai Utama Dalam Membangun Karakter Bangsa*. (Medan: Pascasarjana Unimed.
- Raharjo, Dawam. (1999). *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta : LPPI.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill: University Of North Carolina Press.
- Shafii, Mohammad, .(2004). *Psikoanalisis dan Sufieme*, Terj., freedom from the self: Sufism, Maditation and Psychoterapy, Subandi, Yogyakarta: Campus Press.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Juz.
- _____. (1996). *Wawasan al-Quran*, Mizan, Bandung, 1996.
- Siddik, Dja'far. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Soetjipto & Kosasi, Rafli. (1994). *Profesi Keguruan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Subandi, Ahmad dan Syukriadi Sambas. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan: Al Irsyad dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid IAIN Sunan Gunung Djati.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, Dedi. (2004), *Profesi Konseling dan Keguruan*, Bandung : PPs IKIP Bandung.

- Surya, Mohamad. (1998). *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. (2009) *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, Semarang: widaya karya, cet. III.
- Tasmara, Toto. (1987). *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Thoha, Chabib. (1996). *Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tjahjana, Witjaksana “*Mencari Paradigma Pendidikan Bagi Pembangunan Di Indonesia*”, *Kritis*, No.4, VIII, April-Juni 1994.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf Gunawan. (2001). *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Prenhallindo.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan Konseling Bandung* : PT Refika Aditama.
- Zunker, Vernon G. (2006). *Career Counseling: A Holistic Approach*, Thomson Brooks: USA, 2006.

